MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DALAM BEKERJA PARUH WAKTU

(Studi Kasus Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia yang Bekerja Paruh Waktu)

SKRIPSI

Ditulis Oleh :

Nama	: Ramadhanty Sekar Kinasih
Nomor Mahasiswa	: 15311081
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DALAM BEKERJA PARUH WAKTU

(Studi Kasus Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi,

Universitas Islam Indonesia yang Bekerja Paruh Waktu)

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Ramadhanty Sekar Kinasih
Nomor Mahasiswa	: 15311081
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 21 Mei 2019

Penulis,

Ramadhanty Sekar Kinasih

iii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DALAM BEKERJA PARUH WAKTU

(Studi Kasus Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang Bekerja Paruh Waktu)

Nama	: Ramadhanty Sekar Kinasih
Nomor Mahasiswa	: 15311081
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D.

iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DALAM BEKERJA PARUH WAKTU

Disusun Oleh : **RAMADHANTY SEKAR KINASIH**

Nomor Mahasiswa : **15311081**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 24 Juni 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arif Hartono, Drs., MHRM., Ph.D. .....

Penguji : Suhartini, Dra., M.Si. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya.

-QS. Ath-Thalaq: 2-3-

Things wil happen in two ways. First, things happen because of chance.

Second, things happen because of we made them happen.

-R-

Sampai hari kita lelah dan berserah, saat itu semesta bekerja.

Beberapa hadir dalam rupa yang sama, beberapa lebih baik dari rencana.

-Marchella FP-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan untuk kedua orang tua tercinta

(Alm) Gatot Suprapto dan Ernawati.

Tiada kata yang bisa menggantikan segala sayang, usaha, semangat, dan juga materi yang telah dicurahkan untuk penyelesaian tugas akhir ini.

MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DALAM BEKERJA PARUH WAKTU
(Studi Kasus Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang Bekerja Paruh Waktu)

Ramadhanty Sekar Kinasih
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
E-mail: ramadhantys31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Motivasi dan Manajemen Waktu Mahasiswa dalam Bekerja Paruh Waktu (Studi Kasus Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan apa saja yang mendorong mahasiswa melakukan kerja paruh waktu dan untuk mengetahui manajemen waktu antara kuliah dan bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan tiga orang mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu sebagai narasumber utama. Uji keabsahan data dengan uji krediblitas dan uji *transferability*. Metode pengujian data menggunakan triangulasi sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Alasan yang memotivasi mahasiswa untuk bekerja secara paruh waktu yaitu mengembangkan kemampuan, keinginan untuk menjadi mandiri, memperluas pertemanan, dan mencapai pengalaman kerja. (2) Terdapat beberapa cara dalam mengelola manajemen waktu dan hambatan mahasiswa dalam bekerja secara paruh waktu. Mengelola manajemen waktu yaitu memanfaatkan waktu dengan baik dan mengelola jadwal kuliah dan bekerja yang terjadi bersamaan. Hambatan mahasiswa yang dialami dalam bekerja secara paruh waktu yaitu kurangnya waktu istirahat, kesulitan selama bekerja dan ketidakstabilan prestasi akademik.

Kata Kunci: Motivasi, Manajemen Waktu, Mahasiswa Kerja Paruh Waktu.

MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DALAM BEKERJA PARUH WAKTU
(Studi Kasus Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang Bekerja Paruh Waktu)

Ramadhanty Sekar Kinasih
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
E-mail: ramadhantys31@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "Motivation and Time Management of Students in Working Part-Time" (a case study on active students at the Faculty of Economics, Indonesia Islamic University). The purpose of this research is to find out the reasons that encourage students to do part-time work and to know the time management between studying and working. The methods that were used in this research were qualitative approaches. This research used data collection methods in the form of interviews and documentation. This study involved three part-timer students as the main resource. The credibility test and transferability test were used to validate the data. The method applied for data testing was triangulation while data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions were used as the data analysis methods.

There are several things found in this research: (1) The reasons that motivate students to work part-time are to develop skills, the desire to become self-reliant, to expand friendships, and gain work experience. (2) There are several ways to manage time management and management barriers for students working part-time. Managing time management is to organize time wisely in managing class schedules and work altogether. The obstacles experienced by students in working part-time are lacking rest time, having difficulties during work and unstable academic achievement.

Keywords: *Motivation, Time Management, Part-Time Work*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillahirobbi'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian dengan judul "**MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DALAM BEKERJA PARUH WAKTU (Studi Kasus Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang Bekerja Paruh Waktu)".** Tidak lupa shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat-Nya dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan dan do'a dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.
2. Keluarga tercinta. Bapak (Alm) Gatot Suprapto, terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidupnya dan memberikan rasa rindu yang berarti. Ibu Ernawati, terimakasih atas limpahan doa dan kasih sayang

yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik. Kakak Pandhu Nur Bagaskara, terimakasih atas dukungan moril dan materilnya.

3. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang bukan hanya menjadi pembimbing penuh inspirasi dan pengetahuan, namun menjadi bapak yang sabar dan selalu memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih banyak, Pak Arif.
5. Narasumber utama penelitian ini yang merupakan mahasiswa bekerja paruh waktu yang menginspirasi yaitu Bella Tristiani, Fauzia Olga Nugraheni, dan Aldikha Yulia Wiellys. Terimakasih sudah bersedia berbagi ilmu dan pengalamannya serta menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menyusun tugas akhir ini. Semoga sukses selalu.
6. Narasumber pendukung yaitu Hafidh Hanindyo, Tiara Dewi Masytoh, Allisya Soebardjo, Sekar Kinanti, Kumalasari, dan Bima Syahputra yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi mengenai narasumber utama.
7. Sahabat-sahabat setia. Nida Tia Hisana, Indar Tria Kusumawardani, Laili Dina Azizah, dan Palupi Handayani yang selalu menjadi tempat berbagi dan memberikan pengaruh positif.
8. Sahabat-sahabat semasa kuliah. Mega Anindia Pramesti, Fauzia Olga Nugraheni, Sekar Kinanti, Nandya Astri Gupitasari, dan Nadya Dwi Nasti

yang selalu mendukung dan memberikan bantuan dari awal perkuliahan sampai saat ini.

9. Untuk kamu yang selalu ada di setiap cerita. Yang selalu menjadi alasanku tersenyum dan terus melangkah walau goyah untuk terus beusaha. Terimakasih untuk segala hal baik.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun cara panyajian. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan kemampuan dan kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penulis,

Ramadhanty Sekar Kinasih

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....i

Halaman Judul.....ii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme..... **Error! Bookmark not defined.**

Halaman Pengesahan Skripsi..... **Error! Bookmark not defined.**

Berita Acara Ujian Tugas Akhir..... **Error! Bookmark not defined.**v

Motto..... vi

Halaman Persembahan vii

Abstrak viii

Abstract ix

Kata Pengantar x

Daftar Isi xiii

Daftar Tabel xviii

Daftar Lampiran xix

BAB I..... 1

PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Fokus Penelitian 5

1.3 Rumusan Masalah..... 5

1.4 Tujuan Penelitian..... 6

1.5 Manfaat Penelitian 7

BAB II 8

LANDASAN TEORI 8

2.1 Kajian Pustaka 8

2.1.1 Penelitian Terdahulu 8

2.2 Landasan Teori 33

2.2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia 33

2.2.2 Pendekatan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia 35

2.3 Motivasi 38

2.3.1 Pengertian Motivasi 38

2.3.2 Jenis-jenis Motivasi 39

2.3.3 Faktor Faktor Mempengaruhi Motivasi 40

2.3.4 Teori Motivasi 40

2.4 Mahasiswa 44

2.4.1 Mahasiswa yang Bekerja 44

2.4.2 Motivasi Berprestasi 45

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempegaruhi Motivasi Berprestasi 45

2.5 Manajemen Waktu 48

2.5.1 Konsep Manajemen Waktu 48

2.5.2 Aspek Manajemen Waktu 48

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu 49

2.6 Bekerja 50

2.6.1 Kerja Paruh Waktu 50

2.6.2 Faktor Faktor Kerja Paruh Waktu 50

BAB III 53

METODE PENELITIAN 53

3.1 Pendekatan Penelitian 53

3.2 Lokasi Penelitian 53

3.3 Narasumber Penelitian 54

3.4 Jenis Data Penelitian 57

3.5 Sumber Data Penelitian 58

3.6 Metode Pengumpulan Data 59

3.7 Proses Analisis Data 63

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 65

3.8.1 Uji Kredibilitas 65

3.8.2 Uji Transferability 67

BAB IV 69

ALASAN MAHASISWA BEKERJA PARUH WAKTU 69

4.1 Pendahuluan 69

4.2 Temuan Penelitian 71

4.3 Mengembangkan Kemampuan 72

4.3.1 Menambah Pengalaman 72

4.3.2 Menambah Ilmu 74

4.4 Keinginan untuk Menjadi Mandiri 75

4.4.1 Keinginan untuk Mandiri secara Ekonmi 75

4.5 Memperluas Pertemanan 76

4.5.1 Menambah Relasi 76

4.6 Pengalaman Kerja 77

4.7 Ringkasan Hasil Penelitian 78

Tabel 4.7 78

Alasan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu 78

4.8 Diskusi Hasil 79

BAB V 82

MANAJEMEN WAKTU ANTARA AKTIVITAS KULIAH DAN BEKERJA PARUH WAKTU 82

5.1 Pendahuluan 82

5.2 Temuan Penelitian 84

5.3 Manajemen Waktu 85

5.3.1 Membagi Waktu Dengan Baik 85

5.3.2 Jadwal Menyesuaikan Kuliah 86

5.4 Hambatan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu 87

5.4.1 Kurangnya Waktu Istirahat 87

5.4.2 Kesulitan Selama Bekerja 87

5.4.3 Mempertahankan Prestasi Akademik 88

5.4 Ringkasan Hasil Penelitian 90

5.5 Diskusi Hasil 91

BAB VI 97

MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU 97

BAB VII 110

PENUTUP 110

7.1 Kesimpulan 110

7.2 Saran 111

LAMPIRAN 115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.7	Alasan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu	78
Tabel 5.5	Cara Manajemen Waktu antara Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu	90

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I:	TRANSKRIP WAWANCARA.	116
LAMPIRAN II:	TABEL REDUKSI DATA.....	169
LAMPIRAN III:	DISPLAY DATA.....	190
LAMPIRAN IV:	DOKUMENTASI.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yogyakarta adalah sebuah kota yang mendapatkan julukan sebagai Kota Pelajar. Citra Yogyakarta sebagai kota pelajar tidak dapat terlepas dari banyaknya para pelajar yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia untuk menuntut ilmu di kota Yogyakarta. Berdasarkan data dari BPS (2015), dapat diketahui bahwa jumlah perguruan tinggi di Yogyakarta secara keseluruhan mencapai 110 unit. Kondisi tersebut membuat banyaknya mahasiswa yang setiap tahunnya datang ke Yogyakarta.

Tujuan utama mahasiswa adalah untuk belajar dan mengembangkan pola pikir, untuk itu mahasiswa harus menjalankan semua proses dalam sebuah perguruan tinggi agar mendapatkan indeks prestasi yang baik dan menyelesaikan kuliah mereka tepat waktu. Dibesarkan oleh realitas yang tidak dapat mahasiswa hindari, antara lain sebagai calon sarjana yang siap dengan kemampuan diri, desakan kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk menjadi lebih baik, persaingan dalam dunia kerja semakin ketat karena standar yang diberikan untuk jenjang karir dalam sebuah perusahaan memiliki kriteria minimum yang

tinggi, keinginan untuk mendapatkan pengalaman kerja serta untuk mengisi waktu luang menyebabkan sebagian mahasiswa memilih untuk kuliah sambil bekerja.

Mahasiswa secara psikis dan fisik telah mencapai tahap awal dewasa dan telah meninggalkan masa remajanya, sehingga perilakunya dengan lingkungan sekitar sudah terarah. Salah satu kegiatan positif yang banyak dilakukan mahasiswa adalah kerja paruh waktu, yang dilaksanakan minimal 20 jam dan tidak lebih dari 40 jam seminggu. Bekerja secara paruh waktu dilakukan mahasiswa ini karena jadwal kerja paruh waktu lebih fleksibel daripada jadwal kerja secara penuh waktu, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal kerja dan jadwal kuliahnya.

Beragam alasan yang melatarbelakangi para mahasiswa untuk menjalani pekerjaan paruh waktu. Ada yang menjalani pekerjaan paruh waktu karena untuk membantu orang tua membiayai kuliah, untuk mengisi waktu luang, untuk belajar hidup mandiri secara finansial ataupun bekerja untuk mencari ketrampilan serta pengalaman dan gambaran umum secara nyata dalam bekerja. Dampak positifnya adalah dengan bekerja paruh waktu maka mahasiswa dapat membantu orang tua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja, serta kemandirian secara finansial. Pada sisi lain, dampak negatifnya adalah dengan bekerja paruh waktu maka dapat membuat mahasiswa lalai akan tugas utamanya sebagai mahasiswa, yaitu belajar dan menyelesaikan

studi. Mereka akan kesulitan membagi waktu antara kuliah, kerja dan belajar. Muncul kekhawatiran dimana mahasiswa akan terlena dan melupakan kewajiban studi mereka.

Kerja paruh waktu di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang menyebar di berbagai bagian di negara, hal ini menyebabkan tingkat tenaga kerja meningkat secara drastis dari tahun ke tahun. Terlepas dari berbagai dampak positif dan negatif yang dialami mahasiswa apabila melakukan pekerjaan paruh waktu, fenomena maraknya mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu ini biasanya untuk mengsisi waktu luang dan telah menjadi gaya hidup tersendiri bagi mahasiswa di Yogyakarta.

Pemikiran tersebut didasari karena adanya motivasi dalam bekerja paruh waktu oleh mahasiswa yang semula cenderung didorong oleh motif ekonomi dan saat ini lebih pada motif sosial. Hasil wawancara awal yang telah penulis lakukan dengan salah seorang mahasiswa di Yogyakarta menunjukan bahwa saat ini di kalangan mahasiswa pekerjaan paruh waktu dianggap memiliki nilai gengsi tersendiri. Artinya bahwa jumlah upah yang diterima dari pekerjaan paruh waktu bukan hal utama yang menjadi motivasi terbesar dalam melakukan pekerjaan paruh waktu (wawancara awal dengan salah seorang mahasiswa yang bekerja paruh waktu, 14 November 2018)

Sebagai mahasiswa tentunya tetap mengutamakan pendidikan sebagai prioritas dengan mempertahankan prestasi akademik yang baik.

Menjadi mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu tidaklah mudah. Penelitian yang dilakukan Kwadzo (2014) yang berjudul *International Students Experience of Studying and Working at a Northeaster Public University in the US*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan paruh waktu dalam beberapa tahun terakhir untuk menambah penghasilan keluarga mereka dan juga menemukan bahwa biaya pendidikan yang terus meningkat, dan peningkatan jumlah mahasiswa yang memilih untuk bekerja selama tahun-tahun sekolah mereka untuk memenuhi biaya pendidikan. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu juga memiliki motivasi yang ingin dicapai melalui pekerjaan yang mereka jalani.

Dari hasil studi terdahulu ditemukan bahwa mahasiswa mengalami keraguan untuk bekerja secara paruh waktu, selain karena penghasilan dari pekerjaan tersebut untuk membantu kondisi perekonomian mereka dan juga karena tanggung jawab sebagai mahasiswa yang tidak bisa ditinggalkan. Muncul kekhawatiran bahwa bekerja secara paruh waktu akan mengganggu kegiatan perkuliahan yang nantinya menghambat kelulusan.

Begitu banyaknya mahasiswa disetiap sudut kota ini dan banyak pula mahasiswa yang membuka peluang bagi para usahawan untuk menggunakan jasa mereka. Oleh karena itu dapat dijumpai mahasiswa dengan profesi pekerja secara paruh waktu. Namun apakah sebenarnya yang menjadi motivasi paling mendasar seorang mahasiswa melakukan

kerja paruh waktu yang perlu peneliti ungkap lebih lanjut. Karena dilihat secara finansial, mahasiswa dibiayai orang tua dan tentu saja para mahasiswa tersebut tidak merasa kekurangan. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai **MOTIVASI MAHASISWA BEKERJA PARUH WAKTU (Studi Kasus Motivasi dan Manajemen Waktu Bekerja Paruh Waktu di Universitas Islam Indonesia)**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus peneltian digunakan untuk membatasi persoalan yang akan dibahas dalam penelitian agar fokus penelitian tetap terjaga. Batasan-batasan tersebut adalah:

1. Narasumber aktif berkuliah sebagai mahasiswa Universitas Islam Indonesia.
2. Narasumber sudah menjalani pekerjaan yang telah dilakukan lebih dari 1 (satu) tahun dengan sistem paruh waktu. Satu tahun telah merupakan waktu yang cukup lama untuk memberikan dampak terhadap individu.
3. Narasumber memiliki indeks prestasi minimal 3.00 agar dapat memberikan inspirasi kepada mahasiswa lain untuk melakukan pekerjaan paruh waktu.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah alasan mahasiswa bekerja paruh waktu?
    a. Apa motivasi menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu?

b. Sejak kapan menekuni profesi tersebut?
c. Apa yang menarik menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu?
d. Apa yang ingin dicapai dengan menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu?
e. Apa manfaat yang didapat selama bekerja bekerja paruh waktu?
f. Bagaimana pengalaman selama bekerja bekerja paruh waktu?

2. Bagaimana cara manajemen waktu antara aktivitas kuliah dan bekerja paruh waktu?
   a. Bagaimana pendapat tentang manajemen waktu?
   b. Seberapa penting manajemen waktu?
   c. Bagaimana peran manajemen waktu dalam menentukan prioritas antara kuliah dan bekerja?
   d. Apakah prestasi sebagai mahasiswa sempat mengalami penuruan selama bekerja?
   e. Hambatan seperti apa yang dialami anda selama bekerja dan berkuliah dalam membagi waktu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan apa saja yang mendorong mahasiswa melakukan kerja paruh waktu.
2. Untuk mengetahui manajemen waktu antara kuliah dan bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, agar dapat lebih memahami pandangan dari mahasiswa kaitannya dengan aktivitas perkuliahan dan kerja paruh waktu.
2. Bagi mahasiswa, memberikan alternatif pengisian waktu luang yang lebih bermanfaat dan memberikan informasi tentang kerja paruh waktu bagi mereka.
3. Bagi akademisi, untuk menambah pengetahuan, wawasan dan diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya khususnya berkaitan dengan motivasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

1. *Dampak Kerja Paruh Waktu terhadap Manajemen Waktu pada Mahasiswa Univ Nusantara PGRI Kediri (2016)*

   Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi bekerja paruh waktu, mengetahui dan menjelaskan apakah ada dampak kerja paruh waku terhadap manajemen waktu kuliah mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2016

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, mengisi waktu luang, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di kuliah adalah alasan mahasiswa mengambil kerja paruh waktu. Dampak kerja paruh waktu terhadap mahasiswa yaitu belajar menjadi tidak teratur dan lupa mengerjakan tugas. Dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan paruh waktu terhadap manajemen waktu kuliah adalah mahasiswa yang bekerja paruh waktu lebih baik dalam mengatur waktunya, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkuliahan dan juga pada pekerjaan yang sudah ada kontrak kerjanya, serta para mahasiswa bisa lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi situasi yang kadang bertabrakan antara kuliah dan bekerja.

2. *International Students Experience of Studying and Working at a Northeastern Public University in the US. (2014)*

Penelitian yang dilakukan oleh Kwadzo (2014) menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman siswa internasional yang berperan ganda sebagai mahasiswa dan karyawan secara bersamaan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan paruh waktu dalam beberapa tahun terakhir untuk menambah penghasilan keluarga mereka dan memenuhi biaya pendidikan.

3. *Student Part Time Employment: Characteristics and Consequences (2012)*

Penelitian yang dilakukan oleh Robotham (2012) menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi yang mendasari bagi siswa yang mencari pekerjaan paruh waktu, terutama dalam pendanaan untuk siswa perguruan tinggi. Disarankan bahwa pendanaan akan *ceteris paribus* melihat semakin banyak siswa yang mengalami tekanan keuangan sebagai alasan untuk mencari pekerjaan jangka waktu.

Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa melakukan pekerjaan paruh waktu selama studi mereka dan semakin tahun semakin meningkat secara signifikan. Pekerjaan paruh waktu yang dibayar selama jangka waktu tersebut. Pada saat survei ditemui 67 persen melakukan pekerjaan

paruh waktu selama jangka waktu dan 12 persen melakukan lebih dari satu pekerjaan. Ketika para pekerja dipecah per-fakultas, individu yang mempelajari bidang sosial lebih mampu untuk menguasai pekerjaan paruh waktunya dibandingkan dengan bidang lain. Juga diungkapkan bahwa antara tahun belajar dan pekerjaan paruh waktu, dengan siswa di tahun kedua atau akhir studi mereka lebih mungkin untuk menguasai pekerjaan paruh waktu.

Jam kerja yaitu pada saat survei ditemui terdapat pekerja yang bekerja 10 jam/minggu, lebih dari 20 jam/minggu dan lebih dari 30 jam/minggu. Banyak responden dalam survei ini tidak memiliki pola kerja yang konsisten setiap minggu. Masalah pada lamanya waktu kerja yang dihabiskan dapat berdampak pada kinerja akademik siswa, meskipun telah disarankan bahwa hal tersebut adalah kemampuan individu dalam mengelola waktu mereka secara efektif. Ketika ditanyakan sejauh mana komitmen pekerjaan ketika dibandingkan dengan komitmen studi, mayoritas siswa menjawab bahwa studi mereka menjadi prioritas.

Motivasi bekerja yang mendasari bagi siswa yang bekerja paruh waktu adalah karena perubahan dalam pendanaan pendidikan mereka yang tinggi. Maka disarankan bahwa penurunan dalam pendanaan pusat akan *ceteris paribus* melihat semakin banyak siswa yang menyebutkan bahwa tekanan dalam hal keuangan sebagai alasan mereka untuk bekerja paruh waktu. Hanya 1 persen dari sampel yang menyatakan bahwa bekerja paruh waktu berkaitan dengan program studi mereka atau untuk

karir masa depan. Karena beberapa mengatakan bahwa salah satu manfaat dari bekerja paruh waktu adalah hal tersebut dapat meningkatkan kelayakan kerja nantinya.

4. *An Analysis of Student Satisfaction Full Time vs Part Time Students (2010)*

Penelitian dilakukan oleh Panades & Moro-Egido (2010) menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak pekerjaan pada siswa, mengenai kepuasan tentang program studi mereka. Serta menganalisis faktor yang mendasari kepuasan siswa dengan pengalaman kuliah mereka yang telah menjadi bahan dalam liteature sebagai universitas telah berada di bawah tekanan yang meningkat secara stabil untuk menjadi lebih kompetitif dan efisien untuk menarik lebih banyak siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah mengenai variabel durasi lamanya berkuliah, yang menunjukkan efek positif pada kepuasan siswa secara menyeluruh. Disarankan beberapa interpretasi yang memungkinkan yaitu siswa yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan program gelar sarjana mereka mungkin merasa terlalu terbebani. Hal ini dapat mengarahkan mereka untuk menilai pengalaman kuliah mereka secara negatif terkait durasi program kuliah pun dapat menyebabkan siswa tidak hanya mengembangkan opini tentang kekurangan program studi mereka, tetapi juga aspek positifnya.

Spesifikasi pertama terdiri dari variabel yang disebut tahun akademik variabel kerja, sedangkan untuk spesifikasi kedua: status pekerjaan, frekuensi, jumlah dan jenis pekerjaan. Berkaitan dengan tahun akademik variabel kerja, ditemukan bahwa parameter signifikan adalah negatif. Menunjukkan bahwa mahasiswa paruh waktu memiliki kepuasan secara menyeluruh lebih rendah daripada siswa penuh waktu. Mahasiswa paruh waktu cenderung untuk sepenuhnya mendapat peluang dari eksternal secara positif berupa kehidupan kuliah, hubungan dengan sebaya, *student networking*, *living arrangements*, kegiatan sosial. Mahasiswa paruh waktu dalam pekerjaan yang dibayar dapat langsung membandingkan relevansi dengan persyaratan pekerjaan dunia nyata. Mahasiswa paruh waktu menghadapi kendala waktu yang signifikan yaitu, studi mereka membawa biaya peluang yang sangat besar. Jika mereka menganggap bahwa keterampilan yang diberikan oleh studi mereka tidak berguna untuk melakukan pekerjaan mereka, mereka akan lebih mungkin mendapat tingkat kepuasan yang lebih rendah.

5. *Working (and Studying) Day and Night: Heterogeneous Effects of Working on The Academic Performance Of Full-Time and Part-Time Students. (2014)*

   Penelitian dilakukan oleh Darolia (2014) dengan menggunakan metode kuantitatif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh bekerja saat studi dan penyelesaian kredit untuk mahasiswa sarjana di Amerika Serikat.

Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya tingkat partisipasi kerja dan inisiatif kebijakan untuk memperluas pendidikan *postsecondary*, sangat penting untuk memahami biaya dan manfaat dari bekerja saat sekolah. Bekerja saat sekolah dapat memiliki hasil kerja di masa depan dan meningkatkan *softskill*, seperti efisiensi waktu, komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, studi ini adalah yang pertama untuk secara khusus menganalisis perbedaan efek bekerja pada kinerja akademik untuk siswa penuh waktu dan paruh waktu, di mana karena penelitian sebelumnya memberi sedikit perhatian kepada mahasiswa paruh waktu. Selain memberi tahu pembuat kebijakan tentang pelajar yang bekerja, fokus pada mahasiswa paruh waktu mungkin juga mendapat implikasi penting bagi ekuitas bagi siswa dari ras dan etnis yang berbeda.

6. *Combining Study and Employment: A Step Too Far?(2009)*

Penelitian dilakukan oleh Robotham (2009) dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaporkan hasil survei pekerjaan paruh waktu di antara para mahasiswa. Menetapkan sifat dan karakteristik pekerjaan, dan untuk menentukan sejauh mana hal tersebut sebanding dengan institusi serupa lainnya. Juga bertujuan untuk menguji apa saja kemungkinan konsekuensi terkait kerja paruh waktu dengan penuh waktu dan waktu belajar.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa individu terus terlibat dalam pekerjaan selama studi mereka dan terus dilakukan ke

tingkatan lebih tinggi. Penggabungan studi akademik dengan pekerjaan paruh waktu terus dijadikan pengalaman bagi mayoritas siswa. Banyak siswa yang bekerja diluar pedoman resmi pemerintah untuk kerja maksimal 10 jam/minggu. Dalam sampel ini mayoritas menghabiskan lebih banyak jam per minggu dalam pekerjaan mereka dibanding dengan kuliah di kelas. Pertimbangan signifikan lainnya adalah pada studi akademis dan kesejahteraan siswa, bahwa ada manfaat dari pekerjaan paruh waktu yaitu peningkatan kelayakan kerja di masa depan, pengalaman dan keamanan dalam hal finansial. Meskipun terdapat pula efek akademis seperti pencapaian nilai kuliah yang lebih rendah.

7. *Undergraduate Students in Part-Time Employment in China (2005)*

Penelitian dilakukan oleh Tam Oi I dan Morrison (2005) dengan menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa karakteristik mahasiswa yang bekerja paruh waktu, alasan bekerja paruh waktu, dampak positif bekerja paruh waktu, dampak negatih bekerja paruh waktu dan karakteristik bekerja paruh waktu.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa memenuhi biaya hidup dan menghasilkan uang ekstra telah menjadi alasan bagi siswa yang bekerja paruh waktu. Alasan utama untuk bekerja adalah untuk mendapatkan pengalaman kerja. Dalam masyarakat yang kompetitif, dibutuhkan pengalaman kerja yang baik, hal itu menjadikan keunggulan kompetitif bagi siswa yang bekerja paruh waktu. Siswa melihat pentingnya mendapatkan pengalaman kerja dengan baik sebelum lulus. Selain itu,

kerja paruh waktu mungkin merupakan cara untuk menerapkan ketrampilan dan pengetahuan, tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan.

Penelitian lain menemukan lebih bahwa siswa membutuhkan uang untuk meminimalkan beban hutang mereka, namun ada pula siswa yang didukung secara finansial oleh keluarga mereka. Alasan utama untuk tidak bekerja adalah bahwa para siswa merasa bahwa itu akan mempengaruhi pelajaran mereka, alasan kedua adalah karena dapat menurunkan nilai mereka. Kerja dapat mempengaruhi studi akademis mereka, tetapi beberapa yang lain tidak setuju. Tidak ada perbedaan secara signifikan secara statistik ditemukan bahwa kinerja akademik kelompok yang mengambil pekerjaan paruh waktu dengan kelompok yang tidak mengambil pekerjaan paruh waktu.

8. *School Students Part-Time Work: Understanding What They Do (2009)*

Penelitian ini dilakukan oleh McKechnie *et al* (2009) dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potenisal dan luasnya kegiatan yang dilakukan para pekerja paruh waktu. Bahwa antara pekerjaan terdapat perbedaan kategori pekerjaan, menunjukkan banyak pekerjaan yang menuntut dan dapat menghasilkan pencapaian ketrampilan. Dibahas pula perdebatan tentang potensi nilai pendidikan dari pengalaman kerja tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah manfaat utama dari melakukan pekerjaan paruh waktu dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi

baik. Disimpulkan ketrampilan ini mengacu pada perilaku seperti dapat berkomunikasi lebih baik dengan pelanggan ataupun dengan orang asing. Manfaat kedua adalah meningkatkan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain yang memiliki karakter berbeda. Manfaat ketiga adalah meningkatkan kepercayaan diri, konsep ini diindikasikan bahwa para pekerja paruh waktu merasa mereka berhasil mengatasi rasa malu dalam kasusnya ketika berinteraksi dengan pelanggan. Manfaat keempat adalah mengacu pada kemampuan matematika atau numerik dalam kaitannya bekerja dengan mesin uang dan menangani uang tunai.

9. *Working While Studying: The Impact of Term-Time Employment on Dropout Rates (2015)*

Penelitian ini dilakukan oleh Hovdhaugen (2015) dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak status pekerjaan terhadap angka putus sekolah menggunakan *survival analysis.*

Hasil dari penelitian ini adalah alasan dalam bekerja siswa yang bekerja sambil belajar di Inggris dan Amerika memiliki alasan utama yaitu alasan finansial. Siswa yang bekerja untuk meningkatkan kemampuan kerja masa depan mereka atau mempertahankan standar hidup tertentu dapat dilihat bahwa mereka memilih untuk bekerja, sementara mereka yang bekerja untuk membiayai biaya kuliah atau biaya hidup dapat dianggap dipaksa bekerja. Richardson, Evans, dan Gbadamosi (2009) mengidentifikasi dalam analisis faktor yang membagi

siswa paruh waktu menjadi dua kelompok: mereka yang berfokus pada manfaat bekerja paruh waktu dan yang menyatakan keinginan untuk meningkatkan kemampuan kerja mereka, disebut aspirasional. Dan para siswa yang berfokus pada kelangsungan hidup pada aspek kerja paruh waktu sambil belajar, disebut fungsional.

Dampak bekerja pada studi yaitu efek negatif terkait dengan nilai, keterlambatan belajar dan meningkatkan risiko putus sekolah. Siswa yang bekerja mungkin mendapat nilai lebih rendah daripada jika mereka hanya berkonsentrasi pada studi mereka. Selain itu, tampaknya bekerja dapat menunda studi, baik karena siswa tidak dapat belajar penuh waktu atau karena terlalu banyak bekerja menyebabkan mereka gagal dalam ujian

Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam risiko putus sekolah antara siswa yang tidak bekerja sama sekali dan siswa yang bekerja paruh waktu pendek, sementara siswa yang bekerja paruh waktu lama menghadapi risiko lebih tinggi putus sekolah, tetapi tidak setinggi siswa yang bekerja penuh waktu.

10. *Lower Income Students and The 'Double Deficit' of Part-Time Work: Undergraduate Experiences of Finance, Studying and Employability (2017)*

Penelitian ini dilakukan oleh Hordosy et al (2017) dnegan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana para siswa memahami makna bekerja paruh waktu dan bagaimana keterlibatan mereka. Merincikan keberagaman pekerjaan

paruh waktu yang diambil oleh mahasiswa, alasan mengambil pekerjaan dan bagaimana mereke menegosiasikan periode kerja sepanjang durasi kuliah mereka.

Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik dari kerja paruh waktu: terdapat dimensi dalam pekerjaan paruh waktu, yaitu panjang kontrak, waktu kerja, dan jenis pekerjaan. Tetapi tidak semua pekerjaan sama dalam hal keuntungan dan kerugiannya. Motivasi untuk pekerjaan: Motivasi spesifik untuk pengalaman kerja ini sering dikesampingkan oleh kebutuhan yang lebih umum untuk menyeimbangkan anggaran siswa. Lebih dari separuh siswa yang termasuk dalam sampel menyebutkan beberapa tingkat kesulitan keuangan selama universitas yang menyebabkan mereka mencari paruh waktu kerja. Namun, bagi siswa yang lebih mampu, pekerjaan paruh waktu seringkali memungkinkan mereka untuk membeli beberapa tingkat kemandirian finansial. Membentuk lapangan kerja di sekitar penelitian: Banyak siswa di kedua kelompok berpenghasilan rendah dan kelompok berpenghasilan tinggi membentuk keterlibatan mereka dengan pekerjaan di sekitar, dan di antara, waktu kuliah mereka. Banyak keterlibatan paruh waktu diambil untuk satu semester atau untuk periode liburan, memungkinkan untuk menyeimbangkan antara waktu kuliah dan komitmen bekerja.

11. *Part-Time Employment and Effects on Australian Social Work Students: A Report on A National Study (2011)*

Penelitian ini dilakukan oleh Ryan et al (2011) dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatf. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman siswa sebagai pekerja paruh waktu yang terdaftar di kampus di tiga universitas Australia, untuk menemukan bahwa ada positif dan negatif bagi siswa tergantung pada sifat pekerjaan mereka.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat diidentifikasi terdapat berbagai masalah pada mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu baik dalam studi, pekerjaan dan keluarga mereka, yaitu: Stres hidup, manfaat bekerja paruh waktu, dan keinginan untuk mencapai sesuatu. 1. Stress hidup yaitu terkait dengan mahasiswa menyadari pentingnya mengembangkan cara untuk mengelola antara pekerjaan dan belajar. 2. Manfaat bekerja paruh waktu yaitu meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang masalah sosial dan wawasan tentang pengalaman hidup orang-orang yang juga diidentifikasi oleh mahasiswa sebagai sumber daya penting untuk pembelajaran berkelanjutan dan praktik kerja mereka di masa depan. Dan kesempatan untuk mempelajari teori serta praktik yang sangat membantu dan berkontribusi pada sosialisasi pekerjaan. 3. Keinginan untuk mencapai sesuatu yaitu bekerja memberikan manfaat positif bagi beberapa mahasiswa, tekanan yang berasal dari pekerjaan, belajar, dan keluarga. Bagi beberapa siswa, hanya dengan memperoleh kelulusan dalam akademiknya bagi mereka sudah menjadi keberhasilan

karena sudah menyeimbangkan antara pekerjaan, belajar, dan keluarga; tambahan waktu dan tidak perlu mendapatkan nilai lebih tinggi.

12. *The Work-Study Relationship: Experiences of Full-Time University Students Undertaking Part-Time Employment (2010)*

    Penelitian ini dilakukan oleh Hall et al (2010) dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi beberapa masalah dalam bekerja dan komitmen studi pada siswa. Tentang jam kerja, waktu yang dihabiskan untuk belajar di luar kelas serta waktu yang dihabiskan untuk berkegiatan lain dan keterkaitan lainnya seperti apakah ketika jam kerja lebih lama maka akan mengorbankan waktu belajar atau berkegiatan.

    Hasil dari penelitian ini adalah menyeimbangkan tuntutan yang saling bertentangan terkait dengan pekerjaan, sosial dan peran siswa. Dimana terdapat konflik di antara ketiga hal tersebut, peran sosial adalah yang paling mudah untuk dikorbankan sehingga jam istirahat berkurang. Menyeimbangkan pekerjaan dan peran siswa menjadi konsekuensi negatif karena akan berdampak pada kurangnya waktu untuk belajar. Namun, banyak siswa yang tampaknya siap untuk menukar waktu kerja dengan waktu belajar dan meningkatkan ketrampilan manajemen waktu atau menerima nilai yang lebih rendah serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studi mereka sebagai konsekuensinya. Jika tekanan yang mendorong siswa pada tempat kerja terus tumbuh, maka lebih banyak siswa akan menghentikan studi mereka dan beralih ke pekerjaan

paruh waktunya. Ada batas untuk meningkatkan ketrampilan manajemen waktu oleh siswa agar memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan dan belajar. Tetapi sebagian besar siswa telah mencapai lebih dari batas tersebut dan pada akhirnya mereka mengalami kesulitan yang serius dalam menyelesaikan studi mereka.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Tujuan dan Metode	Hasil
1	Putra. (2016) *Dampak Kerja Paruh Waktu terhadap Manajemen Waktu pada Mahasiswa Univ Nusantara PGRI Kediri 2016.* FKIP Bimbingan Konseling Artikel Skripsi Univ Nusantara PGRI Kediri	Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi bekerja paruh waktu, mengetahui dan menjelaskan apakah ada dampak kerja paruh waku terhadap manajemen waktu kuliah mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2016. Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah 1. Faktor ekonomi, mengisi waktu luang sebagai mahasiswa, dan menerapkan ilmu yang didapatkan mahasiswa sebagai alasannya bekerja paruh waktu 2. Dampak kerja paruh waktu terhadap mahasiswa yaitu belajar menjadi tidak teratur dan lupa mengerjakan tugas, dan dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan paruh waktu terhadap manajemen waktu kuliah adalah mahasiswa yang bekerja paruh waktu lebih baik dalam mengatur waktunya, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkuliahan dan juga pada pekerjaan yang sudah ada kontrak kerjanya, dan serta para mahasiswa bisa lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi situasi yang kadang bertabrakan antara kuliah dan bekerja.

2	Kwadzo (2014) *International Students Experience of Studying and Working at a Northeastern Public Univeristy in the US* Journal of International Students Volume 4, Issue 3 (2014) pp. 279-291	Untuk mengetahui pengalaman siswa internasional yang berperan ganda sebagai mahasiswa dan karyawan secara bersamaan. Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan paruh waktu dalam beberapa tahun terakhir untuk menambah penghasilan keluarga mereka dan memenuhi biaya pendidikan.
3	Robotham (2012). *Student Part-Time Employment: Characteristics and Consequences* *Education and Training* *Vol. 54 No. 1, 2012* *pp. 65-75*	Untuk mengetahui motivasi yang mendasari bagi siswa yang mencari pekerjaan paruh waktu, terutama dalam pendanaan untuk siswa perguruan tinggi. Disarankan bahwa pendanaan akan *ceteris paribus* melihat semakin banyak siswa yang mengalami tekanan keuangan sebagai alasan untuk mencari pekerjaan jangka waktu. Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa melakukan pekerjaan paruh waktu selama studi mereka dan semakin tahun semakin meningkat secara signifikan. 1. Pekerjaan paruh waktu yang dibayar selama jangka waktu tersebut. Pada saat survei ditemui 67 persen melakukan pekerjaan paruh waktu selama jangka waktu dan 12 persen melakukan lebih dari satu pekerjaan. Ketika para pekerja dipecah per-fakultas, individu yang mempelajari bidang sosial lebih mampu untuk menguasai pekerjaan paruh waktunya dibandingkan dengan bidang lain. Juga diungkapkan bahwa antara tahun belajar dan pekerjaan paruh waktu, dengan siswa di tahun kedua atau akhir studi mereka lebih mungkin untuk menguasai pekerjaan paruh waktu. 2. Jam kerja yaitu pada saat survei ditemui terdapat pekerja yang bekerja 10 jam/minggu, lebih dari 20

			jam/minggu dan lebih dari 30 jam/minggu. Banyak responden dalam survei ini tidak memiliki pola kerja yang konsisten setiap minggu. Masalah pada lamanya waktu kerja yang dihabiskan dapat berdampak pada kinerja akademik siswa, meskipun telah disarankan bahwa hal tersebut adalah kemampuan individu dalam mengelola waktu mereka secara efektif. Ketika ditanyakan sejauh mana komitmen pekerjaan ketika dibandingkan dengan komitmen studi, mayoritas siswa menjawab bahwa studi mereka menjadi prioritas. 3. Motivasi bekerja yang mendasari bagi siswa yang bekerja paruh waktu adalah karena perubahan dalam pendanaan pendidikan mereka yang tinggi. Maka disarankan bahwa penurunan dalam pendanaan pusat akan *ceteris paribus* melihat semakin banyak siswa yang menyebutkan bahwa tekanan dalam hal keuangan sebagai alasan mereka untuk bekerja paruh waktu. Hanya 1 persen dari sampel yang menyatakan bahwa bekerja paruh waktu berkaitan dengan program studi mereka atau untuk karir masa depan. Karena beberapa mengatakan bahwa salah satu manfaat dari bekerja paruh waktu adalah hal tersebut dapat meningkatkan kelayakan kerja nantinya.

4	Egido dan Panades (2010) *An Analysis of Student Satisfaction Full Time vs Part Time Students* Social Indicators Research, Vol. 96, No. 2 (April 2010), pp. 363-378	Untuk menguji dampak pekerjaan pada siswa, mengenai kepuasan tentang program studi mereka. Serta menganalisis faktor yang mendasari kepuasan siswa dengan pengalaman kuliah mereka yang telah menjadi bahan dalam liteature sebagai universitas telah berada di bawah tekanan yang meningkat secara stabil untuk menjadi lebih kompetitif dan efisien untuk menarik lebih banyak siswa. Kuantitatif (kuesioner)	Hasil dari penelitian ini adalah mengenai variabel durasi lamaya berkuliah, yang menunjukkan efek positif pada kepuasan siswa secara menyeluruh. Disarankan beberapa interpretasi yang memungkinkan yaitu siswa yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan program gelar sarjana mereka mungkin merasa terlalu terbebani. Hal ini dapat mengarahkan mereka untuk menilai pengalaman mereka selama berkuliah secara negatif terkait durasi lamanya program kuliah pun dapat menyebabkan siswa tidak hanya mengembangkan opini tentang kekurangan program studi mereka, tetapi juga aspek positifnya.
5	Darolia (2014). *Working (and Studying) Day and Night: Heterogeneous Effects of Working on The Academic Performance Of Full-Time and Part-Time Students.* Economics of Education Review 38 (2014) 38–50	Untuk menguji pengaruh bekerja saat studi dan penyelesaian kredit untuk mahasiswa sarjana di Amerika Serikat. Kuantitatif/Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah mengingat meningkatnya tingkat partisipasi kerja dan inisiatif kebijakan untuk memperluas pendidikan *postsecondary*, sangat penting untuk memahami biaya dan manfaat dari bekerja saat sekolah. Bekerja saat sekolah dapat memiliki hasil kerja di masa depan dan meningkatkan *softskill*, seperti efisiensi waktu, komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, studi ini adalah yang pertama untuk secara khusus menganalisis perbedaan efek bekerja pada kinerja akademik untuk siswa penuh waktu dan paruh waktu, di mana karena penelitian sebelumnya memberi sedikit perhatian kepada mahasiswa paruh waktu. Selain memberi tahu pembuat kebijakan tentang pelajar yang bekerja, fokus pada mahasiswa paruh waktu mungkin juga mendapat implikasi penting bagi ekuitas bagi siswa dari ras dan etnis

			yang berbeda,
6	Robotham (2009). *Combining Study and Employment: A Step Too Far?* Education and Training Vol. 51 No. 4, 2009 pp. 322-332 Emerald Group	Untuk melaporkan hasil survei pekerjaan paruh waktu di antara para mahasiswa. Menetapkan sifat dan karakteristik pekerjaan, dan untuk menentukan sejauh mana hal tersebut sebanding dengan institusi serupa lainnya. Juga bertujuan untuk menguji apa saja kemungkinan konsekuensi terkait kerja paruh waktu dengan penuh waktu dan waktu belajar. Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang individu akan terus terlibat dalam pekerjaannya selama studi mereka dan nantinya akan terus dilakukan ke tingkatan lebih tinggi. Penggabungan studi akademik dengan pekerjaan paruh waktu terus dijadikan pengalaman bagi mayoritas siswa. Banyak siswa yang bekerja diluar pedoman resmi pemerintah untuk kerja maksimal 10 jam/minggu. Dalam sampel ini mayoritas mahasiswa menghabiskan lebih banyak jam per minggu dalam pekerjaan paruh waktu mereka dibanding dengan kuliah di kelas. Pertimbangan signifikan lainnya adalah pada studi akademis dan kesejahteraan siswa, bahwa ada manfaat dari pekerjaan paruh waktu yaitu peningkatan kelayakan kerja di masa depan, pengalaman dan keamanan dalam hal finansial. Meskipun terdapat pula efek akademis seperti pencapaian nilai kuliah yang lebih rendah.

7	Tam Oi I and Morrison (2005) *Undergraduate Students in Part-Time Employment in China* *Educational Studies,* *Vol. 31, No. 2, June 2005, pp. 169–180*	Untuk mengetahui apa karakteristik mahasiswa yang bekerja paruh waktu, alasan bekerja paruh waktu, dampak positif bekerja paruh waktu, dampak negatih bekerja paruh waktu dan karakteristik bekerja paruh waktu. Kuantitatif (kuesioner)	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa memenuhi biaya hidup dan menghasilkan uang ekstra telah menjadi alasan bagi siswa yang bekerja paruh waktu. Alasan utama untuk bekerja adalah untuk mendapatkan pengalaman kerja. Dalam masyarakat yang kompetitif, dibutuhkan pengalaman kerja yang baik, hal itu menjadikan keunggulan kompetitif bagi siswa yang bekerja paruh waktu. Siswa melihat pentingnya mendapatkan pengalaman kerja dengan baik sebelum lulus. Selain itu, kerja paruh waktu mungkin merupakan cara untuk menerapkan ketrampilan dan pengetahuan, tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Penelitian lain menemukan lebih bahwa siswa membutuhkan uang untuk meminimalkan beban hutang mereka, namun ada pula siswa yang didukung secara finansial oleh keluarga mereka. Alasan utama untuk tidak bekerja adalah bahwa para siswa merasa bahwa itu akan mempengaruhi pelajaran mereka, alasan kedua adalah karena dapat menurunkan nilai mereka. Kerja dapat mempengaruhi studi akademis mereka, tetapi beberapa yang lain tidak setuju. Tidak ada perbedaan secara signifikan secara statistik ditemukan bahwa kinerja akademik kelompok yang mengambil pekerjaan paruh waktu dengan kelompok yang tidak mengambil pekerjaan paruh waktu.

8	McKechnie *et al* (2009) *School Students Part-Time Work: Understanding What They Do* *Journal of Education and Work* Vol. 23, No. 2, March 2010, 161–175	Untuk mengeksplorasi potenisal dan luasnya kegiatan yang dilakukan para pekerja paruh waktu. Bahwa antara pekerjaan terdapat perbedaan kategori pekerjaan, menunjukkan banyak pekerjaan yang menuntut dan dapat menghasilkan pencapaian ketrampilan. Dibahas pula perdebatan tentang potensi nilai pendidikan dari pengalaman kerja tersebut. Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah manfaat utama dari melakukan pekerjaan paruh waktu dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik. Disimpulkan ketrampilan ini mengacu pada perilaku seperti dapat berkomunikasi lebih baik dengan pelanggan ataupun dengan orang asing. Manfaat kedua adalah meningkatkan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain yang memiliki karakter berbeda. Manfaat ketiga adalah meningkatkan kepercayaan diri, konsep ini diindikasikan bahwa para pekerja part time merasa mereka berhasil mengatasi rasa malu dalam kasusnya ketika berinteraksi dengan pelanggan. Manfaat keempat adalah mengacu pada kemampuan matematika atau numerik dalam kaitannya bekerja dengan mesin uang dan menangani uang tunai.
9	Hovdhaugen (2015) *Working While Studying: The Impact of Term-Time Employment on Dropout Rates* *Journal of Education and Work* Vol. 28, No. 6, 631–651, http://dx.doi.org/10.1080/13639080.2013.869311	Untuk menganalisis dampak status pekerjaan terhadap angka putus sekolah menggunakan *survival analysis.* Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa - Alasan dalam bekerja Siswa yang bekerja sambil belajar di Inggris dan Amerika memiliki alasan utama yaitu alasan finansial. Siswa yang bekerja untuk meningkatkan kemampuan kerja masa depan mereka atau mempertahankan standar hidup tertentu dapat dilihat]bahwa mereka memilih untuk bekerja, sementara mereka yang bekerja untuk membiayai biaya kuliah atau biaya hidup dapat dianggap dipaksa bekerja. Richardson, Evans, dan Gbadamosi (2009) mengidentifikasi dalam analisis faktor yang membagi siswa paruh waktu menjadi dua kelompok: mereka yang berfokus pada manfaat bekerja paruh waktu dan yang menyatakan keinginan untuk meningkatkan kemampuan kerja mereka, disebut aspirasional. Dan para siswa yang berfokus pada kelangsungan hidup pada aspek kerja paruh waktu sambil belajar, disebut fungsional.

			- Dampak bekerja pada studi Efek negatif terkait dengan nilai, keterlambatan belajar dan meningkatkan risiko putus sekolah. Siswa yang bekerja mungkin mendapat nilai lebih rendah daripada jika mereka hanya berkonsentrasi pada studi mereka. Selain itu, tampaknya bekerja dapat menunda studi, baik karena siswa tidak dapat belajar penuh waktu atau karena terlalu banyak bekerja menyebabkan mereka gagal dalam ujian Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam risiko putus sekolah antara siswa yang tidak bekerja sama sekali dan siswa yang bekerja paruh waktu pendek, sementara siswa yang bekerja paruh waktu lama menghadapi risiko lebih tinggi putus sekolah, tetapi tidak setinggi siswa yang bekerja penuh waktu.
10	Hordosy et al (2017) *Lower Income Students and The 'Double Deficit' of Part-Time* *Work: Undergraduate Experiences of Finance, Studying and* *Employability.* Journal Of Education And Work ISSN: 1363-9080 (Print) 1469-9435	Untuk menguji bagaimana para siswa memahami makna bekerja paruh waktu dan bagaimana keterlibatan mereka. Merincikan keberagaman pekerjaan paruh waktu yang diambil oleh mahasiswa, alasan mengambil pekerjaan dan bagaimana mereke menegosiasikan periode kerja sepanjang durasi kuliah mereka. Kualitatif	Hasil dari penelitian ini Karakteristik dari kerja paruh waktu: terdapat dimensi dalam pekerjaan paruh waktu, yaitu panjang kontrak, waktu kerja, dan jenis pekerjaan. Tetapi tidak semua pekerjaan sama dalam hal keuntungan dan kerugiannya. Motivasi untuk pekerjaan: Motivasi spesifik untuk pengalaman kerja ini sering dikesampingkan oleh kebutuhan yang lebih umum untuk menyeimbangkan anggaran siswa. Lebih dari separuh siswa yang termasuk dalam sampel menyebutkan beberapa tingkat kesulitan keuangan selama di perguruan tinggi yang menyebabkan mereka mencari paruh waktu kerja. Namun, bagi siswa yang lebih mampu, pekerjaan paruh waktu seringkali memungkinkan mereka untuk 'membeli' beberapa tingkat kemandirian finansial

			Membentuk lapangan kerja di sekitar penelitian: Banyak siswa di kedua kelompok berpenghasilan rendah dan kelompok berpenghasilan tinggi membentuk keterlibatan mereka dengan pekerjaan di sekitar, dan di antara, waktu kuliah mereka. Banyak keterlibatan paruh waktu diambil untuk satu semester atau untuk periode liburan, memungkinkan untuk menyeimbangkan antara waktu kuliah dan komitmen bekerja.
11	Ryan *et al* (2011) *Part-Time Employment and Effects on Australian Social Work Students: A Report on A National Study* Journal of Australian Social Work Vol. 64, No. 3, September 2011, pp. 313-329 Part-time	Untuk mengeksplorasi pengalaman siswa sebagai pekerja paruh waktu yang terdaftar di kampus di tiga universitas Australia, untuk menemukan bahwa ada positif dan negatif bagi siswa tergantung pada sifat pekerjaan mereka. Kualitatif dan kuantitatif.	Hasil dari penelitian ini adalah dapat diidentifikasi terdapat berbagai masalah pada mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu baik dalam studi, pekerjaan dan keluarga mereka, yaitu: Stres hidup, manfaat bekerja paruh waktu, dan keinginan untuk mencapai sesuatu. 1. Stress hidup yaitu terkait dengan mahasiswa menyadari pentingnya mengembangkan cara untuk mengelola antara pekerjaan dan belajar. 2. Manfaat bekerja paruh waktu yaitu meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang masalah sosial dan wawasan tentang pengalaman hidup orang-orang yang juga diidentifikasi oleh mahasiswa sebagai sumber daya penting untuk pembelajaran berkelanjutan dan praktik kerja mereka di masa depan. Dan kesempatan untuk mempelajari teori serta praktik yang sangat membantu dan berkontribusi pada sosialisasi pekerjaan. 3. Keinginan untuk mencapai sesuatu yaitu bekerja

			memberikan manfaat positif bagi beberapa mahasiswa, tekanan yang berasal dari pekerjaan, belajar, dan keluarga. Bagi beberapa siswa, hanya dengan memperoleh kelulusan dalam akademiknya bagi mereka sudah menjadi keberhasilan karena sudah menyeimbangkan antara pekerjaan, belajar, dan keluarga; tambahan waktu dan tidak perlu mendapatkan nilai lebih tinggi.
12	Hall (2010) *The Work–Study Relationship: Experiences of Full-Time University* *Students Undertaking Part-Time Employment* *Journal of Education and Work* Vol. 23, No. 5, November 2010, 439–449	Untuk mengeksplorasi beberapa masalah dalam bekerja dan komitmen studi pada siswa. Tentang jam kerja, waktu yang dihabiskan untuk belajar di luar kelas serta waktu yang dihabiskan untuk berkegiatan lain dan keterkaitan lainnya seperti apakah ketika jam kerja lebih lama maka akan mengorbankan waktu belajar atau berkegiatan. Kualitatif.	Hasil dari penelitian ini adalah siswa yang bekerja perlu menyeimbangkan tuntutan yang saling bertentangan terkait dengan pekerjaan, sosial dan peran siswa. Dimana terdapat konflik di antara ketiga hal tersebut, peran sosial adalah yang paling mudah untuk dikorbankan sehingga jam istirahat berkurang. Menyeimbangkan pekerjaan dan peran siswa menjadi konsekuensi negatif karena akan berdampak pada kurangnya waktu untuk belajar. Namun, banyak siswa yang tampaknya siap untuk menukar waktu kerja dengan waktu belajar dan meningkatkan ketrampilan manajemen waktu atau menerima nilai yang lebih rendah serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studi mereka sebagai konsekuensinya. Jika tekanan yang mendorong siswa pada tempat kerja terus tumbuh, maka lebih banyak siswa akan menghentikan studi mereka dan beralih ke pekerjaan paruh waktunya. Ada batas

			untuk meningkatkan ketrampilan manajemen waktu oleh siswa agar memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan dan belajar. Tetapi sebagian besar siswa telah mencapai lebih dari batas tersebut dan pada akhirnya mereka mengalami kesulitan yang serius dalam menyelesaikan studi mereka.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

1. Definisi Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia mengandung pengertian yang berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya manusia atau pegawai dalam perusahaan. Snell dan Bohlander (2010) beranggapan bahwa manajemen sumber daya manusia yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana memberdayakan karyawan dalam perusahaan, membuat pekerjaan, kelompok kerja, mengembangkan para karyawan yang mempunyai kemampuan, mengidentifikasikan suatu pendekatan untuk dapat mengembangkan kinerja karyawan dan memberikan imbalan kepada mereka atas usahanya dalam bekerja. Menurut Gary Dessler (1998) manajemen sumber daya manusia yaitu sebagai kebijakan dan latihan untuk memenuhi kebutuhan karyawan yang terdapat dalam sumber daya manusia seperti posisi manajemen, pengadaan karyawan atau rekrutmen, penyaringan, pelatihan, kompensasi, dan penilaian prestasi kerja karyawan.

2. Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Snell & Bohlander (2010) menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah proses mengelola kemampuan manusia untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia mencakup perencanaan, rekrutmen, seleksi, desain pekerjaan, orientasi, pelatihan, pengembangan, penilaian kinerja, kompensasi, *benefits*, dan hubungan industrial.

1. Perencanaan

Perencanaan sumber daya manusia adalah proses mengantisipasi dan memberikan untuk pergerakan orang ke dalam dan ke luar dari sebuah organisasi.

2. Rekrutmen

Rekrutmen adalah mencari sekelompok tenaga kerja dengan identifikasi tertentu.

3. Seleksi

Seleksi adalah proses memilih indvidu yang memiliki kualifikasi yang relevan untuk mengisi lowongan pekerjaan yang ada atau yang diproyeksikan.

4. Desain Pekerjaan

Desain pekerjaan adalah hasil dari analisis pekerjaan yang meningkatkan pekerjaan melalui pertimbangan teknologi dan manusia dalam rangka meningkatkan efisiensi organisasi dan kepuasan kerja karyawan.

5. Orientasi

Orientasi adalah proses formal mengakrabkan karyawan baru dengan organisasi, pekerjaan mereka, dan unit kerja mereka.

6. Pelatihan

Pelatihan adalah upaya yang diprakarsai oleh sebuah organisasi untuk mendorong pembelajaran di antara para anggotanya

7. Pengembangan

Pengembangan adalah kegiatan organisasi yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan karyawan.

8. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan hasil dari sebuah proses tahunan atau dua tahunan di mana manajer mengevaluasi kinerja karyawan relatif terhadap persyaratan pekerjaannya dan menggunakan informasi tersebut untuk menunjukkan orang mana yang diperlukan perbaikan dan mengapa.

9. Kompensasi

Kompensasi adalah cara untuk meningkatkan loyalitas karyawan.

10. *Benefits*

Benefits adalah program fasilitas tambahan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan.

11. Hubungan Industrial

Hubungan industrial adalah hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi barang maupun jasa.

2.2.2 Pendekatan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam kaitannya dengan mengelola sumberdaya manusia dalam organisasi, tentu diperlukan adanya interaksi terhadap sumberaya manusia. Untuk dapat melakukan pengelolaan sumberdaya manusia dengan baik, tentu manajer harus mengetahui pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan untuk mengelola sumberdaya manusia dalam organisasi. Alwi (2001), mengatakan bahwa tedapat dua pendekatan dalam mengelola sumberdaya manusia organisasi, yaitu *soft approach* dan *hard approach*. Pendapat yang dikemukakan oleh Mondy dan Noe

(dalam Alwi, 2001), menyatakan bahwa *hard approach* yaitu pendekatan yang memfokuskan diri pada sisi "sumber" di luar sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pemberdayaan sumber daya manusia bagi pencapaian tujuan organisasi, dimana pendekatan ini beranggapan bahwa orang-orang dikelola dengan cara-cara yang sama sebagaimana peralatan dan material. Sedangkan soft approach yaitu pendekatan yang memfokuskan pada teori ilmu perilaku yang menekankan faktor hubungan antara manusia dan motivasi sebagai upaya mencapai tujuan organisasi.

2.2.2.1 Pendekatan Lunak (*Soft Approach*)

Pendekatan lunak mengeksplorasi sisi manusia dari karyawan. Sebagai contoh, menumbuhkan motivasi kerja karyawan melalui pendekatan ini, dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan membangun kultur organisasi yang berbasis teamwork dan kepercayaan (Alwi, 2001). Menurut Ramsay (1997) dalam Alwi (2001), tujuan dari peningkatan keterlibatan karyawan secara formal seperti itu antara lain:

1. Meningkatkan moral kerja
2. Meningkatkan loyalitas dan komitmen
3. Meningkatkan dukungan terhadap manajemen
4. Meningkatkan kepuasan atas jabatan
5. Meningkatkan rasa kepemilikan atas perusahaan
6. Menambah semangat kerja sama dan semangat tim

Dengan semakin melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan, diharapkan akan menumbuhkan kepuasan dan komitmen karyawan terhadap hasil keputusan. Pendekatan lunak memandang komitmen karyawan merupakan kunci penentu kinerja kompetitif. Karyawan yang bekerja dalam kultur komitmen yang tinggi dipersiapkan untuk bekerja dalam jangka panjang. Komitmen tumbuh dari iklim kepercayaan (Alwi, 2001).

2.2.2.2 Pendekatan Keras (*Hard Approach)*

Alwi (2001), mengatakan bahwa dalam proses pembentukan SDM unggul melalui pendekatan keras, ada tiga faktor yang secara signifikan saling terkait dan krusial sifatnya terutama dalam tahap *attracting* dan *developing* yaitu:

1. Sistem rekruitmen dan seleksi

Variabel individu yang penting diamati selain latar belakang keluarga, pendidikan dan pengalaman adalah, potensi yang dimiliki individu (*talented individual*). Kapasitas kemampuan dan kapasitas pembelajaran (*learning capacity*) yang ada pada diri calon karyawan secara individual dan seberapa jauh kemungkinan potensi yang ada dapat dikembangkan. Dalam praktiknya, faktor ini seringkali terabaikan terutama dalam proses rekrutmen dan seleksi. Akibatnya, ketika karyawan baru mengekuti pelatihan, ternyata kemampuan yang dimiliki tidak berkembang.

2. Sistem pelatihan dan pengembangan

Budaya yang dikembangkan oleh *United States Marine Corps* hampir sama dengan budaya organisasi yang dikembangkan dalam organisasi-organisasi bisnis di Jepang khususnya dari sisi pelatihan dan oengembangan. Dalam budaya

organisasi pada perusahaan-perusahaan Jepang, seorang manajer senior, diharuskan melakukan tugas-tugas sebagai mentor dan melakukan pelatihan terhadap karyawan junior baik secara formal maupun informal. Bahkan dalam deskripsi jabatan para manajer lini selain tugas-tugas utamanya, tercantum pula tugas spesifik yaitu melakukan pelatihan terhadap karyawan yunior dalam jabatannya. Tujuannya adalah, manajer senior lebih mengerti ke mana arah pelatihan sehingga hasilnya sesuai dengan kebutuhan.

2.3 Motivasi

2.3.1 Pengertian Motivasi

Secara alamiah setiap orang selalu diliputi kebutuhan dan sebagian besar kebutuhan itu tidak cukup kuat untuk mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu pada suatu waktu tertentu. Kebutuhan menjadi suatu dorongan baik, ketika kebutuhan itu muncul mencapai taraf intensitas yang cukup. Pemenuhan kebutuhan selalu didasari oleh motif untuk memenuhinya. Dengan kata lain, motivasi dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan.

Istilah motivasi kerja sering dipakai untuk menyebut motivasi dalam lingkungan kerja. Dalam kepustakaan manajemen sering dipakai untuk menerangkan motivasi yang ada kaitannya dengan pekerjaan. Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara

perilaku manusia, cerminan yang paling sederhana tentang motivasi dapat dilihat dari aspek perilaku ini.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*) dan dorongan (*drive*). Demikian pula dengan pengertian motivasi sendiri, banyakditafsirkan berbeda-beda oleh para ahli sesuai dengan tempat dan keadaan dari masing-masing ahli tersebut

2.3.2 Jenis-jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi dapat di kelompokkan menjadi dua jenis menurut Hasibuan (2005), yaitu:

1) Motivasi positif (insentif positif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif ini semangat kerja bawahan akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik-baik saja.
2) Motivasi negatif (insentif negatif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjannya kurang baik (prestasi rendah). Dengan memotivasi negatif ini semangat kerja bawahan dalam waktu pendek akan meningkat, karena takut dihukum.

2.3.3 Faktor Faktor Mempengaruhi Motivasi

Motivasi sebagai proses psikologi dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sutrisno (2012) faktor-faktor tersebut dapat dibedakan atas faktor internal dan eksternal yang berasal dari karyawan, yaitu:

1. Faktor Internal
    a. Keinginan untuk dapat hidup.
    b. Keinginan untuk dapat memiliki.
    c. Keinginan untuk memperoleh penghargaan.
    d. Keinginan untuk memperoleh pengakuan.
    e. Keinginan untuk berkuasa.
2. Faktor Eksternal
    a. Kondisi lingkungan kerja yang kondusif.
    b. Kompensasi yang memadai.
    c. Supervise yang baik.
    d. Adanya jaminan pekerjaan.
    e. Status dan tanggung jawab.
    f. Peraturan yang fleksibel.

2.3.4 Teori Motivasi

1. **Teori Kebutuhan dari Abraham H. Maslow**

Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dari suatu hierarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan yang paling tinggi adalah

kebutuhan aktualisasi diri. Robbins and Judge (2008) digambarkan dalam suatu hirarki lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiologocal needs*), meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*Security or safety needs*), meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
3. Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance needs*), meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan.
4. Kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*), meliputi penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi dan pencapaiannya serta faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status pengakuan dan perhatian.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Needs for self actualization*), dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan diri sendiri.

Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku kearah kebutuhan yang paling tinggi (self actualization).

Apabila kebutuhan seseorang sangat kuat, maka semakin kuat pula motivasi orang tersebut menggunakan perilaku yang mengarah pada pemuasan kebutuhannya. Teori Maslow merupakan penjelasan mutlak tentang semua perilaku manusia, tetapi lebih merupakan suatu pedoman umum bagi manajer untuk memahami orang-orang berperilaku.

2. Teori Motivasi Frederick Herzberg

Herzberg (dalam Notoatmodjo, 2009) mengembangkan 2 (dua) faktor teori motivasi yang mempengaruhi sesorang dalam tugas atau pekerjaannya, yaitu "*dissatisfiers* dan *satisfiers* atau *hygiene* dan *motivator* atau *extrinsic factors* dan *instrinsic factors*" pengertian dari masing-masing kebutuhan adalah sebagai berikut:

1. *Satissfiers* atau *motivators* atau *instrinstic factors* meliputi kebutuhan psikologis sesorang, yaitu serangkaian kondisi instrinsik. Apabila kepuasan kerja dicapai dalam pekerjaan, maka akan menggerakan tingkat motivasi yang kuat bagi seorang pegawai dan akhirnya dapat menghasilkan prestasi yang tinggi. Faktor kepuasan (*satissfiers*) mencakup antara lain prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kesempatan untuk maju serta pekerjaan itu sendiri.
2. *Dissatisfiers* atau *hygiene* atau *extrinsic factors* meliputi kebutuhan akan pemeliharaan (*maintenance factor*) yang merupakan hakikat manusia yang ingin memperoleh

kesehatan badaniah. Hilangnya faktor-faktor ini akan menimbulkan ketidakpuasan bekerja antara lain kondisi fisik, hubungan interpersonal, keamanan kerja, gaji, pengawasan serta kebijakan dan administrasi instansi.

3. **Teori X dan Y Mc Gregor**

Mc Gregor (dalam Rivai. 2010) membagi motivasi manusia dengan 2 (dua) asumsi, yang dikenal dengan teori X dan Y. Kedua teori ini secara kualitatif berbeda dalam memandang perilaku manusia dan mengarahkan perilaku kepemimpinan, kebijakan serta praktek sumber daya manusia.

Asumsi dasar teori X adalah bahwa rata-rata manusia tidak menyukai kerja dan harus dipaksa, serta diawasi serta harus dituntun untuk menghasilkan atau tujuan organisasi. Menurut teori X kebanyakan manusia menyediakan dirinya untuk diperlakukan seperti itu, karenanya mereka dapat menghindar dari tanggung jawab.

Asumsi perilaku kebanyakan manusia menurut teori X adalah: malas dan tidak suka bekerja, tidak mempunyai ambisi mencapai prestasi optimal dan selalu menghindar dari tanggung jawab. lebih senang dibimbing, diawasi dan diancam dan karyawan lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan tujuan organisasi.

Sedangkan teori Y berasumsi sebaliknya. Menurut teori Y, rata-rata manusia pada hakekatnya tertarik pada pekerjaannya, berhasrat

untuk membimbing dirinya secara langusng dan bertanggung jawab, serta berkreasi memecahkan permasalahan sesuai dengan kapasitasnya. Dengan perkataan lain, teori Y menyatakan bahwa manusia dapat belajar bertanggung jawab serta memiliki kreativitas dan kecerdikan rata-rata manusia menurut teori Y adalah: rajin dan senang bekerja, bertanggung jawab dan berambisi mencapai prestasi optimal dan selalu berusaha mencapai sasaran organisasi dengan mengembangkan dirinya.

2.4 Mahasiswa

Definisi mahasiswa menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Montgomery dalam Papalia dkk (2009) menjelaskan bahwa perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan *moral reasoning.*

2.4.1 Mahasiswa yang Bekerja

Bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang mengandung 4 unsur, yaitu rasa, kewajiban, pengeluaran energi, pengalaman mewujudkan atau menciptakan sesuatu, dan diterima atau disetujui oleh masyarakat (Powell, 1983). Menjelang usia *adolescence* dan *young adulthood,* banyak para remaja yang sudah memikirkan tentang bagaimana mencari kerja

paruh waktu, mengembangkan kemampuannya dalam masalah personal, mengembangkan pendidikan, atau masuk dalam dunia pekerjaan, dan presentase remaja yang bekerja meningkat sampai pada usia 21 tahun. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang bekerja adalah individu yang berusia 18-21 tahun, yang menjalani aktivitas perkuliahannya sambil bekerja dalam suatu lembaga usaha baik bekerja secara paruh waktu maupun secara *full-time*.

2.4.2 Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Hasibuan, 2001) motivasi berprestasi merupakan keinginan manusia dalam mengatasi hambatan dan untuk mengatasi hal yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Motivasi berprestasi ini merupakan faktor penentu besarnya ketekunan perilaku manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dalam usahanya untuk mencapai prestasi. Menurut Hawadi (2001), motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai prestasi sesuai dengan yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempegaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Harter dalam Hawadi (2001), ada 3 hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang:

1. Kompetensi yang dimiliki individu. Semakin tinggi prestasi seseorang maka semakin besar pula keyakinan terhadap kompetensi yang dimilikinya dan semakin besar pula mereka menyukai tantangan, penuh rasa ingin tahu, dan melibatkan diri dalam menguasai suatu ketrampilan.
2. Afek dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Jika individu merasa mampu dalam suatu mata kuliah tertentu, maka ia akan menyenangi pelajaran itu. Selain itu, jika individu menyenangi tempat belajarnya, maka ia akan memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas yang diberikan, serta mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan tempat individu tersebut belajar.
3. Persepsi tentang kontrol. Individu yang memiliki persepsi kontrol internal mempunyai harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras, mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat tergantung pada usaha mereka sendiri.

Mahasiswa yang memiliki *performance* untuk sukses seperti dalam pencapaian prestasi, dapat menjadi sumber kebanggaan dan kepuasan, dan ketika suatu tugas untuk mencapai prestasi dirasa tidak memiliki hubungan dengan pencapaian masa depan maka motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang tidak akan terwujud. Menurut Miller (2004) tugas untuk pencapaian masa depan ini tentu secara positif

berhubungan dengan prestasi, penggunaan regulasi diri, *deep-processing study strategy*, usaha, dan ketekunan.

2.5 Manajemen Waktu

2.5.1 Konsep Manajemen Waktu

Waktu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja. Sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan manajemen waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.Dan efisien tidak lain mengandung dua makna,yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan, dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada.

2.5.2 Aspek Manajemen Waktu

Dasar yang dipakai pada sistem manajemen waktu yaitu perencanaan operasional dan penjadwalan yang selaras dengan durasi yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini penjadwalan digunakan untuk mengontrol aktivitas setiap harinya. Adapun aspek-aspek manajemen waktu yaitu menentukan penjadwalan, mengukur dan membuat laporan dari kemajuan, membandingkan penjadwalan dengan kemajuan sebenarnya di lapangan, menentukan akibat yang ditimbulkan oleh perbandingan jadwal dengan kemajuan di lapangan pada akhir penyelesaian

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Menurut Macan *et al* dalam Taylor (1990) mengemukakan bahwa waktu tiap individu berbeda dengan individu lainnya, hal tesebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut, yaitu:

1. Usia

   Terdapat hubungan antara usia dengan manajemen waktu. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktunya, sebaliknya semakin rendahnya usia seseorang maka semakin kurang kemampuan manajemen waktunya.

2. Jenis Kelamin

   Bahwa apabila wanita mempunyai waktu luang, maka wanita lebih suka mengisi waktu luang tersebut dengan melakukan pekerjaan yang ringan daripada bersantai-santai. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hampir seluruh waktunya cenderung digunakan untuk diisi dengan berbagai macam aktivitas.

2.5.1 Hambatan dalam Manajemen Waktu

Beberapa mahasiswa paruh waktu mengatakan bahwa mereka sering kali merasakan kendala seperti kesulitan membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Menurut Leman (dalam Mulyani, 2013) sebagai seorang mahasiswa diharapkan dapat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, maka dari itu beberapa mahasiswa paruh waktu

mengaku sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan prestasi yang mereka jalankan selama duduk di bangku perkuliahan. Pentingnya manajemen waktu untuk menyeimbangkan antara waktu kuliah dengan waktu kerja merupakan kunci kesusksesan seorang mahasiswa yang bekerja karena keduanya berjalan secara beriringan.

2.6 Bekerja

Menurut Anshori (2013), kerja adalah cara untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan, jadi orang yang bekerja bukan hanya mendapatkan penghasilan, melainkan juga bagian dari kehidupan sosial, penerimaan, penghargaan, dan sebagainya yang dapat meningkatkan produktifitas mereka.

2.6.1 Kerja Paruh Waktu

Kerja merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Setiap orang yang bekerja dapat dikatakan sebagai seorang pekerja. Para pekerja bekerja dengan persuahaan atau badan usaha untuk mencapai tujuan masing-masing karyawan.

2.6.2 Faktor Faktor Kerja Paruh Waktu

Bekerja paruh waktu sudah banyak diminati oleh beberapa mahasiswa. Dalam memilih keputusan untuk bekerja seorang mahasiswa pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam melakukan pekerjaan. Menurut Mahalina (2015) beberapa faktor-faktor yang mendukung untuk melakukan kerja paruh waktu, antara lain:

1. Faktor Internal

   a. Mengisi Waktu Luang

      Jeda waktu yang dimiliki oleh seseorang merupakan waktu luang dari kesibukan dan rutinitas yang mereka lakukan sehari-hari. Dimana dalam jeda waktu tersebut seseorang dapat melakukan apapun yang diinginkannya. Begitu juga dengan mahasiswa semester akhir, waktu luang yang dimiliki adalah waktu dimana mahasiswa tersebut telah bebas teori atau telah menempuh minimal SKS yang diwajibkan untuk memenuhi syarat penulisan skripsi sehingga jadwal kuliah mahasiswa semester akhir lebih sedikit daripada semester sebelumnya. Dimana mahasiswa dapat keluar dari rutinitas perkuliahan dan dapat melakukan kegiatan apapun yang diminati di luar kegiatan akademi

   b. Kebutuhan Ekonomi

      Mahasiswa di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang berbeda-beda atau heterogen. Dalam kehidupan ekonomi tentu saja tidak semua berasal dari keluarga mampu, namun berasal dari berbagai golongan ekonomi. Mahasiswa yang melakukan kerja paruh waktu biasanya memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup

mereka sendiri karena uang dari orang tua dirasa kurang bisa memenuhi segala kebutuhan yang ada.

2. Faktor Eksternal

   a. Ketersediaan Lapangan Pekerjaan untuk Mahasiswa

      Semakin banyaknya ketertarikan mahasiswa pada pekerjaan paruh waktu, semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang membuat beberapa *coffeeshop*, pertokoan bahkan perusahaan membuka sistem bekerja secara paruh waktu. Namun sebagai mahasiswa pun harus pandai melihat kesempatan dalam melamar kerja paruh waktu yang berkualitas dan mampu meningkatkan aktualisasi diri.

   b. Fasilitas yang Diberikan Pengusaha untuk Pekerja Paruh Waktu

      Manfaat bekerja paruh waktu disamping memiliki pengalaman, membantu mengatur dan berlatih manajemen waktu yang baik selain itu dengan merasakan kerja paruh waktu mahasiswa akan belajar lebih awal untuk berada di dalam lingkungan kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan. Metode ini dipilih agar penulis dapat meneliti langsung kepada mahasiswa yang tetap aktif kuliah namun tetap bekerja paruh waktu dengan kinerja yang baik dan tetap menjalankan kuliahnya dengan baik pula.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi ini merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*.

Pendekatan penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mengetahui tentang mengidentifikasi mengenai motivasi kerja dari mahasiswa, manajemen waktu antara kuliah dan pekerjaan serta apa saja hambatan yang dihadapi mahasiswa selama bekerja paruh waktu.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Yogyakarta terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari beragam daerah yang menjadikan mereka

berkeinginan untuk menjadi mandiri secara ekonomi agar mengurangi beban orangtua dan memanfaatkan waktu luangnya selain menjalani kehidupan perkuliahannya. Dengan tersedianya narasumber yang sesuai dengan fokus penelitian, diharapkan penulis dapat mencapai tujuan penelitian.

3.3 Narasumber Penelitian

Menurut Huberman (1994) dalam Creswell (2014) pembahasan mengenai partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yaitu *setting* (lokasi penelitian), *actor* (siapa yang akan diobsrvasi atau diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Narasumber penelitian adalah mahasiswa aktif kuliah dan bekerja pada waktu luang mereka. Pemilihan narasumber penelitian didasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Narasumber aktif berkuliah sebagai mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta.
2. Narasumber sudah menjalani pekerjaan yang telah dilakukan lebih dari 1 (satu) tahun dengan sistem paruh waktu. Satu tahun telah merupakan waktu yang cukup lama untuk memberikan dampak terhadap individu.
3. Narasumber memiliki indeks prestasi minimal 3.00 agar dapat memberikan inspirasi kepada mahasiswa lain untuk melakukan pekerjaan paruh waktu.

Berdasarkan kriteria diatas, narasumber penelitian yang telah dipilih dikemlompokkan dalam dua kelompok, kelompok pertama sebagai narasumber

utama dan kelompok kedua adalah narsumber pendukung untuk menguatkan data yang telah diterima dari narasumber utama.

Narasumber utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nama : Bella Tristiani

   Kuliah : Universitas Islam Indonesia

   Usia : 22 tahun

   Bekerja : Register / Server Ekologi Coffee

   Bella Tristiani yang akrab disapa Bella merupakan narasumber kedua pada penelitian ini. Bella adalah seorang mahasiswi jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang bekerja sebagai register di Ekologi Coffee selama 1 tahun. Selama bekerja paruh waktu di Ekologi Coffee, ia mampu mempertahankan prestasinya selama bekerja dengan mendapatkan IPK 3.50 dan pada saat ini dapat membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Bella juga mendapat dukungan dari pihak keluarga untuk melakukan kerja paruh waktu.

   Berikut adalah narasumber pendukungnya:

   a. Hafidh Hanindyo yang akrab disapa Hafidh merupakan rekan kerja narasumber utama di Ekologi Coffee.

   b. Tiara Dewi yang akrab disapa Tiara merupakan sahabat narasumber utama sejak perkuliahan.

2. Nama : Fauzia Olga Nugrahaeni

   Kuliah : Universitas Islam Indonesia

   Usia : 21 tahun

Bekerja : Barista Kupiku Coffee

Fauzia Olga Nugrahaeni yang akrab disapa Zizi merupakan narasumber pertama pada penelitian ini. Zizi adalah seorang mahasiswi jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang bekerja sebagai paruh waktu barista di sebuah *coffeeshop* Sebelumnya ia bekerja paruh waktu selama 6 bulan di Paradoks Coffee lalu beberapa bulan kemudian ia pindah bekerja paruh waktu di Kupiku Coffee selama 4 bulan. Selama ia bekerja di kedua Coffee tersebut ia sempat mengalami penurunan kesehatan dikarenakan tidak mampu menyeimbangkan kuliah dan kerja paruh waktu. Namun seiring berjalannya waktu dengan manajemen waktu yang baik Zizi mampu membagi antara waktu kuliah dengan waktu bekerja yang menerapkan sistem shift.

Berikut adalah narasumber pendukungnya:

a. Allisya Subardjo yang akrab disapa Ica merupakan rekan kerja narasumber utama di Kupiku Coffee.
b. Sekar Kinanti yang akrab disapa Kinan merupakan sahabat narasumber utama sejak perkuliahan.

3. Nama : Aldikha Yulia Wiellys Sutikno

Kuliah : Universitas Islam Indonesia

Usia : 23 tahun

Bekerja : Register / Server Kaktus Coffee

Aldikha Yulia Wiellys Sutikno yang akrab disapa Well merupakan narasumber ketiga pada penelitian ini. Well adalah seorang mahasiswa

jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang bekerja sebagai server di Kaktus Coffee selama 3 bulan. Sebelumnya ia bekerja lepas menjadi *Liaison Office* (LO), *Master of Ceremonies* (MC) dan lain-lain pada beberapa event di Yogyakarta. Walau dalam sisi akademis Well belum mampu menyelesaikan kuliahnya namun ia mengasah softskills dengan melakukan kegiatan secara aktif baik di kampus atau di luar kampus. Well mampu membagi waktu antara kuliah dan bekerja karena jam kerja yang disesuaikan dengan waktu kuliah.

Berikut adalah narasumber pendukungnya:

a. Kumalasari yang akrab disapa Mala merupakan rekan kerja narasumber utama di Kaktus Coffee
b. Bima Syahputra yang akrab disapa Bima merupakan sahabat narasumber utama sejak Wiellys memulai pekerjaannya.

3.4 Jenis Data Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk mandapatkan data yang relevan dengan fenomena yang diangkat dalam suatu penelitian. Sekaran (2013) mengatakan bahwa data dapat diperoleh dari sumber-sumber primer atau sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti pada variabel minat untuk tujuan khusus penelitian. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada.

1. Data Primer

Menurut Sekaran (2013) data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti pada variabel minat untuk tujuan spesifik penelitian. Individu memberikan informasi ketika diwawancarai, diberikan kuesioner, atau diamati. Wawancara kelompok secara kelompok, atau kelompok fokus, adalah sumber data yang lain dari data primer. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketiga narasumber yang merupakan mahasiswa paruh waktu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai data primer adalah data dari hasil wawancara pada narasumber penelitian.

2. Data Sekunder

Menurut Sekaran (2013) data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Beberapa sumber data sekunder, termasuk buku dan majalah, publikasi pemerintah dari indikator ekonomi, data sensus, abstrak statistik, database, media, laporan tahunan perusahaan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini tidak menggunakan data sekunder.

3.5 Sumber Data Penelitian

3.5.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen peneliti dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti. Peneliti juga harus mampu menyatukan keterkaitan dengan semua teori yang dibaca. Kajian teori yang ditulis dalam proposal

berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti dapat memahami permasalahan yang terjadi di lapangan meskipun permasalahan tersebut masih bersifat sementara.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014) para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data penelitian melalui dokumentasi, observasi perilaku, wawancara, dan informasi audiovisual. Kemudian peneliti merangkum semua data yang didapatkan, memberikannya makna, dan mengolahnya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

   Oservasi dapat menjadi cara yang sangat efektif dalam pengumpulan data karena penulis dapat melihat dan mengamati secara langsung hal-hal yang terjadi di lapangan. Menurut Creswell (2014) observasi adalah ketika penulis turun ke lapangan untuk mangamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Pada bersifat *open-ended* di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang

memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.

Observasi yang dilakukan pada penilitian ini meliputi melihat lokasi usaha atau kantor dari masing-masing narasumber, melihat proses usaha dan kegiatan-kegiatan di unit usaha milik narasumber, mengamati aktivitas yang dilakukan narasumber selama berada di unit usaha, dan penulis juga melihat serta mengamati interaksi-interaksi yang dilakukan oleh narasumber, baik interaksi dengan karyawan maupun pelanggan.

2. Wawancara

Menurut Creswell (2014), peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari pada partisipan.

Pengertian lainnya diungkapkan oleh Blaxter, Hughes, & Thight (2001) yang menyatakan bahwa metode wawancara melibatkan pengajuan pertanyaan atau pembahasan hal-hal dengan orang-orang yang bersangkutan dengan penelitian. Metode ini dapat menjadi teknik

yang bermanfaat dalam mengumpulkan data yang mungkin tidak dapat diakses dengan menggunakan teknik-teknik observasi.

Menurut Sugiyono (2007) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview,* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawacara *face-to-face interview* dengan pertanyaan-pertanyaan semiterstruktur dan bersifat terbuka. Penelitian ini melibatkan tiga narasumber utama yang masing-masing memliki dua narasumber pendukung. Narasumber pendukung merupakan sahabat dan atau rekan kerja dari narasumber utama. Wawancara dilakukan kepada narasumber utama dan diikuti dengan wawancara kepada wawancara narasumber pendukung. Teknik wawancara tersebut memungkinkan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai alasan narasumber menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

3. Dokumentasi

Creswell (2014) mengatakan bahwa dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, e-mail).

Menurut Arikunto (2006), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau foto dan audio berupa rekaman suara, dengan dokumentasi dapat membantu peneliti menyesuaikan antara kesesuaian data dengan kenyataannya. Dokumen bisa beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap dan bahkan bisa berupa benda-benda lainnya sebagai peninggalan masa lampau.

3.7 Proses Analisis Data

Meriam (1998) dan Marshall & Rossman (1989) dalam Creswell (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data harus berlangsung secara serempak (*simultaneously*). Schatzman & Strauss (1973) dalam Creswell (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif utamanya melibatkan pengklasifikasian benda, orang, dan peristiwa, serta property lain yang mencirikan ketiganya.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion.*

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data yang beragam dari narasumber utama dan pendukung sehingg perlu untuk melakukan reduksi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah hal-hal pokok dan penting yang berkaitan dengan motivasi mahasiswa dalam bekerja paruh waktu. Hal-hal pokok dan penting dalam penilitian ini meliputi motivasi mahasiswa untuk bekerja, manajemen waktu dalam bekerja, manajemen waktu dalam aktivitas kuliah, alasan mahasiswa untuk bekerja, hambatan yang muncul dalam perkuliahan, hambatan yang muncul dalam bekerja, cara mengatasi hambatan yang terjadi saat menjalani pekerjaan dan aktivitas kuliah, dan cara menyeimbangkan peran keduanya sehingga penulis memiliki data temuan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan men*displa*ykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Dalam penelitian ini *display* data dilakukan dalam bentuk bagan dan uraian singkat mengenai alasan mahasiswa memilih berkuliah dan bekerja paruh waktu

dan bagaimana manajemen waktu antara aktivitas kuliah dan bekerja paruh waktu.

3. *Conclusion* (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisiten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yaitu alasan mahasiswa memilih berkuliah dan bekerja paruh waktu dan bagaimana manajemen waktu antara aktivitas kuliah dan bekerja paruh waktu.

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

3.8.1 Uji Kredibilitas

Menurut Moleong (2004) derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif.

Fungsi dari uji kredibilitas adalah:

1. Melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaam penemuannya dapat dicapai.

2. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2015) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dengan adanya data yang diperoleh dari narasumber utama yang diperkuat dengan data yang didapatkan dari narasumber pendukung. Penulis meminta rekomendasi narasumber utama mengenai orang terdekat yang mengetahui cerita narasumber dalam bekerja secara paruh waktu dan dapat dijadikan sebagai

narasumber pendukung. Mayoritas narasumber pendukung merupakan sahabat dan atau rekan kerja dari narasumber utama. Dengan begitu, penulis mendapatkan informasi pendukung dan informasi tambahan dari narasumber pendukung untuk mengetahui keakuratan informasi yang didapatkan dari narasumber utama.

3.8.2 Uji Transferability

Menurut Moleong (2004) uji keteralihan (transferability) berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

Menurut Moleong (2004) keteralihan (*transferability*) sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji *transferability* melalui beberapa prosedur dengan perancangan sub rumusan masalah yang dijadikan sebagai pedoman wawancara yang dilanjutkan dengan observasi awal atau *preliminary study* sebelum melakukan kegiatan wawancara. Kemudian penulis

melakukan wawancara dan melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data. Setelah semua sesuai dengan yang diinginkan maka dilakukan wawancara kembali dengan narasumber pendukung. Data yang dijabarkan berupa *data display* dan *data reduction.*

BAB IV

ALASAN MAHASISWA BEKERJA PARUH WAKTU

4.1 Pendahuluan

Seorang mahasiswa yang memiliki peran yaitu sebagai karyawan yang bekerja paruh waktu bukanlah hal mudah, tentunya didukung dengan mempunyai kemampuan dalam manajemen waktu yang baik dan bertanggung jawab terhadap kedua peran yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan

Banyak mahasiswa yang sudah memikirkan tentang bagaimana mencari pekerjaan paruh waktu, mengembangkan kemampuannya dalam masalah personal atau mempelajari bagaimana dunia pekerjaan. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu merupakan seseorang yang memiliki sifat berani mengambil keputusan, memiliki keinginan untuk belajar dan berusaha, dan tidak bergantung kepada orang lain. Saat ini kesadaran tentang dunia pekerjaan terus mengalami perubahan dan menuntut mahasiswa untuk mampu memenuhi tuntutan tersebut, karena mahasiswa akan memasuki dunia baru yang tidak hanya diisi dengan sekadar belajar melainkan dengan bekerja secara professional, inilah yang menjadikan beberapa mahasiswa memilih untuk bekerja paruh waktu.

Alasan bekerja mahasiswa melakukan kerja paruh waktu ada bermacam-macam. Motivasi yang mendasari mahasiswa melakukan kerja paruh waktu dapat berasal dari eksternal maupun internal mahasiswa tersebut. Keputusan untuk memilih bekerja sambil berkuliah pasti didasari dengan alasan yang kuat, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material.

Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai alasan-alasan yang memotivasi mahasiswa untuk mengatur manajemen waktu sebagai mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Dari ketiga narasumber yang diteliti, alasan-alasan yang menjadi motivasi untuk mahasiswa dalam mengatur manajemen waktu sebagai mahasiswa yang bekerja paruh waktu dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal. Alasan internal berasal dari kebutuhan dan keinginan diri sendiri, yaitu untuk mengisi waktu luang dan untuk mandiri secara ekonomi. Sedanngkan alasan eksternal berasal dari faktor lingkungan, yaitu tersedianya lapangan pekerjaan untuk mahasiswa yang mana pekerjaan tersebut membuka sistem bekerja secara paruh waktu yang dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melamar bekerja agar memiliki pengalaman bekerja yang berkualitas.

4.2 Temuan Penelitian

Display Data Alasan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

Bagan 4.2
Alasan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

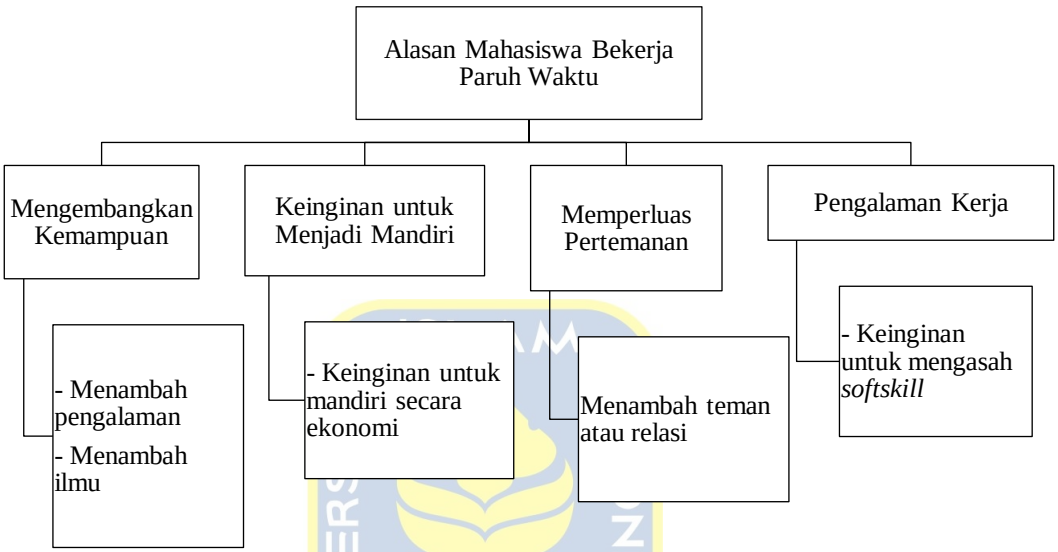

Motivasi mahasiswa bekerja paruh waktu adalah:

Mengembangkan Kemampuan: Bekerja paruh waktu dapat memenuhi kebutuhan dengan adanya pengalaman dan dapat menambah ilmu-ilmu baru.

Keinginan untuk Menjadi Mandiri: Dengan bekerja paruh waktu mahasiswa mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan dengan menggunakan kemampuan, ketrampilan, dan potensi yang ada sebagai bentuk kemandirian secara ekonomi.

Memperluas Pertemanan: Dengan bekerja paruh waktu dapat memenuhi kebutuhan akan pertemanan atau relasi dengan adanya teman-teman baru di tempat bekerja paruh waktu.

Pengalaman Kerja: Dengan bekerja paruh waktu mahasiswa dituntut untuk memiliki pengalaman kerja yang dibutuhkan oleh banyak lapangan pekerjaan.

4.3 Mengembangkan Kemampuan

4.3.1 Menambah Pengalaman

Memiliki pengalaman kerja menjadi sebuah tuntutan untuk beberapa lapangan pekerjaan. Hal ini menjadi salah satu motivasi Bella, Zizi dan Wiellys menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Bella merasa persaingan dalam mendapatkan kerja semakin berat, maka ia harus memiliki kelebihan yaitu telah memiliki pengalaman bekerja saat berkuliah.

> "Motivasinya paling pertama sih buat nyari pengalaman, ketemu orang baru dan mau ngelatih *time management."*
> "..sekarang udah ngerasain rasanya kerja, nanti misalkan kerja di suatu perusahaan udah kebiasa, karena kita awalnya jadi staff nah jadi udah kebiasa untuk disuruh, dibawah *pressure* nanti ngga akan kaget karena nantinya bakal ketemu beragam karakteristik orang." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari Hafidh sebagai narasumber pendukung yang merupakan rekan kerja Bella di Ekologi Coffee.

> "Mungkin nambah duit jajan sama cari pengalaman ya. Kurang tau untuk motivasi lainnya." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)

Pernyataan yang sama didukung oleh pernyataan dari teman dekat Bella yaitu Tiara yang mengatakan bahwa Bella bekerja untuk menambah penghasilan dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang akan memberi pengalaman.

> "..untuk nambah uang jajan sih dan menyempatkan waktu luangnya buat diisi kegiatan." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)

Mendapatkan pengalaman juga menjadi motivasi Zizi memiliki keinginan bekerja paruh waktu.

> "..menurutku teori tuh cuma beberapa persen aja sisanya berdasarkan ke lihat kondisi di lapangan aja. Malah lebih sering tanpa teori *saklek* jadi ketika beberpa hal terjadi tuh justru bikin pengalaman dan pelajaran baru buat *crew cafe* jadi kayak *let it flow* gitu." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari Ica sebagai narasumber pendukung yang merupakan rekan kerja Zizi di Kupiku Coffee.

> "..explore kegiatan yang lain, artinya dia berani ambil resiko yang mana banyak hal yang terjadi nantinya." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)

Pernyataan yang sama didukung oleh pernyataan dari teman dekat Zizi yaitu Kinan yang mengatakan bahwa Zizi bekerja untuk mendapatkan pengalaman dan mengenal dunia kerja.

> "..ingin menambah pengalaman dan juga ingin mencoba belajar hal baru." (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)

Motivasi bekerja paruh waktu menurut Wiellys untuk mendapatkan penghasilan dan mendapat relasi dari teman yang juga bekerja paruh waktu.

> "..gimana caranya punya relasi banyak di luar kampus, emang sudah saatnya butuh *link* sebanyak-banyaknya nanti untuk keperluan cari kerja setelah lulus kuliah."
>
> ".saya ingin punya pendapatan tetap meskipun nominalnya kecil." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari Mala sebagai narasumber pendukung yang merupakan rekan kerja Wiellys di Kaktus Coffee.

> "Kalau sejauh yang saya tahu, karena dia ingin mengisi waktu luang dan mandiri secara finansial." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)

4.3.2 Menambah Ilmu

Selain mendapatkan pengalaman, bekerja paruh waktu juga dapat memberikan banyak pengetahuan lebih yang belum tentu didapatkan di kampus. Salah satunya adalah menambah ilmu terkait dengan membangun sebuah coffeshop. Untuk Bella, Zizi dan Wiellys hal tersebut menjadi manfaat yang sangat berguna untuk masa depan mereka.

> "...*goals*nya tuh pengen banget tahu manajemen *coffeeshop* tuh seperti apa. *Yaa* mungkin suatu saat saya bisa ambil ilmu-ilmu dari bekerja *part time* ini, setidaknya bisa tahu ilmu manajerialnya atau di bagian *office* nya." (Bella, 04/03//2019, 16:30 WIB)

Alasan yang sama juga dimiliki oleh Zizi. Mahasiswi yang sudah kedua kalinya bekerja paruh waktu di tempat berbeda.

> "..penasaran pengen tahu ilmu-ilmu dalam membangun sebuah *coffeeshop*, lebih ke gimana ilmu dan teknis manajerial yang diterapkan." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Dengan menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu, Wiellys mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang tidak didapatkan selama berkuliah.

> "Agar menyerap ilmu dalam merintis sebuah *coffeeshop* tuh seperti apa. Karena kita terbiasa di kampus menggunakan pemahaman teori saja hanya rancangan lah ya, ngga pernah ada aksinya.."
>
> "..ketika ketemu orang baru dengan berbagai ilmu yang berbeda dari masing-masing."
>
> "..keinginan untuk bisa menyerap ilmu yang didapat di tempat kerja." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

4.4 Keinginan untuk Menjadi Mandiri

4.4.1 Keinginan untuk Mandiri secara Ekonmi

Keinginan dan kebutuhan dengan menggunakan kemampuan, ketrampilan, dan potensi yang ada sebagai bentuk mandiri juga menjadi alasan Bella, Zizi dan Wiellys untuk menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Bella berharap untuk dapat mandiri secara ekonomi karena ia hidup merantau jauh dari orangtua.

> "..karena kan dengan bekerja paruh waktu bisa nambah uang jajan juga."
> "..Beneran kerja yang kerasa banget, bakal kenal yang namanya nanti diakhir bulan kita dapet gaji." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Pernyatan tersebut didukung oleh kedua narasumber pendukung yang merupakan rekan kerja sekaligus teman dekat Bella yaitu Hafidh dan Tiara yang mengatakan bahwa Bella memiliki keinginan untuk lebih mandiri dan memenuhi kebutuhannya dengan memiliki penghasilan sendiri.

> "Mungkin nambah duit jajan sama cari pengalaman ya. Kurang tau untuk motivasi lainnya." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)

Memenuhi kebutuhan ekonomi, menjadi alasan pertama yang memotivasi Zizi sebagai mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

> "..Lama-kelamaan setelah tau rasanya dapet gaji, aku sendiri merasa nyaman bekerja." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB).

Wiellys bekerja dikarenakan tawaran gaji untuk memenuhi kebutuhannya yaitu membayar kontrak tempat tinggalnya.

> "..alasan utama sih tetep karena kebutuhan hidup sih ya terutama dari segi pembayaran tempat tinggal atau *kost*, kan mau ngga mau harus nyari uang buat bayar untuk tahun kedepannya." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari Mala sebagai narasumber pendukung yang merupakan rekan kerja Wiellys di Kaktus Coffee.

> "Selama ini sebagai rekan kerja sih melihatnya tuh gini, dia terlalu berorientasi pada keberhasilannya dalam bekerja untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)

4.5 Memperluas Pertemanan

4.5.1 Menambah Relasi

Menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu akan membawa pada dunia kerja dimana ada atasan atau rekan kerja yang beberapa diantaranya mungkin belum pernah dikenali sebelumnya. Alasan lain yang mendorong Bella bekerja paruh waktu yaitu menambah relasi dan mengasah ketrampilan.

> "Ya karena yang kita cari bukan finansialnya tapi pengalaman tadi, ketemu banyak orang dengan macam macam *skill* yang ngga akan kita temui di kelas, di perkuliahan."
> " Kalau aku jujur malah yg paling aku rasain dari kerja *part time* ini tuh relasi, aku ketemu banyak orang. Ntah itu dari temen-temen yang beda *backgorund."* (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Menambah relasi juga merupakan alasan yang membuat Zizi tertarik menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

> "Kalau lingkungan kampus kan lingkupnya ya teman-teman sebaya dengan pengalaman dan wawasan yang kurang lebih masih setara. Sedangkan kalu kerja *part time* kan jauh lebih kompleks dengan orang asing yang ngga aku kenal."
>
> "..sebagai mahasiswa akhir semester gini kan butuh networking bukan sekedar kuliah di kelas aja." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Tidak dapat dipungkiri, pengalaman di dalam maupun di luar kuliah membuka peluang besar bagi Wiellys untuk memperoleh ilmu yang tidak didapatkan secara langsung selama duduk di bangku perkuliahan.

> "Pengalaman jelas dapet relasi dan teman baru. Mengenal dunia baru yang dimana itu jarang dipelajari di kampus."
>
> "..ketika ketemu orang baru dengan berbagai ilmu yang berbeda dari masing-masing."
>
> "..ada *pressure* berbeda daripada kerja *freelance* sebelumnya, dari *owner*, dari *customer*, dan dari situasi yang mungkin di luar apa yang kita bayangkan. Macem-macem deh ketika kita menghadapi *customer*. bagaimanapun karakteristik *customer* harus mampu di-*handle."* (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

4.6 Pengalaman Kerja

Bella Tristiani yang akrab disapa Bella. Pengalaman yang didapatkan selama bekerja paruh waktu yaitu ia termotivasi untuk meingkatkan kontribusi pada pekerjaannya yang akhirnya dapat menghasilkan kinerja yang lebih tinggi.

> "Kalau kerja kan kita bisa menghargai waktu, ke*professional*annya terlatih. Setiap bulan juga ada *General Cleaning*, apa yg perlu diperbaiki untuk selanjutnya. Ketemu orang yang beda dengan berbagai usia pengalaman yang lebih banyak, belajar banyak pokoknya. Dan yang pasti sih menghargai waktu. Ooh kerja yg bener tuh begini walaupun cuma *part time* dan cuma sekadar *coffeeshop*, tapi ketika kita kerja tuh kita tau kita harus *professional*." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Perempuan kelahiran Magleang, yang bernama Fauzia Olga Nugraheni atau yang akrab disapa Zizi, memilki motivasi bekerja paruh waktu yaitu untuk lebih mengenal ketertarikannya pada pekerjaan dan mengasah *softskills*.

> "Kemampuan *skill* kerja terasah, kemampuan diri *attitude* juga terasah. Dan aku kenal passionku." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Aldikha Yulia Wiellys Sutikno menanamkan motivasi sejak pertama kali bekerja dengan tidak hanya untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan secara materi namun juga untuk mendapatkan ilmu.

> "Agar menyerap ilmu dalam merintis sebuah coffeeshop tuh seperti apa. Karena kita terbiasa di kampus menggunakan pemahaman teori saja hanya rancangan lah ya, ngga pernah ada aksinya. Sedangkan disini ada input nyatanya walaupun itu bukan dari kita, dari bos kita ataupun dari orang lain." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

4.7 Ringkasan Hasil Penelitian

Beragam alasan yang membuat mahasiswa memutuskan untuk menjalani peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan yang bekerja paruh waktu. Penelitian menemukan beberapa alasan mahasiswa bekerja paruh waktu. Terdapat beberapa alasan yang sama dan beberapa alasan yang berbeda dari ketiga narasumber yang merupakan mahasiswa Manajemen UII.

Tabel 4.7

Alasan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

No.	Temuan Penelitian		Narasumber Penelitian		
			Bella	Zizi	Wiellys
1.	Mengembangkan Kemampuan	Menambah Pengalaman	✓	✓	
		Menambah Ilmu	✓	✓	✓
2.	Keinginan untuk Menjadi Mandiri	Keinginan untuk Mandiri Secara Ekonomi	✓	✓	✓
3.	Memperluas Pertemanan	Menambah Teman atau Relasi	✓	✓	✓
4.	Pengalaman Kerja	Keinginan untuk mengasah softskill	✓	✓	✓

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa alasan narasumber untuk menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu adalah untuk mengembangkan kemampuan, keinginan untuk menjadi mandiri, memperluas pertemanan dan untuk mendapatkan pengalaman kerja. Alasan untuk menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu yang dimiliki oleh seluruh narasumber utama yaitu Bella, Zizi, dan Wiellys adalah menambah pengalaman, menambah ilmu, keinginan untuk mandiri secara ekonomi, menambah teman atau relasi dan keinginan untuk mengasah *softskills.*

4.8 Diskusi Hasil

Alasan dan motivasi ketiga narasumber yang berasal dari program studi yang sama yaitu Manajemen menyimpulkan, terdapat beberapa persaman motivasi dari masing-masing narasumber, tidak hanya pengalaman kerja yang menajdikan alasan mahasiswa bekerja secara paruh waktu, tetapi mereka juga mengaku melakukan kerja secara paruh waktu dengan alasan ingin memperluas jaringan pertemanan. Berbagai macam motivasi mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu baik untuk sekedar mengisi waktu luang atau bahkan untuk mencari pengalaman di dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) menemukan bahwa faktor ekonomi, mengisi waktu luang, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di kuliah adalah alasan mahasiswa mengambil kerja paruh waktu. Dampak kerja paruh waktu terhadap mahasiswa yaitu belajar menjadi tidak teratur dan lupa mengerjakan tugas. Dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan paruh waktu terhadap manajemen waktu kuliah adalah mahasiswa yang bekerja paruh waktu

lebih baik dalam mengatur waktunya, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkuliahan dan juga pada pekerjaan yang sudah ada kontrak kerjanya, serta para mahasiswa bisa lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi situasi yang kadang bertabrakan antara kuliah dan bekerja. Temuan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Alasan mahasiswa mengambil kerja paruh waktu yang ditemukan penulis dalam penelitian adalah dapat memperluas relasi kerja, mereka akan menemukan banyak orang baru saat dalam pekerjaan paruh waktu tersebut. Perlu disadari bahwa pekerjaan paruh waktu bukanlah pekerjaan sepele, justru dari pekerjaan tersebut mahasiswa yang bekerja paruh waktu dapat berkembang, memulai dari bawah dan belajar banyak hal, mulai dari berhadapan dengan pelanggan sampai mengenal karakter pelanggan. Banyaknya relasi yang akan didapatkan, sudah pasti *networking* semakin luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwadzo (2014) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan paruh waktu dalam beberapa tahun terakhir adalah untuk menambah penghasilan keluarga mereka dan memenuhi biaya pendidikan. Hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu keinginan untuk menjadi mandiri. Sebagai seorang mahasiswa seiring berjalannya waktu pasti mulai menyadari bahwa kebutuhan bukan hanya itu itu saja, pada saat inilah seorang mahasiswa mulai berpikir untuk mencari uang tambahan karena mengandalkan uang yang diberikan orang tua saja tidak cukup.

Penelitian oleh Robotham (2012) menemukan bahwa mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu selama studi mereka semakin tahun semakin meningkat secara signifikan. Pekerjaan paruh waktu yang dibayar selama jangka waktu tersebut. Lebih banyak mahasiswa yang hanya melakukan 1 (satu) pekerjaan saja dibandingkan dengan yang bekerja lebih dari 1 (satu) pekerjaan. Ditemukan pula bahwa mahasiswa yang mempelajari bidang sosial lebih mampu untuk menguasai pekerjaan paruh waktunya dibandingkan dengan bidang lain. Juga diungkapkan bahwa antara tahun belajar dan pekerjaan paruh waktu, dengan siswa di tahun kedua atau akhir studi mereka lebih mungkin untuk menguasai pekerjaan paruh waktu. Masalah pada lamanya waktu kerja yang dihabiskan dapat berdampak pada kinerja akademik siswa, meskipun telah disarankan bahwa hal tersebut adalah kemampuan individu dalam mengelola waktu mereka secara efektif. Ketika ditanyakan sejauh mana komitmen pekerjaan ketika dibandingkan dengan komitmen studi, mayoritas siswa menjawab bahwa studi mereka menjadi prioritas. Motivasi bekerja yang mendasari bagi siswa yang bekerja paruh waktu adalah karena perubahan dalam pendanaan pendidikan mereka yang tinggi, bahwa tekanan dalam hal keuangan sebagai alasan mereka untuk bekerja paruh waktu. Hanya 1 persen dari sampel yang menyatakan bahwa bekerja paruh waktu berkaitan dengan program studi mereka atau untuk karir masa depan. Karena beberapa mengatakan bahwa salah satu manfaat dari bekerja paruh waktu adalah hal tersebut dapat meningkatkan kelayakan kerja nantinya.

BAB V

MANAJEMEN WAKTU ANTARA AKTIVITAS KULIAH DAN BEKERJA PARUH WAKTU

5.1 Pendahuluan

Ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, merencanakan jadwal, serta menggunakan waktu secara efektif dan efisien sehingga memberikan keuntungan bagi dirinya. Manajemen waktu dapat dilatih kepada siapapun, bahkan individu yang memiliki kemampuan mengatur waktu dapat mencapai beberapa tujan secara bersamaan. Seperti mahasiswa yang bekerja paruh waktu, apabila mampu mengarut manajemen waktu maka mahasiswa tersebut dapat mencapai keuntungan baik dalam bidang akademik dan pekerjaannya.

Mahasiswa yang bekerja akan memiliki waktu yang lebih sedikit dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah ataupun belajar dibanding mahasiswa yang tidak memiliki pekerjaan paruh waktu. Keterbatasan waktu tersebut dapat menjadi menjadi dampak negatif bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan keahlian manajemen waktu yang baik. Dampak positif yang diperoleh oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu adalah memiliki pengalaman di luar kelas, memperoleh ketrampilan, pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan, dan bertanggung jawab atas pekerjaan.

Sebagai mahasiswa yang menjalankan kedua peran yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan haruslah memiliki kesiapan untuk menjalani tanggung jawab dalam waktu yang bersamaan. Tantangan dalam mengelola kegiatan yang sibuk dan kurangnya kemampuan untuk mengelola manajemen waktu dengan baik akan mengakibatkan tekanan tersendiri. Beberapa mahasiswa yang bekerja paruh waktu merasakan kegagalan dalam prestasi akademik mereka karena kurangnya kapabilitas dalam menjalani dua peran tersebut, yang harus diwaspadai adalah mahasiswa yang bekerja akan kesulitan membagi antara waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, lebih mementingkan pekerjaan daripada kuliah.

Pada bab ini penulis menemukan bahwa narasumber berhasil dalam mempertahankan prestasi akademiknya selama bekerja paruh waktu. Tujuan dari bab ini adalah untuk memperlihatkan gambaran mengenai cara-cara yang narasumber terapkan untuk mempertahankan prestasi akademik selama bekerja paruh waktu, dari ketiga narasumber yang diteliti, fokus utama mereka dalam mengatur manajemen waktu sebagai mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu adalah untuk memanfaatkan waktu dengan membagi waktu dengan baik, mengatur jadwal pekerjaan yang menyesuaikan dengan jadwal kuliah. Begitu pula cara untuk mengelola hambatan yang ada selama menjalani dua peran sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja paruh waktu yaitu kurangnya waktu beristirahat dan mempertahankan prestasi akademik.

5.2 Temuan Penelitian

Display Data Cara Manajemen Waktu antara Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu

Bagan 5.2

Manajemen Waktu Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu

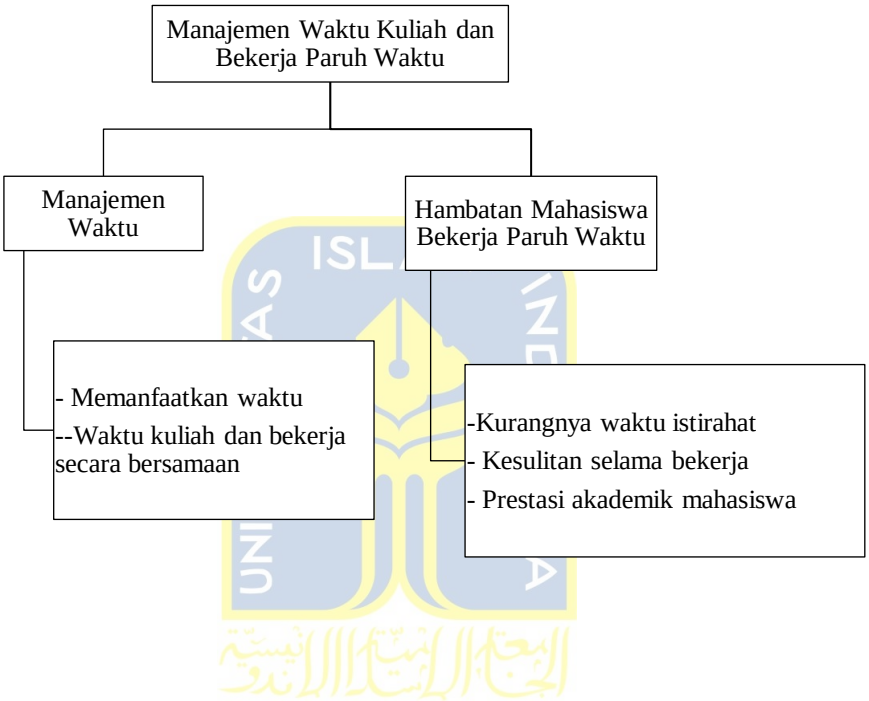

Manajemen Waktu: Mahasiswa dituntut untuk mengatur waktu dengan baik agar kinerja dalam pekerjaan dan prestasi akademik sebagai mahasiswa tetap berjalan baik secara bersamaan.

Hambatatan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu: Menjalani dua peran sekaligus yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja paruh waktu tidaklah mudah. Hambatan mahasiswa bekerja paruh waktu yaitu kurangnya waktu beristirahat dan mempertahankan prestasi akademik.

5.3 Manajemen Waktu

5.3.1 Membagi Waktu Dengan Baik

Pentingnya manajemen waktu merupakan kunci keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan dua peran yaitu kuliah dan bekerja paruh waktu. Sama halnya dengan Bella yang dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik.

> "...Bersyukurnya *coffeeshop part time* ku ini paham kalau aku ini kan cuma *part time* jadi aku punya kesibukan prioritas kuliah dan mereka tahu kalau kuliah tuh prioritas utama.." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

> "...aku kan disini dari awal lulus SMA izin sama orang tua buat kuliah, ya emang aku kuliah nomor 1 mau gimanapun juga. Misalkan aku lagi kuliah terus ditelfon suruh nge*shift*, ya aku ngga bisa karena aku lagi kuliah. Dari awal udah komitmen untuk kuliah." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Dapat mengatur waktu dan kegiatan lebih tertata menjadi alasan Zizi dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

> "..dengan adanya manajemen waktu kegiatanku lebih teratur, kapan aku harus stop dan kapan harus mulai lagi. Jadi intinya badanku ngga terlalu diforsir (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Membagi waktu antara pekerjaan dan kuliah menjadi kunci keberhasilan Wiellys dalam mempertahankan jadwal kegiatannya.

> "Manajemen waktu itu sangat penting. Karena misalkan ketika ngga punya *schedule* dalam 1 hari, dalam sehari itu kita pasti ngga tau mau ngapain, kita ngga tau jam segini harus melakukan apa. *Feels nothing*. Hari itu akan terbuang sia-sia, ngga ada gunanya." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

5.3.2 Jadwal Menyesuaikan Kuliah

Kemudahan diberikan oleh *store leader* dalam menyesuaikan waktu kuliah dan bekerja menjadikan Bella jarang menemukan kesulitan dalam manajemen waktu.

> "...Bersyukurnya *coffeeshop part time* ku ini paham kalau aku ini kan cuma *part time* jadi aku punya kesibukan prioritas kuliah dan mereka tahu kalau kuliah tuh prioritas utama.." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh Hafidh Hanindyo rekan kerja Bella sebagai narasumber pendukung, yang mengatakan bahwa jarang ditemui masalah dalam penyesuaian jadwal, justru masalahnya adalah kesehatan yang menurun dan professionalitas.

> "Kalau menurut saya, hambatannya di tenaga. Karena kan namanya manusia bukan robot, tenaga kita terbatas, dan kondisi untuk selalu bisa menyesuaikan. Semacam professonalitas kita di tempat kerja." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)

Masalah manajemen waktu juga jarang ditemukan oleh Zizi karena sistem *shift* sudah dijadwalkan sebelumnya.

> "Iya kalau di *coffeeshop* ku itu jadwalnya disetor h- 1 bulan dan biasanya kita tinggal minta mau masuk hari apa.." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Menjaga agar aktifitas sesuai *planning*, Wiellys dituntut untuk memiliki prioritas dalam memilah mana kegiatan yang bermanfaat dan mana yang kurang.

> "Pemilihan hari yang tepat. Kalau saat *volunteer event* dilihat dulu *schedule* jadwal kerjanya, di hari apa, tanggal berapa, jam berapa. Jadi sebelum memilih hari kerja, aku lihat dulu hari apa yang pas. Kalau ngga cocok ya ngga aku ambil karena ada kuliah saat itu. Kalau saat kerja *part time* ini aku ngga ada mata kuliah yang diambil, jadi ngga pernah bentrok jadwal." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

5.4 Hambatan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

5.4.1 Kurangnya Waktu Istirahat

Kebutuhan akan waktu istirahat semakin berkurang karena padatnya jam kerja paruh waktu dan kuliah yang Zizi jalani.

> "..Terus pokoknya setiap bulan aku udah kalkulasi, dapet gaji berapa rupiah udah aku *list* buat beli keperluan ini itu, buat nabung juga, pokoknya ter*manage*. Eh taunya di tengah bulan karena aku terlalu ambisius mengejar keinginan di *list* ku tadi aku malah jatuh sakit, *drop* dan *ending*nya malah aku ngabisin jatah libur lebih dari 10 hari, yang mana justru *anjlok* banget ekspektasiku aku dapat gaji segini eh malah realitanya setengahnya pun ngga ada. Karena itu terlalu fokus ke kerjaan jadinya ya gini." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ica rekan kerja Zizi sebagai narasumber pendukung.

> "..karena kerja di *coffeeshop* ini kan jadwal kerjanya sampai malam dini hari, nah Zizi ngga kuat kalau kerja sampai malam." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)

Begitu pula yang terjadi pada Wiellys. Waktu istirahat yang kurang menjadikan Ia untuk mengatur jadwalnya dengan baik agar tidak terjadi hal yang tidak terkendali nantinya.

> "..sedangkan kalau udah bekerja part time ini kan jadi harus set schedule, untuk kapan mengerjakan ini itu karena kalau ngga begitu bakal kewalahan nanti justru bikin kerja dua kali. Intinya waktunya jadi sempit."(Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

5.4.2 Kesulitan Selama Bekerja

Selama menjalani pekerjaannya terdapat beberapa kesulitan yang ditemui Bella. Pada awal bergabung dalam pekerjaannya sebagai *crew server* Ekologi Coffee Ia sempat menghadapi kesulitan terkait *jobdesc* nya.

> "Jadi kan saat itu aku lagi kasir, kan kita harus nyetor omzet tuh. Nah disitu semacam harus ada kertas isi *output*, isinya pemasukan dan pengeluaran. Nah disitu kadang ada *problem,* mungkin aku salah *input*, kurang uang, ada *supplier* bayar, ada data kurang semacam struk ilang, nah disitu pasti dari manajerial selalu nelfonin. Di jam aku ujian atau kuliah, nah tentunya itu ganggu aku." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Menurut Zizi yang sudah bekerja paruh waktu di 2 (dua) tempat, Ia merasakan perbedaan antara keduanya. Kecocokan *jobdesc* yang dirasa dipaksakan cenderung membuat dirinya salah memilih bidang pekerjaannya.

> "..Ntah aku baru sadar kalo jadi *barista* bukan *passion*ku. Dan juga aku merasa kalo mempelajari tentang kopi tuh bukan 'aku banget', semacam aku ngga ada sama sekali *intersest* mempelajari kopi." (Zizi. 06/03/2019, 16:30 WIB)

5.4.3 Mempertahankan Prestasi Akademik

Bella dapat mempertahankan IPK di atas 3,00 disela kesibukannya sebagai mahasiswa paruh waktu. Ia dapat menyelesaikan masa studi secara tepat waktu selama 3 tahun 6 bulan, dan dapat dikatakan bahwa Ia dapat menyeimbangkan waktu antara kuliah dan bekerja paruh waktu.

> "...Ya mungkin ada beberapa waktu yang ngga lancar. Ujung-ujungnya ngerjain tugas ga maksimal tapikan ngga sampai yang fatal gitu. Aku masih bisa jaga IPK juga, waktu kompre kemarin juga bisa ke *handle* walupun kerja." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Hafidh yang merupakan narasumber pendukung Bella. Hafidh mengatakan bahwa Bella berhasil mempertahankan IPKnya.

> "Dilihat dari IPK, dia berprestasi. Dia ikut kepanitiaan dan organisasi. Artinya bisa menyeimbangkan waktunya dalam berbagai kegiatan, menurutku dia berprestasi." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tiara sebagai teman dekat Bella yang merupakan narasumber pendukung Bella.

> "Iya, karena waktu dia masih ada kuliah, dia aktif di organisasi kampus dan di organisasi itu kegiatannya padat. Dan disamping kesibukannya itu dia tetap menyelesaikan kuliahnya dengan baik, dengan IPK diatas 3.50 itu sudah berprestasi menurut saya." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)

Walaupun penuh dengan kesibukan mengikuti banyak kegiatan di organisasi non akademik, Zizi juga mendapatkan IPK di atas 3.50. Masa studi yang telah dijalani Zizi adalah hampir 4 tahun, ia mengupayakan untuk menyelesaikan studinya secara tepat waktu.

> "Sebenernya dari segi orang tua ngga pernah nuntut buat *cumlaude*,sebagai anak kan maunya yang terbaik ya kan buatku itu tanggung jawab atas akademikku, udah dikuliahin harusnya ya *cumlaude* apalagi udah disambi kerja harus tetep bisa unggul di akademiknya. Jangan sampai keganggu kegiatan lain lah intinya." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)

Bagi Wiellys ditengah kesibukannya bekerja paruh waktu dan bekerja *freelancer*, Ia sempat mengalami penurunan prestasi akademik tetapi walau begitu Ia menunjukkan dengan membenahi prestasinya. Terlepas dari masa studi yang dapat dikatakan tidak tepat waktu yaitu 5 tahun dan pengerjaan skripsi yang tertunda, Wiellys tetap hebat karena dapat menjalani beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan.

> "..Saya fokus dengan kepanitiaan, dampaknya menghambat perkuliahan. Nilai jelek jadi saya ambil semester pendek dan mengulang mata kuliah." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

> "Ya tanggung jawab aja, mau ngga mau perbaiki seperti semula. Itulah konsekuensinya, ketika memang kita memilih untuk menambah kegiatan kita pasti akan jadi hambatan kegiatan lain." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)

5.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Beragam cara mengelola manajemen waktu dan hambatan mahasiswa yang memutuskan untuk menjalani peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan yang bekerja paruh waktu. Gambaran dari ketiga narasumber yang merupakan mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu memiliki persamaan dan juga perbedaan.

Tabel 5.5

Cara Manajemen Waktu antara Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu

No.	Temuan Penelitian		Narasumber Penelitian		
			Bella	Zizi	Wiellys
1.	Manajemen Waktu	Memanfaatkan Waktu	✓	✓	✓
		Waktu Kuliah dan Bekerja secara Bersamaan	✓	✓	✓
2.	Hambatan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu	Kurangnya Waktu Istirahat		✓	✓
		Kesulitan Selama Bekerja	✓	✓	
		Prestasi Akademik Mahasiswa	✓	✓	✓

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa fokus narasumber dalam menjalani peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan yang bekerja paruh waktu adalah dengan mengelola manajemen waktu dan

menghadapi hambatan dengan baik. Cara manajemen waktu antara kuliah dan bekerja paruh waktu yang dimiliki oleh seluruh narasumber utama yaitu Bella, Zizi, dan Wiellys adalah dengan memanfaatkan waktu yaitu membagi kegiatan mereka mana yang menjadi prioritas dan mana yang tidak, mengatur jadwal kuliah dan bekerja yang terjadi bersamaan agar tidak bentrok jadwal. Dan hambatan yang Zizi dan Wiellys hadapi adalah berkurangnya waktu istirahat karena dengan bekerja paruh waktu mereka mengorbankan jam tidur atau jam bersantai yang justru digunakan untuk memenuhi jam kerja paruh waktu mereka. Kesulitan yang dialami Bella dan Zizi selama bekerja pun sempat menjadi sandungan walaupun semakin hari semakin handal dalam menghadapi kesulitan tersebut dan menjadi hambatan yang tidak berarti. Terkait dengan prestasi akademik, seluruh narasumber pernah memiliki ketidakstabilan prestasi belajar ketika bekerja paruh waktu, hal ini dapat teratasi karena seluruh narasumber mengambil jadwal pekerjaan paruh waktu yang disesuaikan dengan jadwal kuliah mereka, yang mana mereka menyatakan bahwa dengan bekerja paruh waktu mereka mendapatkan kemampuan dalam manajemen diri dan manajemen waktu.

5.5 Diskusi Hasil

Mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu bukan hanya mendapatkan dampak positif seperti dituntut untuk memiliki manajemen waktu yang baik karena tanggung jawab yang mereka emban cukup besar. Mahasiswa yang memilih untuk bekerja dan berkuliah secara bersamaan juga harus membagi waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, dalam pekerjaannya mereka juga harus bisa memberikan kinerja yang baik. Di sisi lain mahasiswa memberikan

dampak negatif berupa hambatan. Namun hambatan merupakan tantangan yang harus bisa dilalui oleh mahasiswa tersebut untuk mencapai keberhasilan mereka baik dalam pekerjaannya maupun dalam akademik. Hambatan yang muncul pada mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu, dikaranekan mahasiswa tersbeut tidak mampu mengurangi kemunculan masalah yang ada ketika bekerja.

Penelitian ini dilakukan oleh Ryan et al (2011) menemukan bahwa dapat diidentifikasi terdapat berbagai masalah pada mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu yaitu baik dalam studi, pekerjaan ataupun keluarga mereka. Stres hidup, manfaat bekerja paruh waktu, dan keinginan untuk mencapai sesuatu.

1. Stress hidup yaitu terkait dengan mahasiswa menyadari pentingnya mengembangkan cara untuk mengelola antara pekerjaan dan belajar. Ketika pengelolaan jadwal antara dua kegiatan tersebut gagal, maka akan berdampak mengalami masalah mental karena mereka cenderung mempunyai kepuasan hidup yang lebih tinggi.
2. Manfaat bekerja paruh waktu yaitu meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang masalah sosial dan wawasan tentang pengalaman hidup orang-orang yang juga diidentifikasi oleh mahasiswa sebagai sumber daya penting untuk pembelajaran berkelanjutan dan praktik kerja mereka di masa depan. Dan kesempatan untuk mempelajari teori serta praktik yang sangat membantu dan berkontribusi pada sosialisasi pekerjaan.
3. Keinginan untuk mencapai sesuatu yaitu bekerja memberikan manfaat positif bagi beberapa mahasiswa, tekanan yang berasal dari

pekerjaan, belajar, dan keluarga. Bagi beberapa mahasiswa, hanya dengan memperoleh kelulusan dalam akademiknya bagi mereka sudah menjadi keberhasilan karena sudah menyeimbangkan antara pekerjaan, belajar, dan keluarga; tambahan waktu dan tidak perlu mendapatkan nilai lebih tinggi.

Dampak positif seperti adanya *skill* dalam manajemen waktu sebagai hasil dari pengalaman kerja, penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu masalah pada mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu adalah susahnya mengelola manajemen waktu yang baik dalam belajar, mengerjakan tugas dan bekerja. Perbedaannya adalah pada sisi mendapat dampak positifnya yaitu mendapatkan pengalaman hidup dari orang-orang yang ditemui selama bekerja paruh waktu yang mana dapat digunakan untuk pembelajaran berkelanjutan saat praktik kerja mereka di masa depan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hall *et al* (2010) yang menyatakan bahwa menyeimbangkan tuntutan yang saling bertentangan terkait dengan pekerjaan, sosial dan peran siswa. Dimana terdapat konflik di antara ketiga hal tersebut, peran sosial adalah yang paling mudah untuk dikorbankan sehingga jam istirahat berkurang. Menyeimbangkan pekerjaan dan peran siswa menjadi konsekuensi negatif karena akan berdampak pada kurangnya waktu untuk belajar. Namun, banyak siswa yang tampaknya siap untuk menukar waktu kerja dengan waktu belajar dan meningkatkan ketrampilan manajemen waktu atau menerima nilai yang lebih rendah serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studi mereka sebagai konsekuensinya. Jika tekanan yang

mendorong siswa pada tempat kerja terus tumbuh, maka lebih banyak siswa akan menghentikan studi mereka dan beralih ke pekerjaan paruh waktunya. Ada batas untuk meningkatkan ketrampilan manajemen waktu oleh siswa agar memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan dan belajar. Tetapi sebagian besar siswa telah mencapai lebih dari batas tersebut dan pada akhirnya mereka mengalami kesulitan yang serius dalam menyelesaikan studi mereka. Persamaan penelitian pada minimnya waktu yang dimiliki mahasiswa menuntun ketiga narasumber memanfaatkan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, fleksibilitas jam kerja memberikan mereka kemudahan dalam menyusun jadwal kerja yang dapat menyesuaikan dengan jadwal kuliah. Walaupun dengan begitu tetap masih saja ada waktu dimana jam istirahat mereka terforsir dan berkurang sebagai konsekuensi karena mengambil kerja paruh waktu selagi berkuliah. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu bekerja paruh waktu tidak membuat mereka melupakan bahwa memiliki kewajiban terkait akademik, yaitu belajar dan menuntut ilmu. Ketika urusan akademik berbenturan dengan urusan pekerjaan maka yang menjadi prioritas adalah urusan akademik, hal ini menjadi perbedaan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian terdahulu.

Beberapa temuan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Robotham (2009) yang menunjukkan bahwa seorang individu akan terus terlibat dalam pekerjaannya selama studi mereka dan nantinya akan terus dilakukan ke tingkatan lebih tinggi. Penggabungan studi akademik dengan pekerjaan paruh waktu terus dijadikan pengalaman bagi mayoritas siswa. Banyak siswa yang

bekerja diluar pedoman resmi pemerintah untuk kerja maksimal 10 jam/minggu. Dalam sampel ini mayoritas mahasiswa menghabiskan lebih banyak jam per minggu dalam pekerjaan paruh waktu mereka dibanding dengan kuliah di kelas. Pertimbangan signifikan lainnya adalah pada studi akademis dan kesejahteraan siswa, bahwa ada manfaat dari pekerjaan paruh waktu yaitu peningkatan kelayakan kerja di masa depan, pengalaman dan keamanan dalam hal finansial. Meskipun terdapat pula efek akademis seperti pencapaian nilai kuliah yang lebih rendah.

Masalah-masalah yang dialami narasumber penelitian serupa dengan masalah-masalah mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu dalam teori tersebut. Dalam penelitian ini terdapat beberapa narasumber yang terlibat dalam pekerjaan paruh waktunya selama berkuliah dan merasa mampu untuk melakukan pekerjaan ke tahap tingkatan yang lebih tinggi untuk membuktikan bahwa mereka mendapatkan ilmu dan pengalaman yang dapat diterapkan di pekerjaan selanjutnya. Manfaat dar i kerja paruh waktu seperti kepuasan dan penghargaan diri yang didapat dari bekerja menjadi hal yang dikejar oleh seluruh narasumber dalam penelitian ini, untuk memenuhi bekal selanjutnya dalam melanjutkan pekerjaan ke tingkat yang lebih mapan dan serius. Narasumber telah mempunyai kesadaran bahwa pengalaman kerja, relasi dan kemampuan organisasi yang didapat selama bekerja paruh waktu adalah hal yang kelak akan dicari dan dapat dimanfaatkan dalam mencari pekerjaan selanjutnya. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pencapaian nilai kuliah yang tetap

baik meskipun ketiga narasumber sempat mengalami ketidakstabilan nilai namun mereka berhasil menyeimbangkan kembali nilai kuliah seperti semula.

BAB VI

MOTIVASI DAN MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU

Mahasiswa merupakan generasi yang sangat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, yang mana menjadi bangsa yang mampu bertahan dan memenangkan persaingan yang semakin ketat. Dalam kondisi saat ini dimana perubahan berlangsung sangat cepat dan ketidakpastian sangat tinggi, mahasiswa sebagai insan berpendidikan sudah seharusnya memiliki wawasan dan pandangan yang luas.

Tugas seorang mahasiswa adalah mendedikasikan ilmunya dan mengaplikasikan dalam dunia nyata, namun banyak pula mahasiswa yang mengambil peran untuk bekerja sambil berkuliah. Semangat yang tinggi dimiliki mahasiswa dalam memberanikan diri mengambil langkah bekerja secara paruh waktu dan menjalani aktivitas kuliah.

Bekerja secara paruh waktu bukanlah hal yang baru dikalangan mahasiswa. Beragam pula alasan yang melatarbelakangi para mahasiswa untuk menjalani pekerjaan paruh waktu, menjadi mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu adalah hal istimewa karena dapat meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* yang tidak akan didapatkan pada kegiatan akademik selama berkuliah dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa di masa depan terlebih untuk digunakan dalam dunia kerja dengan pengalaman kerja yang sudah didapatkan selama bekerja paruh waktu.

Motivasi yang timbul dalam diri mahasiswa itulah yang membuat mereka terdorong untuk mengambil peran sebagai karyawan yang bekerja paruh waktu. Dengan bekerja paruh waktu tidak menjadi sandungan mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan kewajiban mereka yaitu berkuliah dan tetap mempertahankan prestasinya, baik akademik maupun non akademik. Bekerja secara paruh waktu yang dijalani mahasiswa pun beragam jenisnya, seperti *crew server*, kasir dan barista. Dengan bekerja secara paruh waktu mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan, mencapai keinginan untuk mandiri, memperluas pertemanan, mendapatkan pengalaman kerja dan mampu mengelola manajemen waktu dengan bermanfaat. Namun terdapat pula hal-hal yang tidak mudah apabila mahasiswa tidak mampu menyeimbangkan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan karyawan dengan baik, terdapat hambatan yang akan dialami, seperti kurangnya waktu istirahat, kesulitan selama bekerja dan ketidakstabilan prestasi akademik.

Dalam bab ini berisi diskusi dari bab sebelumnya tentang alasan mahasiswa bekerja secara paruh waktu dan cara mengelola manajemen waktu serta hambatan mahasiswa yang memutuskan untuk menjalani peran ganda yaitu sebagai mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu.

6.1 Alasan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu merupakan seseorang yang memiliki sifat berani mengambil keputusan, memiliki keinginan untuk belajar dan berusaha, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Menurut Sutrisno (2012) motivasi sebagai proses psikologi dalam diri seseorang akan dipengaruhi beberapa faktor, faktor internal dan eksternal yang berasal dari karyawan, yaitu:

1. Faktor Internal

   Yaitu keinginan untuk dapat hidup, keinginan untuk dapat memiliki, keinginan untuk memperoleh penghargaan, keinginan untuk memperoleh pengakuan, dan keinginan untuk berkuasa.

2. Faktor Eksternal

   Yaitu kondisi lingkungan kerja yang kondusif, kompensasi yang memadai, supervise yang baik, adanya jaminan pekerjaan, status dan tanggungjawab, peraturan yang fleksibel.

Motivasi mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu secara keseluruhan yaitu mencari pengalaman, mencari ilmu, keinginan untuk mandiri secara ekonomi, menambah relasi, keinginan untuk mengasah *softskill*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat kesamaan pada mtivasi ketiga mahasiswa UII yang dikelompokkan dalam teori Abraham H Maslow dengan teori Hierarki dan teori dua faktor Herzberg, teori X dan Y Mc Gregor.

Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku kearah kebutuhan yang paling tinggi (*self actualization*). Apabila kebutuhan seseorang sangat kuat, maka semakin kuat pula motivasi orang tersebut menggunakan perilaku yang mengarah pada pemuasan kebutuhannya. Teori Maslow merupakan

penjelasan mutlak tentang semua perilaku manusia, tetapi lebih merupakan suatu pedoman umum bagi manajer untuk memahami orang-orang berperilaku.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiologocal needs*), meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*Security or safety needs*), meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
3. Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance needs*), meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan.
4. Kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*), meliputi penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi dan pencapaiannya serta faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status pengakuan dan perhatian.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Needs for self actualization*), dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan diri sendiri.

Hal ini tidak sepenuhnya serupa dengan hasil penelitian motivasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu, yaitu menambah teman (kebutuhan sosial), menambah pengalaman dan menambah ilmu (kebutuhan aktualisasi diri)

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) menemukan bahwa faktor ekonomi, mengisi waktu luang, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di kuliah adalah alasan mahasiswa mengambil kerja paruh waktu. Dampak kerja paruh waktu terhadap mahasiswa yaitu belajar menjadi tidak teratur dan lupa

mengerjakan tugas. Dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan paruh waktu terhadap manajemen waktu kuliah adalah mahasiswa yang bekerja paruh waktu lebih baik dalam mengatur waktunya, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkuliahan dan juga pada pekerjaan yang sudah ada kontrak kerjanya, serta para mahasiswa bisa lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi situasi yang kadang bertabrakan antara kuliah dan bekerja. Temuan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Alasan mahasiswa mengambil kerja paruh waktu yang ditemukan penulis dalam penelitian adalah dapat memperluas relasi kerja, mereka akan menemukan banyak orang baru saat dalam pekerjaan paruh waktu tersebut. Perlu disadari bahwa pekerjaan paruh waktu bukanlah pekerjaan sepele, justru dari pekerjaan tersebut mahasiswa yang bekerja paruh waktu dapat berkembang, memulai dari bawah dan belajar banyak hal, mulai dari berhadapan dengan pelanggan sampai mengenal karakter pelanggan. Banyaknya relasi yang akan didapatkan, sudah pasti *networking* semakin luas.

Teori dua faktor Herzberg mengembangkan 2 (dua) faktor teori motivasi yang mempengaruhi sesorang dalam tugas atau pekerjaannya, yaitu "*dissatisfiers* dan *satisfiers* atau *hygiene* dan *motivator* atau *extrinsic factors* dan *instrinsic factors*" pengertian dari masing-masing kebutuhan adalah sebagai berikut:

1. *Satissfiers* atau *motivators* atau *instrinstic factors* meliputi kebutuhan psikologis sesorang, yaitu serangkaian kondisi instrinsik. Apabila kepuasan kerja dicapai dalam pekerjaan, maka akan menggerakan tingkat motivasi yang kuat bagi seorang pegawai dan akhirnya dapat

menghasilkan prestasi yang tinggi. Faktor kepuasan (*satissfiers*) mencakup antara lain prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kesempatan untuk maju serta pekerjaan itu sendiri.

2. *Dissatisfiers* atau *hygiene* atau *extrinsic factors* meliputi kebutuhan akan pemeliharaan (*maintenance factor*) yang merupakan hakikat manusia yang ingin memperoleh kesehatan badaniah. Hilangnya faktor-faktor ini akan menimbulkan ketidakpuasan bekerja antara lain kondisi fisik, hubungan interpersonal, keamanan kerja, gaji, pengawasan serta kebijakan dan administrasi instansi.

Hal ini serupa dengan motivasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam penelitian ini yaitu keinginan untuk menjadi mandiri secara ekonomi *(extrinsic)* dan menambah pengalaman, dan ilmu sebagai bentuk kepuasan *(intrinsic).*

Teori Mc Gregor X dan Y membagi motivasi manusia dengan 2 (dua) asumsi, yang dikenal dnegan teori X dan Y. Kedua teori ini secara kualitatif berbeda dalam memandang perilaku manusia dan mengarahkan perilaku kepemimpinan, kebijakan serta praktek sumber daya manusia.

1. Asumsi dasar teori X adalah bahwa rata-rata manusia tidak menyukai kerja dan harus dipaksa, serta diawasi serta harus dituntun untuk menghasilkan atau tujuan organisasi. Menurut teori X kebanyakan manusia menyediakan dirinya untuk diperlakukan seperti itu, karenanya mereka dapat menghindar dari tanggung jawab.

Asumsi perilaku kebanyakan manusia menurut teori X adalah: malas dan tidak suka bekerja, tidak mempunyai ambisi mencapai prestasi optimal dan selalu menghindar dari tanggung jawab. lebih senang dibimbing, diawasi dan diancam dan karyawan lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan tujuan organisasi.

2. Sedangkan teori Y berasumsi sebaliknya. Menurut teori Y, rata-rata manusia pada hakekatnya tertarik pada pekerjaannya, berhasrat untuk membimbing dirinya secara langsung dan bertanggung jawab, serta berkreasi memecahkan permasalahan sesuai dengan kapasitasnya. Dengan perkataan lain, teori Y menyatakan bahwa manusia dapat belajar bertanggung jawab serta memiliki kreativitas dan kecerdikan rata-rata manusia menurut teori Y adalah: rajin dan senang bekerja, bertanggung jawab dan berambisi mencapai prestasi optimal dan selalu berusaha mencapai sasaran organisasi dengan mengembangkan dirinya.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian motivasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu, yaitu mahasiswa dapat belajar bertanggung jawab serta memiliki sifat berambisi mencapai prestasi maksimal. Sama halnya dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan waktu dengan baik agar dapat mengelola jadwal kuliah dan bekerja yang terjadi bersamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwadzo (2014) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan paruh waktu dalam beberapa tahun terakhir adalah untuk menambah penghasilan keluarga mereka dan memenuhi

biaya pendidikan. Hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu keinginan untuk menjadi mandiri. Sebagai seorang mahasiswa seiring berjalannya waktu pasti mulai menyadari bahwa kebutuhan bukan hanya itu itu saja, pada saat inilah seorang mahasiswa mulai berpikir untuk mencari uang tambahan karena mengandalkan uang yang diberikan orang tua saja tidak cukup.

6.2 Cara Manajemen Waktu antara Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu

Menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu bukan hal yang mudah, karena akan sulit ketika menyatukan dua pikiran dimana sebagian harus memikirkan urusan perkuliahan sebagian lagi kita memikirkan urusan pekerjaan. Stress bisa muncul saat menjalaninya. Tetapi, dengan disiplin diri dan kecermatan membagi waktu hal tersebut bisa dihindari. Manajemen waktu berfungsi untuk mengelola waktu agar menjadi lebih efektif dan efisien. Sangat penting menerapkan manajemen waktu bagi seorang mahasiswa agar kewajiban akan pekerjaan dan akademik dapat berjalan dengan bersamaan. Seorang mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur waktu dengan baik agar kinerja dalam pekerjaan dan prestasi akademik sebagai mahasiswa tetap mendapat hasil yang baik.

Penelitian ini menemukan beragam cara yang dilakukan narasmber dalam menjalani peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan yang bekerja paruh waktu adalah dengan mengelola manajemen waktu dan menghadapi hambatan dengan baik. Cara manajemen waktu antara kuliah dan bekerja paruh waktu yang dimiliki oleh seluruh narasumber utama yaitu dengan memanfaatkan

waktu yaitu membagi kegiatan mereka mana yang menjadi prioritas dan mana yang tidak, mengatur jadwal kuliah dan bekerja yang terjadi bersamaan agar tidak bentrok jadwal. Dan hambatan yang dihadapi adalah berkurangnya waktu istirahat karena dengan bekerja paruh waktu mereka mengorbankan jam tidur atau jam bersantai yang justru digunakan untuk memenuhi jam kerja paruh waktu mereka. Kesulitan yang dialami selama bekerja pun sempat menjadi sandungan walaupun semakin hari semakin handal dalam menghadapi kesulitan tersebut dan menjadi hambatan yang tidak berarti. Terkait dengan prestasi akademik, seluruh narasumber pernah memiliki ketidakstabilan prestasi belajar ketika bekerja paruh waktu, hal ini dapat teratasi karena seluruh narasumber mengambil jadwal pekerjaan paruh waktu yang disesuaikan dengan jadwal kuliah mereka, yang mana mereka menyatakan bahwa dengan bekerja paruh waktu mereka mendapatkan kemampuan dalam manajemen diri dan manajemen waktu.

Powell (1983) menyatakan bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang mengandung 4 unsur, yaitu rasa, kewajiban, pengeluaran energi, pengalaman mewujudkan atau menciptakan sesuatu, dan diterima atau disetujui oleh masyarakat.

Bekerja paruh waktu sudah banyak diminati oleh beberapa mahasiswa. Dalam memilih keputusan untuk bekerja seorang mahasiswa pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam melakukan pekerjaan. Menurut Mahalina (2014) beberapa faktor-faktor yang mendukung untuk melakukan kerja paruh waktu, antara lain:

1. Faktor Internal

Mengisi waktu luang. Jeda waktu yang dimiliki oleh seseorang merupakan waktu luang dari kesibukan dan rutinitas yang mereka lakukan sehari-hari. Dimana dalam jeda waktu tersebut seseorang dapat melakukan apapun yang diinginkannya. Begitu juga dengan mahasiswa semester akhir, waktu luang yang dimiliki adalah waktu dimana mahasiswa tersebut telah bebas teori atau telah menempuh minimal SKS yang diwajibkan untuk memenuhi syarat penulisan skripsi sehingga jadwal kuliah mahasiswa semester akhir lebih sedikit daripada semester sebelumnya. Dimana mahasiswa dapat keluar dari rutinitas perkuliahan dan dapat melakukan kegiatan apapun yang diminati di luar kegiatan akademi

Kebutuhan ekonomi. Mahasiswa di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang berbeda-beda atau heterogen. Dalam kehidupan ekonomi tentu saja tidak semua berasal dari keluarga mampu, namun berasal dari berbagai golongan ekonomi. Mahasiswa yang melakukan kerja paruh waktu biasanya memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri karena uang dari orang tua dirasa kurang bisa memenuhi segala kebutuhan yang ada.

2. Faktor Eksternal

    a. Ketersediaan lapangan pekerjaan untuk mahasiswa. Semakin banyaknya ketertarikan mahasiswa pada pekerjaan paruh waktu, semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang membuat beberapa *coffeeshop,* pertokoan bahkan perusahaan membuka sistem bekerja secara paruh waktu. Namun sebagai mahasiswa pun harus pandai

melihat kesempatan dalam melamar kerja paruh waktu yang berkualitas dan mampu meningkatkan aktualisasi diri.

b. Fasilitas yang diberikan pengusaha untuk pekerja paruh waktu. Manfaat bekerja paruh waktu disamping memiliki pengalaman, membantu mengatur dan berlatih manajemen waktu yang baik selain itu dengan merasakan kerja paruh waktu mahasiswa akan belajar lebih awal untuk berada di dalam lingkungan keja.

Hal ini serupa dengan penelitian mengenai cara yang dilakukan narasumber dalam menjalani peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan yang bekerja paruh waktu adalah dengan mengelola manajemen waktu dan menghadapi hambatan dengan baik. Cara manajemen waktu antara kuliah dan bekerja paruh waktu yang dimiliki oleh seluruh narasumber utama yaitu dengan memanfaatkan waktu dan membagi jadwal kuliah dan bekerja yang terjadi bersamaan dalam satu waktu.

Menurut Leman (dalam Mulyani, 2013) sebagai seorang mahasiswa diharapkan dapat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, maka dari itu beberapa mahasiswa paruh waktu mengaku sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan prestasi yang mereka jalankan selama duduk di bangku perkuliahan. Pentingnya manajemen waktu untuk menyeimbangkan antara waktu kuliah dengan waktu kerja merupakan kunci kesusksesan seorang mahasiswa yang bekerja karena keduanya berjalan secara beriringan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hall *et al* (2010) yang menyatakan bahwa menyeimbangkan tuntutan yang saling bertentangan terkait dengan

pekerjaan, sosial dan peran siswa. Dimana terdapat konflik di antara ketiga hal tersebut, peran sosial adalah yang paling mudah untuk dikorbankan sehingga jam istirahat berkurang. Menyeimbangkan pekerjaan dan peran siswa menjadi konsekuensi negatif karena akan berdampak pada kurangnya waktu untuk belajar. Namun, banyak siswa yang tampaknya siap untuk menukar waktu kerja dengan waktu belajar dan meningkatkan ketrampilan manajemen waktu atau menerima nilai yang lebih rendah serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studi mereka sebagai konsekuensinya. Jika tekanan yang mendorong siswa pada tempat kerja terus tumbuh, maka lebih banyak siswa akan menghentikan studi mereka dan beralih ke pekerjaan paruh waktunya. Ada batas untuk meningkatkan ketrampilan manajemen waktu oleh siswa agar memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan dan belajar. Tetapi sebagian besar siswa telah mencapai lebih dari batas tersebut dan pada akhirnya mereka mengalami kesulitan yang serius dalam menyelesaikan studi mereka.

Minimnya waktu yang dimiliki mahasiswa menuntut ketiga narasumber memanfaatkan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, fleksibilitas jam kerja memberikan mereka kemudahan dalam menyusun jadwal kerja yang dapat menyesuaikan dengan jadwal kuliah. Walaupun dengan begitu tetap masih saja ada waktu dimana jam istirahat mereka terforsir dan berkurang sebagai konsekuensi karena mengambil kerja paruh waktu selagi berkuliah. Selain itu bekerja paruh waktu tidak membuat mereka melupakan bahwa memiliki kewajiban terkait akademik, yaitu belajar dan menuntut ilmu. Ketika urusan akademik berbenturan dengan urusan pekerjaan maka yang menjadi prioritas

adalah urusan akademik, hal ini menjadi perbedaan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian terdahulu.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi menjadi mahasiswa yang bekerja secara paruh waktu yaitu mengembangkan kemampuan, keinginan untuk menjadi mandiri, memperluas pertemanan, dan mendapatkan pengalaman kerja.
2. Cara mengelola manajemen waktu dan hambatan mahasiswa yang memutuskan untuk menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan karyawan yang bekerja paruh waktu, yaitu:
   - Dengan memanfaatkan waktu yaitu membagi kegiatan mana yang menjadi prioritas dan mana yang tidak
   - Mengatur jadwal kuliah dan bekerja yang terjadi bersamaan agar tidak bentrok jadwal.
   - Hambatan yang dihadapi adalah berkurangnya waktu istirahat karena dengan bekerja paruh waktu mengorbankan jam tidur atau jam bersantai yang justru digunakan untuk memenuhi jam kerja paruh waktu.
   - Kesulitan yang dialami selama bekerja pun sempat menjadi sandungan walaupun semakin hari semakin handal dalam

menghadapi kesulitan tersebut dan menjadi hambatan yang tidak berarti.

- Terkait dengan prestasi akademik, pernah memiliki ketidakstabilan prestasi belajar ketika bekerja paruh waktu, hal ini dapat teratasi karena mengambil jadwal pekerjaan paruh waktu yang disesuaikan dengan jadwal kuliah.

7.2 Saran

Berdasarkan uraian pembahasan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka berikut ini beberapa saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Bagi perusahaan

   Untuk dapat lebih memberikan kemudahan dan memberikan kelonggaran terkait urusan akademik kepada pekerjanya yang masih menempuh pendidikan. Selain waktu libur dan istirahat yang juga harus diberikan setimpal dengan waktu bekerja.

2. Bagi mahasiswa

   Untuk dapat membagi waktu dengan lebih baik agar mampu menjalankan dua peran yang dijalani yaitu kuliah dan bekerja. Dan tetap memprioritaskan kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori. M. (2013). *Relasi Komitmen Organisasi dan Kepuasan Krja terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus di Poltekes Surabaya)*, h: 42-50.

Alwi, S. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Strategi Keunggulan Kompetitif). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. (2014). Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa dan Tenaga Edukatif di Bawah Kementrian Pendidikan Kebudyaan Menurut Provinsi tahun ajaran 2013/2014-2014/2015. https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementrian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html. (di akses 22 November 2019)

Blaxter, L., Hughes, C. & Tight, M. (2001). *How To Research*. Maidenhead: Open University Press.

Bohlander, G. and Snell, S. (2010*). Principles of Human Resource Management.* Thomson South-Western: Cengage Learning International ed of 16th revised ed

Cresswell, J. W. (2014). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*. California: SAGE Publications, Inc.

Darolia, R. (2014). Working (and studying) day and night: Heterogeneous effects of working on the academic performance of full-time and part-time students. *Economics of Education Review*, *38*, 38–50. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.10.004

Dessler, G. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid 2 edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Hasibuan, M. (2005). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi.* Jakarta: Bumi Aksara

Hall, R. (2010). The Work-Study Relationship: Experiences of Full-Time University Students Undertaking Part-Time Employment. *Journal of Education and Work.* Vol. 23, No. 5, November 2010, 439-449.

Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.

Hordosy, R., Clark, T., Vickers, D. (2018). Lower Income Students and The

Double Deficit of Part-Time Work: Undergraduate Experiences of Finance, Studying and Employability. *Journal of Education and Work*. ISSN: 1363-9080 (Print) 1469-9435

Hovdhaugen. (2013) Working While Studying: The Impact of Term-Time Emlpoyment on Dropout Rules. *Journal of Education and Work*. Vol. 28, No. 6, 631-651, http://dx.doi.org/10.1080/13639080.2013.869311

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Mahasiswa*. Diakses pada hari Senin, 19 November 2018 jam 19:32 WIB dari https://kbbi.web.id/mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Waktu.* Diakses pada hari Sabtu, 24 November 2018 jam 11:17 WIB dari https://kbbi.web.id/waktu

Kwadzo, M. (2014). International Students ' Experience of Studying and Working at a Northeastern Public University in the US. *Journal of International Students*, *4*(3), 279–291.

Mahalina, E. R. (2015). *Dampak Kerja Part Time pada Proses Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.* Universitas Negeri Yogyakarta

Mc Kechnie, J., Hobbs, S., Simspon, A., Anderson, S., Howieson, C., Semple, S. School Students Part-Time Work: Understanding What They Do. *Journal of Education and Work*. Vol. 23, No 2, March 2010, 161-173

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

Mulyani, Mustika Dwi. 2013. Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa.*Education Psychology Journal* Vol 2. No. 1 (44-48) ISSN 2252-634X.

Notoadmojo, Soekidjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipra

Panades, J., & Moro-Egido, A. I. (2010). An Analysis of Student Satisfaction : Full-Time vs . Part-Time Students. *Social Indicators Research*, *96*(2), 363–378. https://doi.org/1 0. 1 007/s 1 1 205-009-9482- 1

Papalia, Diane E. Papalia, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin Feldman. (2009). *Human Development*. Terjemahan: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.

Powell, D. H. (1983). *Understanding Human Adjustment.* Canada: Little, Brown & Company

Putra, Baur T. (2016). Dampak Kerja Paruh Waktu terhadap Manajemen Waktu pada Mahasiswa Univ Nusantara PGRI Kediri. *FKIP Bimbingan Konseling*.

Rivai, Veithzal. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik.* Jakarta: PT. Raja Grafindo

Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi Organizational Behaviour*. Buku 1. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Robotham, D. (2009). Combining Study and Employment: A Step Too Far. *Education and Training.* Vol. 51 No 4, 2009. pp. 322-332. Emerald Group

Robotham, D. (2012). Student part-time employment: Characteristics and consequences. *Education and Training*, *54*(1), 65–75. https://doi.org/10.1108/00400911211198904

Ryan, M., Barns, A., McAuliffe, D. (2011). Part-Time Employment and Effects on Australian Social Work Students: A Report on a National Study. *Australian Social Work*. Vol. 64, No. 3, September 2011, pp. 313-329.

Sekaran, U. (2013). *Research Methods for Busniess A Skill-Building Approach Sixth Edition.* USA: John Willey & Sons, Inc.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, Cv.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA, Cv.

Sutrisno. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Tam Oi L & Morrison. (2005). Undergraduates Students in Part-Time Employment in China. *Educational Studies*. Vol. 31, No 2, June 2005, pp. 169-180

Taylor, H. L. (1990). *Manajemen Waktu (The Management of Time).* Jakarta: PT. Elex Media Computindo.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I: TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber Pertama

Nama : Bella Tristiani (Bella)

Tanggal : Senin, 04 Maret 2019

Jam : 16:30 WIB

Lokasi : E Plus Coffee

Penulis : Selamat Sore mba Bella. Pertama boleh perkenalkan diri Mba dulu?

Narasumber : Nama saya Bella Tristiani, saya kuliah di UII Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, sekarang ada di semester 8 dengan konsentrasi keuangan

Penulis : Sebelumnya, saya mengundang mba Bella kesini kan untuk menjadi responden sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*. Nah, saya mau nanya dulu nih mb *ee* bagi mba sendiri kenapa sih memilih mengambil kerja *part time*?

Narasumber : Karena *ee* awalnya sih sebenernya karena ngerasa yaa waktu itu kan sempet ikut kepanitian terus udah engga lagi jadi tinggal kuliah aja. Nah ngerasa kalau kuliah aja tuh kayak sepi aja, jadi paruh waktu juga. Terus karena kan paruh waktu bisa nambah uang jajan juga. Motivasinya paling pertama sih buat nyari pengalaman, ketemu orang baru dan mau ngelatih *time management.*

Penulis : Kalau buat mba Bella sebenernya, *ee* kalau kuliah sama *part time* gitu. Dari awal sebelum join *ee* menurut mba tuh susah atau ngga sih?

Narasumber : Pertama awalnya susah. Takutnya ngga bisa bagi waktu, takutnya bentrok sama jadwal, terus bentrok sama nanti misalkan kalau ada tugas kelompok sama temen-temen awalnya takut. Cuma ternyata, kebetulan di tempat kerja saya itu jadwalnya masih fleksibel jadi bisa *request* kapan kita mau libur atau masuk disesuaikan sama jadwal kuliah

Penulis : *Ee*.. terus dari kapan mba Bella udah bekerja *part time*?

Narasumber : *Part time* itu dari bulan Oktober 2017 dan sampai sekarang

Penulis : Lama juga ya mba

Narasumber : Iya *hehehe* udah setahun lebih

Penulis : Itu di tempat yang sama dengan *ee* jabatan yang sama juga?

Narasumber : Iya di tempat yang sama. Oh engga, awal tuh jadi *server crew* biasa

Penulis : Selama berapa lama?

Narasumber : Enam bulan lebih jadi *server crew* terus akhirnya jadi kasir sampai sekarang

Penulis : Itu menurut mba Bella ada perbedaannya ngga, ada kesulitannya? Bedanya jadi *server crew* dan kasir

Narasumber : Beda sih. Karena kan kalau *server crew* kan kerjanya disitu kerja yaa cuma nganter-nganter orderan aja. Mikirnya tuh ngga perlu lebih gitu, karena cuma sekadar otot aja istilah kasarnya. Tapi kalau jadi kasir kan kita ngomong juga, otaknya jalan juga. Terus ngejelasin menu juga, segala macem. Diakhir kita buat laporan omzetnya. Yang lebih sih tanggung jawabnya besar karena kita megang uang juga. Dan pas awal tuh ambil modal pokonya tangung jawab besar karena kita megang uang perusahaan atau *cafe* itu

Penulis : *Ee* kan tadi mba bilang bekerja *part time* untuk cari pengalaman kerja itu. Nah kan sebelumnya mba sudah punya tuh pengalaman organisasi di kepanitiaan kampus terus pengalaman seperti apa lagi yang dicari?

Narasumber : Kalau pengalaman *part time* tuh lebih ke *professional*nya karena kalau kepanitiaan kan istilahnya *volunteer* kita kerja tanpa gaji, wakutnya juga ngga begitu rutin, ngga setiap hari. Sedangkan kalau *part time* kan terjadwal ada *punishment* juga dengan potong gaji. Misal kepanitiaan paling telat rapat *punishment*nya gitu-gitu aja. Kalau kerja kan kita bisa menghargai waktu ke*professional*annya terlatih. Setiap bulan juga ada *General Cleaning*, tiap bulan kita dikasihtahu kurang lebihnya apa, apa yg perlu diperbaiki diselanjutnya. Ketemu orangya juga beda dengan

berbagai usia dengan pengalaman yang lebih banyak, belajar banyak pokoknya. Dan yang pasti sih menghargai waktu. Ooh kerja yg bener tuh begini walaupun cuma *part time* dan cuma sekadar *coffeeshop,* tapi ketika kita kerja tuh kita tau kita harus *professional*

Penulis : *Vibes* nya ya?

Narasumber : Iya *vibes*nya tuh beda. Beneran kerja yang kerasa banget, bakal kenal yang namanya nanti diakhir bulan kita dapet gaji

Penulis : *Ee* pertanyaan selanjutnya sebenernya mirip kayak tadi. Yang pengen dicapai sebagai mahasiswa yang bekerja *part time* itu apa mba? Pengalaman kan udah dapet nih, yang bener-bener semacam *goals*nya selama ini tuh apa, yang diinginkan dari awal bekerja *part time*?

Narasumber : Dari awal tuh *goals*nya pengen coba jadi kayak *mmm* kita kan selama ini di lapangan kan *mobile* di *coffeshop*nya ya. Kalau *goals*nya tuh pengen banget tahu manajemen *coffeeshop* tuh seperti apa. *Yaa* mungkin suatu saat saya bisa ambil ilmu-ilmu dari bekerja *part time* ini, ntah itu setelah saya lulus setidaknya bisa tahu ilmu manajerialnya atau di bagian *office* nya. Atau nanti siapa tahu punya ilmu yang bisa diterapkan jadi *enterpreneur* kan ngga ada salahnya

Penulis : Hmm.. Oh ini mba kelewatan. Sebenernya waktu awal kepikiran mau daftar kerja *part time* ada ngga sih orang yang jadi acuan mba? Atau memang tergerak sendiri?

Narasumber : Tergerak sendiri sih. Karena ya kosong aja kuliahnya, walaupun sempet terpikir konsekuensinya. Pasti ada yang ngga ke *handle*, ada sesuatu yang ngga bisa jalannya bareng. Tapi ya itu tadi karena dari awal udah pengen jadi udah mikir konsekuensinya. Akhirnya coba, iseng cari di lowker dan tempatnya ngga jauh dari *kost*. Coba daftar disitu

Penulis : Nah. Kalau manfaatnya tadi kan untuk melatih manajemen waktu ya. Terus mba Bella bagi waktunya gimana?

Narasumber : Kalau untuk pembagian waktu mungkin kan tiap *coffeeshop* beda-beda ya regulasinya. Untung *coffeeshop part time* saya ini sistem jadwalnya tuh enak. Fleksibel banget, tiap minggu setor jadwal, nah kita bisa *request.* Misalkan saya kuliah hari Senin dan

Selasa *full* kuliah kuliah pagi sampai sore, saya bilang ke HRD buat ubah jadwal. Nanti saya ganti pas *weekend* aja. Jadi seengganya bisa disesuaiin sama jadwal kuliah saya juga

Penulis : Tapi nanti misal posisi jadwal kuliahnya *full* gitu, nanti waktu ngeganti *shift* nya juga *full* juga di *weekend*?

Narasumber : Ooh engga, jadi *part time* kita 6 jam kerja. Dan dengan pembagian 1 hari dibagi 3 *shift*. *Shift* 1, 2, dan 3. *Shift* 1 itu dari jam 9 pagi sampai 3 sore, *Shift* 2 itu dari jam 2 siang sampai 8 malam, *Shift* 3 itu dari jam 6 sore sampai close jam 12 malam. Kayak gitu misalkan aku hari Senin Selasa *off* diganti *weekend* nanti terserah *shift* berapa. Nah tinggal sesuaiin jadwalku aja misal kosong. Pokoknya seminggu 3x masuk, maksimalnya terserah. Misal kamu mau gaji besar nanti bisa *request* untuk dapet jadwal banyak

Penulis : Nah terus kalau misal teknisnya nih. Kan gitu *ee shift*nya sesuai dengan jadwal kuliah, terus belajarnya gimana tuh? Misal besok ujian atau ada tugas, bener-bener di *real life* gimana bagi waktunya?

Narasumber : Misal kalau ujiannya besok sedangkan hari ini *shift*. Nah nanti biasanya hari ini aku pilih *shift* pagi karena cuma sampai jam 3 sore setelah itu istirahat, nah setelah istirahat barulah mulai belajar itu malam hari kalau misal jadwal ujiannya jam 9 pagi. Beda kalau ujian jam 7 pagi, biasanya nanti belajarnya pasti dari semalam sebelumnya, biasanya mulai setelah maghrib nanti diulang lagi setelah shubuh. Yang jelas pasti ada waktu belajar kok

Penulis : Kalau tugas? Misal lagi ada tugas kuliah ada tugas kelompok tuh biasanya kan

Narasumber : Kalau tugas masih bisa banget di*handle* soalnya ngga jauh beda kan. Misal pertemuan hari ini ada tugas buat minggu depan, nah nanti aku liat jadwal *shift*ku ada ngga hari kosong seminggu kedepan. Nanti biasanya aku ngerjainnya ngebut ngerjain di waktu aku kosong walaupun *deadline* tugas masih jauh, masih lama biar nanti udah mepet *deadline* bisa santai tinggal cek aja kalau ada yang kurang atau ngga

Penulis : Hmm.. Jadi intinya balik lagi gimana mengatur waktunya aja ya. Terus buat mba Bella sendiri, definisi manajemen waktu yang baik tuh gimana?

Narasumber : Manajemen waktu yang baik menurutku itu gimana kita bagi waktu tau prioritas kita tuh apa. Kayak aku kan disini dari awal lulus SMA izin sama orang tua buat kuliah, ya emang aku kuliah nomor 1 mau gimanapun juga. Misalkan aku lagi kuliah terus ditelfon suruh nges*hift*, ya aku ngga bisa karena aku lagi kuliah. Dari awal udah komitmen untuk kuliah. Bersyukurnya *coffeeshop part time* ku ini paham kalau aku ini kan cuma *part time* jadi aku punya kesibukan prioritas kuliah dan mereka tahu kalau kuliah tuh prioritas utama. Dari awal juga sempet izin sama orangtua mau kerja, mereka ngga papa cuma jangan lupa kuliahnya dijadiin prioritas karena kan tujuan utama ke Jogja karena kuliah itu

Penulis : Jadi bisa dibilang untuk kerja *part time* ini tuh udah izin orang tua ya dan orang tua setuju ya?

Narasumber : Iya udah izin. Kan biar kita bisa tanggung jawab juga sama prioritas

Penulis : *Ee*.. Ini kan saya disini kan ambil contoh responden mahasiswa *part time* dengan prestasi yang baik unggul juga nih. Nah gimana cara mempertahankan IPK dengan baik, padahal kan sibuk tuh?

Narasumber : Sebenernya balik lagi tadi. Karena tujuan kan kuliah, anak rantau jadi kan inget orangtua. Dan aku anak terakhir, orang tua ngebiayain. Jangan bikin kuliah terganggu karena kegiatan lain, tekankan di awal kalau yang pertama tuh kuliah. Ya mungkin ada beberapa waktu yang ngga lancar. Ujung-ujungnya ngerjain tugas ga maksimal tapikan ngga sampai yang fatal gitu. Alhamdulillahnya aku masih bisa jaga IPK juga, waktu kompre kemarin juga alhamdulillah bisa ke *handle* walupun kerja. Karena kompre kan super ngeluarin tenaga banyak, pikiran tenaga batin. Dan ya inget aja tujuannya itu sih. Motivasi awal kan pengen kuliah untuk ngebanggain orang tua walaupun kerja walupun ikut kepanitiaan itu kesekian lah karena buat ngisi waktu dan ngelatih kita sendiri. Ya alhamdulillah masih mulus aja jalannya

Penulis : Kalau misalnya dikasih presentase untuk kuliah dan kerja, itu *ee* mba Bella ngasih berapa persen? Tapi ini maksudnya bukan

persentase memilih kuliah atau kerja ya. Lebih ke berapa persen keberhasilan keduanya?

Narasumber : Kalau secara pengalaman sih bisa dibilang 75% kuliah dan 25% kerja. Jadi kalau kerja kan aku karena udah di semester akhir udah ngga *crowded,* masih bisa di *handle*. Beda kalau misal aku kerja di semester awal 1, 2, 3 gitu. Kebanyakan mahasiswa yang kerja *part time* gitu kan di semester akhir karena udah tau kondisi perkuliahanmu gimana. Pasti enak-enak aja kalau udah tau kondisinya

Penulis : Berarti ini selama *part time* belum pernah merasa ada penurunan akademik kah?

Narasumber : Belum ada alhamdulillahnya

Penulis : Kalau hambatan, pernah ngga ada hambatan antara kuliah dan kerja ngga?

Narasumber : Ooh pernah. Jadi kan saat itu aku lagi kasir, kan kita harus nyetor omzet tuh. Nah disitu semacam harus ada kertas isi *output,* isinya pemasukan dan pengeluaran. Nah disitu *accounting* tulisanku ngga jelas, atau kadang lagi ada *problem,* mungkin aku salah *input,* kurang uang, ada *supplier* bayar, ada data kurang semacam struk ilang, nah disitu pasti dari manajerial selalu nelfonin. Di jam aku ujian atau kuliah, nah tentunya itu ganggu aku. Paling kayak gitusih, "ini kenapa nih kok *supplier*nya gini gini notanya blabla?" sedankan itu di jam aku kuliah, nah mereka gatau kan posisinya aku lagi kuliah atau ngga. Yang mungkin mereka posisinya lagi jam transkrip yang harus itung-itungan omzet dulu. Ya semcam itu aja aku lagi kuliah gitu nanti biasanya keluar kelas nerima telfon jawab "ngga kok tadi udah ku tulis, bentar ya aku cari dulu" nah yang kayak gitu yang bikin kepikiran maksudnya itu bukan uang ku karena itu uang orang kan ya, aku ngerasa aku kerja pun udah sesuai *rules*nya. Ngga pernah melenceng insyaallah ngga pernah yang punya niat jahat takutnya disangka gimana-gimana gitu kan. Itu tapi semenjak jadi kasir. Kadang aku pulang *shift* aku kepikiran tadi minus uangnya kemana ya, tadi si itu udah *input* belum ya. Kadang gitu, awal ngasir sampai kebawa pikiran karena masih ceroboh kan. Tapi ya lama-lama bisa dibilang jam terbang udah tinggi jadi ya kebiasa

Penulis : Berarti lebih ke hambatannya lebih kerasa di kerjaan ya, di kuliah engga?

Narasumber : Kalau urusan kuliah dikerjaan sih pernah ya. Sampai pernah pas ngasir waktu menjelang kompre. Kan bentuk kasirnya Ekologi tuh pakai PC gitu ya, nah aku ngasir tuh sembari belajar aja gitu buka filenya di PC. Terus sempat waktu itu aku pernah tuh nyuruh temen buat samperin ke Ekologi buat ngumpulin tugasku, nah aku keluar dari *shift* kasir hari itu buat ngeprint terus abis tu balik kerja lagi

Penulis : Ooh.. Terus di kerjaan kaya gini tuh menurut mba Bella ada lagi ngga manfaat selain manajemen waktu dan nambah pengalaman?

Narasumber : Kalau aku jujur malah yg paling aku rasain dari kerja *part time* ini tuh relasi, aku ketemu banyak orang. Ntah itu dari temen-temen yang beda *backgorund* atau ada juga atasanku, dia *accounting* pernah kerja disana disini, HRD ku yang udah pernah sampai ke Jepang. Kan aku kerja ngga mungkin ngga ngobrol ya, maksudnya jadi banyak banget cerita. Dari bosku yang awal rintis *coffeeshop* banyak yang terjadi sampai sebersar ini jadi motivasi juga kan denger certa begitu. Belum lagi ada *customer* datang, ditempatku tuh bisa dibilang *customer*nya 60% tuh orang kerja, yg kadang ke Ekologi buat sewa ruang *meeting*. Dan ada yg iseng, nanyain *part time* kah, terus kuliah dimana, semester berapa, terus ngasih kartu nama bilang "Kalau besok udah lulus bisa lho mba coba aja hubungin saya kesitu, misal butuh magang kesini aja. Saya di Jogja lama karena ada project di sini" dan beliau tuh sewa ruang meeting selama 2 bulan. Nah kaya gitu. Kadang pun juga ada nawarin magang langsung, terus kadang Ekologi tuh dijadiin tempat *interview* suka ditawarin juga "Kalau ada temen *freshgraduate* tawarin aja ini saya dari OYO semacam kaya Traveloka. Suruh ngajakin *interview*, pokoknya bermanfaat banget

Penulis : Jadi bener bener emang niat awal tuh cuma buat ngiis waktu luang aja, tapi ternyata banyak banget manfaat yang didapat ya?

Narasumber : Iya *impact* dan *benefit*nya banyak banget

Penulis : Hmm kebayang juga ya mba nanti lulus kuliah ada banyak tawaran yang bisa dipertimbangkan

Narasumber : Iya. *He'eh*. Sempet juga dulu tuh dikasihtahu sama *owner coffeeshop* ini "Alhamdulillah kamu sekarang udah ngerasain rasanya kerja, nanti misalkan kamu kerja di suatu perusahaan udah kebiasa." karena kita awalnya jadi staff nah jadi kamu udah kebiasa untuk disuruh, dibawah *pressure* nanti kamu ngga akan kaget karena nantinya bakal ketemu beragam karakteristik orang. Ada yang dia menghargai kita atau justru dia merasa *customer* adalah raja. Jadinya kita udah kebiasa menghadapi sifat orang yang bermacam-macam. Semenjak *part time* juga belajar setiap ke *coffeeshop* jadi menghargai pekerja disana. Bisa memposisikan, ntah sebelum *part time* mungkin saya masih suka seenaknya ngga merhatiin pekerjanya disana. Kita jadi mengerti gimana bisa meringankan kerjaan orang

Penulis : Hmm jadi bisa dibilang *part time* tuh bukan cuma *impact* buat diri sendiri ya, lebih ke banyak hal?

Narasumber : Iya banyak banget hal

Penulis : Kalau dalam 8 semester ini, yang merasa mba Bella bisa memaksimalkan kuliah di semester berapa? Setelah atau sebelum kerja *part time*?

Narasumber : Akutuh justru pas udah *part time* pas makulnya ngga ribet paling cuma 1 makul yang berat seperti Metopel. Kebetulan malah *ups and downs* nya kuliah di semester 3 dan 4, kalau *ups* justru awal semester 1 dan 2. Di semester 3 dan 4 itu *down*nya karena ikut kepanitiaan kalau ngga salah, bener-bener *down* karena kalau kepanitiaan kan justru nguras fisik dan nguras pikiran juga sedangkan kalau kerja kayak sekarang ini bisa dibilang sekadar nguras tenaga aja. Kalau misalkan seseorang ada diposisi di jabatan krusial di kepanitiaan juga pasti kan pikirannya penuh banget

Penulis : Terus di *part time* ini kan pastinya udah didukung sama lingkungan, tapi gimana caranya untuk menanggapi pandangan orang tentang *stereotipe part time*?

Narasumber : Hmm awalnya kadang aku juga mikir gitu takut kalau dilihat orang bakal dipandang gitu, tapi aslinya karena bukan itu. Beda. Mungkin gaji pun ngga seberapa, dibanding uang jajan dari orang tua. Tapi misal orang mikir begitu, ya aku nanggepinnya sih gampang aja. Bisa jadi orang itu gatau gimana kerja *part time*

bukan sekadar finansial aja. Banyak orang kerja *part time* yang orang tuanya mapan dan punya nama, ya karena yang kita cari bukan finansialnya tapi pengalaman tadi, ketemu banyak orang dengan macam macam *skill* yang ngga akan kita temui di kelas, di perkuliahan. Sekarang juga aku merasa banyak teman-teman yg tertarik juga dengan *part time* malah bukan dipandang jelek. Karena mungkin *mindset*nya juga udah berubah kali ya

Penulis : Ini diposisi yg sekarang mba Bella menjelang lulus gini tetep pengen ngelanjutin kah?

Narasumber : Kalau aku sembari *apply* kerjaan, aku sih paling masih di Ekologi dulu daripada ngga ngapa-ngapain. Dan aku yg masih ada kuliah aja aku mampu kerja *part time* apalagi nanti kalau aku udah ngga kerja kan, semakin kosong waktunya. Atau mungkin nanti sembari nyari magang juga sih

Penulis : Ooh. Nah, manfaat dari kuliah ke kerjaan ada ngga? Ada ngga sesuatu yang kamu tau teorinya dan diterapin dikerjaan?

Narasumber : Ya misalnya kita manajemen kan ya, kita belajar *marketing*. Gimana caranya memasarkan. Dari operasionalnya desain *layout*, yang beneran diperhatiin cara *layout* tempat kopi ke tempat kulkas es batu penyimpanan, hubungan dengan *suppliers*. Dari keuangan juga udah jelas, uang keluar masuk. SDM juga. Jadi kaya bener-bener semuanya tuh yang aku pelajarin diterapin semua, gimana biar dari awal SDMnya di *training*. Ntah ntar di tengah jalan ada yang *resign* dan tingkat *turn over* pun tinggi

Penulis : Hmm. Pertanyaan terakhir mba, dari pengalaman kerja *part time* dan sambil menjalankan kuliah ini. Nah nilai yg bisa diambil tuh apa?

Narasumber : Buatku, kalau belajar tuh ngga cuma di kelas atau di kampus ternyata tuh di tempat lain kita juga bsisa belajar juga apalagi lingkup Manajamen, aku pun bersyukur ternyata *real life* selama ini yang aku pelajarin tuh begini kalau diterapkan. Mungkin dimana aja menerapkan sih ya bukan dalam hal *coffeeshop*, pasti dalam perusahaan bisnis dan industri juga menerapkan. Jadi aku tuh tau, dan aku pun ujian jadi ngerti kalau ditanyain *design layout*. Kebayang aslinya pas diterapkan ngebayangin kondisi di lokasi *part time* ku. Sama sekali ngga nyesel kalaupun *problem* pasti ada entah itu di kuliah atau di kerjaan, terus sangat

bermanfaat lah buat kita di generasi sekarang. Apalagi kalau di kerjaan kalau belom tau lapangan kayak apa kita bisa kaget. Nah kalau di kerjaan tuh akan ada orang yg ngedukung kita, ada yg palsu juga. Di depan baik, di belakang ngomongin. Yang semacam itu tuh kita udah kebiasa dari *part time*. Apalagi kalau nanti di kerjaan dengan standar lebih tinngi. Intinya sangat bermanfaat dan ada *benefit*nya buat masa depan

Narasumber Pendukung I

Nama : Hafidh Hanindyo

Tanggal : 9 Maret 2019

Jam : 17:00 WIB

Tempat : Maraville Coffee

Penulis : Selamat sore Mas Hafidh. Makasih ya Mas udah mau jadi narasumber pendukung untuk Bella.

Narasumber : Sore, iya *hehe* santai

Penulis : Iya Mas. Sebelumnya saya mau tanya hubungan Mas Hafidh dengan Bella sebagai apa?

Narasumber : Ya hubungan saya dan Bella sebagai rekan kerja di Ekologi Cafe.

Penulis : Seberapa dekat hubungan mas Hafidh dengan Bella?

Narasumber : Bisa dibilang lumayan akrab ya, karena sering ketemu pas *in-charge* atau *shift* bareng.

Penulis : Apa mas Hafidh mengetahui pekerjaan apa yang Bella tekuni saat ini?

Narasumber : Untuk saat ini pekerjaan part time di Ekologi Cafe sejak kurang lebih di semester 6 mungkin ya, sekarang bekerja di bagian kasir, kalau dulu awalnya sebagai *crew*. Kalau saya lebih ke *serving crew*

Penulis : Menurut Mas, gimana kinerja kerja Bella?

Narasumber : Menurut saya kinerjanya bagus, sesuai dengan SOP Ekologi Cafe. Dan dia bisa jadi panutan

Penulis : Panutan gimana Mas?

Narasumber : Panutan buat karyawan anak-anak baru di Ekologi Cafe. Karena kinerja dia sebagai mahasiswa *part time* yang bertanggungjawab

Penulis : Oh gitu. Nah menurut Mas, Bella tipe pekerja yang seperti apa?

Narasumber : Menuru saya, Bella tipe pekerja yang bisa mengatur waktu. Menyeimbangkan antara kuliah dan kerja *part time*, di luar itu juga dia ada kegiatan lain seperti organisasi kampus dan kepanitiaan *event*, belum lagi kalau ada tugas kuliah. Dia bisa membagi watu, disiplin waktu banget orangnya.

Penulis : Menurut Mas, apa tanggapan tentang mahasiswa *part time*?

Narasumber : Menurut saya mahasiswa kerja *part time* adalah mahasiswa yang mampu memprioritaskan kegiatannya karena dia bisa melakukan kegiatan lain di luar kegiatan kuliah atau ada kegiatan organisasi yang lain. Dan disamping itu mahasiswa kerja *part time* dalam cari pengalaman tuh secara langsung.bukan sekadar dapet teori dikelas. Kalau bisa pun kerja *part time* tuh misal kita menekuni nantinya bisa dapet ilmunya. Apalagi kalau bidangnya restoran gini jadi paham kerja *real* nya.

Penulis : Hmm. Terus kalau hambatan atau permasalahn yang mungkin sering terjadi di Bella, mas sebagai rekan kerja tau ngga?

Narasumber : Kalau Bella sejauh yang saya tahu sih mungkin karena capek bagi waktunya aja sih.

Penulis : Kalau hambatan di kerjaan Bella melakukan kesalahan ngga Mas?

Narasumber : Ada kadang. Biasanya *customer* pengen ubah *order*an atau *cancel*. Ya intinya ganti *order*an sebelumnya. Tapi bukan kesalahan dia sepenuhnya sih, lebih ke di luar kendali juga itu. Cuma kan kadang yang kayak gitu bikin kita sebagai karyawan jadi bingung.

Penulis : Terus kalau motivasi Bella sebagai mahasiswa *part time* tau ngga mas?

Narasumber : Mungkin nambah duit jajan sama cari pengalaman ya. Kurang tau untuk motivasi lainnya.

Penulis : Menurut Mas, seberapa besar peran teman dalam mendukung Bella sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Duh kurang tau ya. Peran teman-teman mendukung karena menurutku selama dia bekerja kadang ada teman-temannya nyamperin ke sini, kayak gitu bisa dibilang teman-temannya mendukung dengan kegiatan Bella yang bekerja *part time* sih ya

Penulis : Terus menurut Mas, apakah Bella bertanggung jawab sbg mahasiswa yang bekerja *part time?*

Narasumber : Bertanggung jawab banget. Dia ngga lalai dalam kerjaannya, misalkan capek urusan kuliah. tapi dia tetap professional urusan kerjaan. Jadi istilahnya ngga mencampuri urusan pribadi ke urusan kerjaan.

Penulis : Berarti bisa dibilang dia juga jarang ada bentrok jadwal ya, karena kan dia tadi Mas bilang bisa disiplin waktu ya?

Narasumber : Mm sebenernya kan kalo di Ekologi sistemnya *request* jadwal tuh, jadi kalau kita *request* gitu kan ngga mungkin tabrakan tuh. Ya kadang sih kalau ada kuliah pengganti biasanya yang bingung.

Penulis : Terus menurut Mas, apakah Bella termasuk mahasiswa yang berprestasi?

Narasumber : Ia dia berprestasi. Dilihat dari IPK, dia berprestasi.

Penulis : Kalau prestasi selain akademik apa?

Narasumber : Dia ikut kepanitiaan dan organisasi. Artinya bisa menyeimbangkan waktunya dalam berbagai kegiatan, menurutku dia berprestasi

Penulis : Ada hambatan terbesar ngga sih Mas dalam karirnya Bella selama dia jadi mahasiswa yang bekerja *part time* ini?

Narasumber : Kalau menurut saya, hambatannya di tenaga. Karena kan namanya manusia bukan robot, tenaga kita terbatas, dan kondisi untuk selalu bisa menyesuaikan. Semacam professonalitas kita di tempat kerja. Kadang misal saat kita *part time* tuh, sikap harus bener-bener dijaga, karena ntah di luar mungkin lagi banyak pikiran atau masalah. Nah kalau udah jamnya masuk kerja, udah

waktunya *in charge* tuh harus dituntut professional. Intinya harus bisa menahan agar masalah pribadi di luar kerjaan ngga masuk ke dalam kerjaan. Ya lumayan susah juga kalau lagi banyak pikiran. Karena kan urusannya nanti kontak langsung sama *customer*.

Penulis : Jadi intinya gimana agar kita bisa *manage* pikiran biar ngga *effect* ke yang lain ya Mas

Narasumber : Iya mungkin itu aja sih hambatannya Bella dan hambatan mahasiswa yang bekerja *part time* hehehe

Penulis : Terus terakhir Mas. Menurut Mas Hafidh, apakah Bella cocok jadi mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Saya pikir ya cocok aja jadi mahasiswa *part time*. Karena dia juga bukan orang asli sini, jadi cara dia untuk menyibukkan dirinya ya dengan kerja *part time.*

Narasumber Pendukung II

Nama : Tiara Dewi

Tanggal : Senin, 18 Maret 2019

Jam : 13:00 WIB

Tempat : Fakultas Ekonomi UII

Penulis : Selamat sore Mba Tiara. Makasih ya Mba udah mau jadi narasumber pendukung untuk Bella.

Narasumber : Iya sama-sama

Penulis : Sebelumnya, apa hubungannya Mba dengan Bella?

Narasumber : Teman dekat dari semester satu sampai sekarang ini. Teman akrab banget

Penulis : Apa Mba tau tentang pekerjaan apa yang sedang dilakukan Bella?

Narasumber : Iya tau, sebagai *server* di Ekologi Cafe

Penulis : Menurut Mba, gimana kinerja Bella?

Narasumber : Menurut saya kinerja Bella bagus sudah sesuai dengan *jobdesc*, dia rajin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya

Penulis : Menurut Mba, sebagai seorang mahasiswa dan sebagai pekerja *part time*, dia tipe pekerja seperti apa?

Narasumber : Dia sebagai mahasiswa dan pekerja *part time* menurut saya tipe yang bersemangat, bertanggung jawab dan taat pada aturan. Dalam perannya sebagai mahasiswa juga sama, mengerjakan tugas dan belajar.

Penulis : Bertanggung jawab seperti apa contohnya? Dalam pekerjaan atau dalam perannya sebagai mahasiswa

Narasumber : Kalau dalam pekerjaan, setau saya dia ngga pernah absen kerja tanpa ada alasan yang jelas. Semisal alasan karena hujan atau alasan sepele. Kalau sebagai mahasiswa, dilihat dari IPK dan nilai mata kuliah ya nilainya baik. Artinya dia bisa menyeimbangkan kerja dan kuliahnya

Penulis : Apa tanggapan Mba terhadap mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Bagus. Mau bekerja padahal dia kuliah, kan ngga gampang bagi waktunya. Karena kuliah banyak kesibukan, jadwal padat, ngerjain tugas tapi dia bisa mengisi waktu luangnya untuk kerja *part time*

Penulis : Menurut Mba, hambatan dan permasalahan apa yang sering terjadi selaku mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Biasanya dia ada bentrok jadwal, antara jadwal kerja dan kuliah. Kadang misal ada jadwal kerja *shift* siang ternyata dadakan ada kuliah pengganti siang hari itu juga.

Penulis : Hambatannya ketika ada bentrok jadwal dengan kuliah pengganti aja, kalau kuliah biasa ngga akan bentrok karena kan diawal sudah ada *request* jadwal ya.

Narasumber : Iya kalau kuliah sehari-hari kan udah tersusun jadwalnya jadi ya tinggal sesuaiin sama jadwal *shift* kerja, yang kadang bikin dia bingung ketika ada kuliah pengganti itu.

Penulis: : Apakah Mba tau motivasi Bella dalam menjadi mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Setau saya alasan bekerja *part time* karena dia ngga ada kesibukan. Kalau untuk motivasinya mungkin untuk nambah uang jajan sih. Dia tuh sejak awal kuliah udah menyempatkan waktu luangnya buat diisi kegiatan deh setauku, di awal kuliah dia ikut organisasi dan kepanitiaan. Nah kalau kerja ini kan belum lama ya, sekitar semester 6 atau 7. Lagi-lagi karena alasan biar waktunya ngga kosong, lumayan buat isi waktu gitu.

Penulis : Menurut Mba, seberapa besar peran teman dalam mendukung karir Bella sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Sangat besar. Karena ya sebagai teman kita *support* apa yang dilakukan Bella, asalkan hal tersebut positif dan bermanfaat untuk dirinya.

Penulis : Menurut Mba, apakah Bella tergolong mahasiswa yang berprestasi?

Narasumber : Iya, karena waktu dia masih ada kuliah, dia aktif di organisasi kampus dan di organisasi itu kegiatannya padat. Dan disamping kesibukannya itu dia tetap menyelesaikan kuliahnya dengan baik, dengan IPK diatas 3.50 itu sudah berprestasi menurut saya

Penulis : Apa saja prestasi yang Mba tau?

Narasumber : Ya itu tadi, selain IPKnya terbilang tinggi dia juga menjadi pengurus di organsasi Enterprenuer Community dan setauku dia ada jabatan tinggi di organisasi itu. Kalau di kepanitiaan dia beberapa kali jadi panitia di Indonesian Bussines Carnival.

Penulis : Menurut Mba, Bella itu berprestasi karena memang dia anak yang rajin atau dia anak yang cerdas?

Narasumber : Menurut saya dia keduanya sih ya. Memang anaknya cerdas jadi dari diri sendiri ada dorongan untuk rajin belajar dan dia ngga malas, ngga cuma sekali baca jadinya dia suka berulang-ulang belajarnya

Penulis : Menurut Mba, apa hambatan terbesar Bella dalam berkarir sebagai mahasiswa *part time*?

Narasumber : Ngga ada kayanya. Kalau hambatan dalam kuliah kadang pas ada kuliah pengganti aja, jadi bentrok gitu. Dan kadang harus mengerjakan tugas kuliah saat bekerja, jadi bisa bikin fokusnya terbagi.

Penulis : Menurut Mba, apa Bella cocok bekerja sebagai mahasiswa *part time*?

Narasumber : Cocok, karena dia orangnya bertanggung jawab dan ngga malu buat cari uang dari kerja *part time*.

Narasumber Kedua

Nama : Fauzia Olga Nugraheni (Zizi)

Tanggal : Rabu, 6 Maret 2019

Jam : 17:30 WIB

Lokasi : Rumah Sakit JIH

Penulis : Sebelumnya makasih Zizi sudah mau jadi narasumber. Bisa perkenalan diri dulu

Narasumber : Iya sama-sama. Oke. Perkenalkan saya Fauzia Olga Nugraheni saya mahasiswa semester 8 di UII Ekonomi jurusan Manajemen konsentrasi Pemasaran

Penulis : Aku disini kan memilih Zizi untuk responden skripsi sebagai mahasiswa yang bekerja *part time* dan disamping itu bisa menyimbangkan prestasinya dan manajemen waktu dalam berkuliah dan bekerja. Nah sebelumnya boleh diceritain ngga apa alasannya memilih kerja *part time*?

Narasumber : Alasannya yang pertama sebenernya cuma sekedar isi waku luang, apalagi waktu itu kuliah udah ga sepadat semester awal kan. Secara jumlah tetep banyak mata kuliahnya tapi kalau secara kuantitas tuh engga, cuma 1 mata kuliah yaitu Metopel yang paling jadi beban. Jadi bisa dibilang udah ringan lah kuliahnya. Walaupun lama-kelamaan setelah tau rasanya dapet gaji, aku sendiri merasa nyaman bekerja. Yang akhirnya orientasi sebagai mahasiswa justru tergeser, malah keasikan cari uang jadi kuliahnya jalan seadanya

Penulis : Hmm.. Bukannya kebanyakan kan mahasiswa walaupun berpikiran sama seperti Zizi begitu, tapi dia tetap pada akhirnya memprioritaskan kuliah sebagai tujuan utama dia. Nah kalau Zizi karena sudah kenal uang gini jadi teregeser ya prioritasnya?

Narasumber : Iya jadi tergeser. Dulu waktu kerja *part time* yang pertama kali walaupun disitu istilahnya baru "kenal uang" tetep aja kuliah masih bisa aku utamain, malah sekarang yang justru terasa *yaa* semenjak dapet gaji yang nominalnya lebih besar. Jadi kalau misalkan bolos kuliah pun ngga ada rasa bersalah gitu, toh disisi lain aku ada shift kerja nanti dapet gaji. Intinya pemikiran dapet uang dan kuliahku ga sebaik dulu

Penulis : Oh gitu. Terus kalau boleh tau alasan Zizi untuk ambil kerja part time yang kedua ini karena apa?

Narasumber : Karena apa ya, karena memang dari *jobdesc*nya beda sih. Kalau kerja yang pertama dulu lebih ke *kitchen crew* kalau sekarang ke *barista* jadi kayak memang untuk memperluas dan mengembangkan *skill* aja awalnya

Penulis : Jadi karena pengen mengembangkan kemampuan yang ngga didapat di perkuliahan ya. Sebenernya tertarik kerja *part time* dari kapan sih Zi?

Narasumber : Pertama kerja *part time* tuh di Paradoks Cafe dengan posisi *kitchen crew*, kerja disitu dari awal tahun 2017 sampai pertenghan bulan. Pokoknya sampai 6 bulan sampai menjelang semester 6 deh, terus berhenti kerja buat lebih fokus ke kuliah. Nah terus semester 6 selesai, aku mulai cari lagi kerja *part time* dengan posisi yang beda karena penasaran sama *jobdesc* lain, eh nyangkut di Kupiku Coffee jadi *Junior Barista*, sampai saat ini masuk bulan ke 4 kerja disana

Penulis : Hmm. Menurutmu yang menarik dari mahasiswa kerja *part time* tuh apa?

Narasumber : Yang pasti sih buat mengasah *softskill*nya, karena menurutku tuh selama ini aku ikut kepanitiaan dan organisasi berulang-ulang dan mungkin bisa dibilang tiap semester pasti aku *join* kesibukan di kampus, tapi tetep aja rasanya kayak masih ada yang kurang soalnya emang kalau lingkungan kampus pasti lingkupnya ya teman-teman sebaya dengan pengalaman dan wawasan yang kurang lebih masih setara atau sama dengan aku gitu. Sedangkan kalau kerja *part time* kan jauh lebih kompleks dengan orang yang asing, belum pernah aku kenal sebelumnya, dan yang paling *effect* jadi lebih terasah *softskill*nya. Baik itu kemampuan *skill* dari kerja itu sendiri, contohnya aku jadi *kitchen crew* dan *junior barista*.

Atau kemampuan komunikasi ke pelanggan, kemampuan diri kayak *attitude* juga terasah. Selain itu juga sebagai mahasiswa aku masih bingung *passion*ku apa, alhamdulillah dengan kerja *part time* ini jadi tau mana yang jadi *passion*ku dan mana yang sekadar jadi hobi aja. Itu 'kenal' passion pun sewaktu ngejalanin kerjaan itu, ngga gitu aja 'kenal' dan aku ngerasa karena dampak dari lingkungan kerjaku juga

Penulis : Oh jadi ketertarikanmu kerja *part time* ini karena ingin tahu *passion*mu sesungguhnya ya. Nah terus *passion* kerjamu sebenarnya tuh apa?

Narasumber : Kalau dari selama 2x kerja *part time* ternyata aku lebih suka jadi *kitchen crew* daripada *barista* karena banyak yang bilang ketertarikan sama sesuatu yang berkaitan dengan kopi tuh *pure* karena emang dari diri sendiri dia adalah seorang *coffee addict* banget. Dan sedangkan aku ngga, ternyata aku cuma penasaran dengan barista dan aku ngga ada rasa ingin ke arah sana

Penulis : Ooh ya ya. Nah kan tadi udah disebutin yang kamu pengen tuh karena untuk menambah pengalaman bekerja dan mengasah *softkills*. Terus sebenernya *goals* dari pekerjaan ini tuh apa sih? Apakah ada nilai *value* yang pengen kamu dapetin disini?

Narasumber : Yang paling nomor satu banget dan bernilai menurutku mengasah *softskills* ya, terus juga kita sebagai mahasiswa akhir semester gini kan butuh *networking* juga bukan sekadar kuliah di kelas aja, tapi juga harus bisa punya relasi di luar kegiatan kuliah *yaa* buat nambah wawasan kan ngga ada salahnya

Penulis : Iya bener banget. Terus apa ada sesuata yang ingin kamu capai selama jadi mahasiswa yang kerja *part time*? Kan pengalaman dapet, uang dapet. Sesuatu yang dari awal pengen dapatkan dari kerja *part time*

Narasumber : Yang pasti aku tuh penasaran pengen tahu ilmu-ilmu dalam membangun sebuah *coffeeshop*, lebih ke gimana ilmu dan teknis manajerial yang diterapkan. Soalnya tuh disini aku bener-bener jadi tau gimana *manage* perusahaan, mengelola SDM, gimana menghadapi *flow*nya yang ngga tentu di cafe ini. Dan yg paling bikin tantangan tuh kalau misal memasarkan produk karena kan kebutuhan dan keinginan pelanggan beda ya, nah disini kita

diajarin gimana memasarkan produk dengan berbagai selera. Harus tepat strateginya

Penulis : Terus apalagi kamu konsentrasi pemasaran ya, menurutmu teori yang kamu dapat di kelas sama ngga sih penerapan dengan di *real life*nya?

Narasumber : Iya ngerasain banget dan tapi justru ternyata menurutku teori tuh cuma beberapa persen aja sisanya berdasarkan ke lihat kondisi di lapangan aja, gimana dan apa yang terjadi. Nanti setelah tau kondisinya ternyata begini begitu, barulah disesuaiin sama teori mana yang cocok. Malah lebih sering tanpa teori saklek jadi ketika beberpa hal terjadi tuh justru bikin pengalaman dan pelajaran baru buat *crew cafe* jadi kayak *let it flow* gitu. Untungnya sejauh ini, selama aku kerja keadaan *coffeeshop* selalu aman aja

Penulis : Oh jadi jalanin dulu sesuai keadaan dulu gitu ya

Narasumber : Iya bener

Penulis : Selama kamu menjalankan mahasiswa yang bekerja *part time* ini manfaatnya apa aja sih?

Narasumber : Manfaatnya paling bener-bener dampak buat aku tuh *time management* sih, misalkan kalau jam 5 sore kerja, dari pagi sampai siang aku harus udah nyelesaiin urusan *personal*. Contoh kalau ada urusan ke Bank atau urusan kampus, itu harus aku selesaiin sebelum jam 2 siang. Setelah itu aku istirahat sampai sebelum jam kerja. Atau misal dapet *shift* kerja malam nanti sebelum kerja bisa aku gunain buat seharian main sama teman-teman. Disamping itu dengan aku kerja *part time* aku bisa lebih disiplin waktu, kayak misalkan aku cuma bisa jam sekian sampai jam sekian, nanti misal belom selesai urusannya sisanya aku mau ngga mau harus ngelanjutin di *coffeeshop* ngga bisa aku langgar itu aturan yang ku buat sendiri, selain untuk mengatur *time managment* menurutku bisa lebih irit juga

Penulis : Lebih irit uang jajannya?

Narasumber : Iya *hahaha*, jadi lebih ngga foya-foya karena tahu rasanya capek cari duit. Oiya manfaat lainnya tuh ke ilmunya sih soalnya kan kalau *barista* tuh belom tentu bisa otodidak belajarnya. Sedangkan di *coffeeshop* ini fasilitas ada dan yang ngajarin pun ada, yaudah jadinya aku bener-bener bisa dapet dan menyerap ilmunya, ilmu

baru semua yang aku dapetin. Dan yang paling dirasain tuh pengetahuan *hospitality* atau pelayanannya, misalkan kan kadang kita tahu sekadar teori aja ya padahal nantinya belum tentu sesuai kenyataannya, nah kalau kerja *part time* ini justru *hospitality*nya dapet karena aku langsung penerapan dari pengalaman bukan teori. Jadi pehamamanku tentang pelayanan langsung bisa aku kuasai banget

Penulis : Jadi intinya ilmu dan pengetahuan yang ngga pernah dapet di kelas gitu ya?

Narasumber : *He'eh* ilmu yang aku dapetin karena pengalaman, yang kalau ngga dicaritahu ya ngga akan dapet. Dan yang pasti *networking* juga, kan aku kerja pun ngga sekadar berhubungan antar karyawan aja ya, ada tuh karena *customer* terlalu sering datang jadi lama-kelamaan dia jadi *customer* tetap, nah itu biasanya jadi kenal akrab sama *crew coffeeshop* pokoknya lumayan banget lah tambah relasi, dan ngga cuma itu kadang pun dia juga suka nawarin ini itu baik itu kerjaan atau magang atau sekedar cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kerja nanti karena dia juga merhatiin kerjaanku sebagai *barista* kayak terbaca *interest* kerjaku ke arah mana, semacam ngasih rekomendasi gitu

Penulis : Jadi bisa dibilang ada lah ya terbayang nanti setelah lulus, kamu bisa *choose* beberapa tawaran dari si *customer* tadi, mungkin kan ada kerjaan yang kamu tertarik karena banyak *customer* nawarin ke kamu kan bukan sekadar nawarin lah istilahnya tuh karena balik lagi tadi, mereka udah ngeliat *skill*mu selama kerja ini kan?

Narasumber : Iya bener banget karena dia udah tahu *interest*ku ke mana dan kita bisa dibilang sama-sama butuh. Dia butuh karyawan, aku butuh kerjaan

Penulis : Oh iya. Kan tadi kamu bilang sejak *part time* ini kamu jadi bisa lebih disiplin waktu dan *time management* mu jadi lebih teratur tuh. Menurutmu definisi manajemen waktu tuh apa?

Narasumber : Hmm.. Manajemen waktu menurutku semacam mengatur prioritas gitu sih ya. Seperti contohnya misalkan nanti sore aku kerja, ya aku harus nyelesain urusanku dulu. Dari yang paling penting misalnya nyicil ngerjain skripsi. Karena kadang kalau aku ngga *manage* gitu, nantinya mau ngga mau aku harus *multitasking* dan kadang justru ngga efisien dan bikin badanku *drop*. Karena

bisa dibilang ngelakuin sesuatu secara berbarengan tuh bisa dipastikan salah satunya pasti ngga dilakuin dengan maksimal kan, justru bikin boros tenaga. Pikiran dipakai, tenaga juga dipakai. Terus dengan adanya manajemen waktu kegiatanku lebih teratur, kapan aku harus *stop* dan kapan harus mulai lagi. Jadi intinya badanku ngga terlalu terforsir

Penulis : Nah kan karena urusan kuliah dan kerja *part time* nih sama ya kesibukannya, semenjak kamu kerja *part time* berarti manajemen waktunya berangsur baik ya?

Narasumber : Iya jadi teratur banget karena kan aku kerja *part time* sampai dini hari jam 1 pagi, jadi aku harus ngira-ngira, misal aku nanti pulang kerja harus ngapain gitu, karena kalau aku ngga nyelesaiin di jadwal yang udah aku tentuin itu pasti bakal keterusan sampai besoknya tertunda terus malah akhirnya ngga kelar. Dan berujung *multitasking*, eh tapi akhirnya badanku *drop*

Penulis : Jadi menurutmu peran manajemen waktu buat nentuin prioritas kuliah dan kerja jadi nomor satu banget ya Zi?

Narasumber : Iya manajemen waktu yang baik tuh berperan banget

Penulis : Terus kan ini bisa dibilang kamu udah ngejalanin kuliah dan kerja *part time* ini kurang lebih 1 tahun, kamu ngerasa ngga ada perubahan sama prestasimu?

Narasumber : Wah iya sempet prestasiku turun karena soalnya apa *yaa*, kalau yang kerjaan jadi *barista* ini tuh emang ku akui bebannya lebih berat daripada kerjaan yang pertama sebagai *kitchen crew* dan udah gitu aku masih ambil mata kuliah Metopel juga, tau sendiri kan Metopel tuh butuh fokus ngerjain proposal. Ya itu rasanya tuh berat banget harus nyeimbangin tanggung jawab di kedua peran itu, walaupun kuliah bebannya cuma Metopel aja tapi tetep rasanya belum bisa ngimbangin

Penulis : Terus kalau secara teknisnya ngebagi waktunya belajar, kuliah dan kerja gimana? Kuliah kan kewajiban ya, sedangkan kalau belajar tuh kan kemauan dari diri sendiri tuh, kalau belajar gimana?

Narasumber : Ooh ya kalau aku biasanya kan jadwal kuliah pagi ntar aku pasti selalu ambil *shift* malem dari jam 6 sore sampai 12 pagi, nah terus misal ada ujian, nanti aku h-1 ambil *off* buat fokus belajar, baru

nanti setelah ujian aku baru nge*shift* lagi, tapi kadang misal sebelum kerja *part time* aku berangkat awal nanti disana aku ngerjain tugas atau apalah urusan yang belum aku selesaiin. Atau kalau *coffeeshop* lagi sepi aku nyambi sambil buka laptop, untnugnya atasanku fleksibel banget jadi *yaa* boleh aja ngerjain tugas asal ngga ganggu kinerja urusan kerjaan

Penulis : Ooh jadi sistemnya *coffeeshop*mu itu lebih ke *by request* ya nyusun jadwalnya? Misal seminggu sebelum atau nyesuaiin jadwal kuliah

Narasumber : Iya kalau di *coffeeshop* ku itu jadwalnya disetor h- 1 bulan dan biasanya kita tinggal minta mau masuk hari apa, nanti pokonyakita ngatur sendiri jadwalnya *shift* 1 atau *shift* 2, mau rencanain libur buat hari apa pun terserah kita, jadi sistem kerja *part time* disini santai dan fleksibel. Terus biasanya kalau udah nentuin jadwal h- 1 bulan gitu pasti bakal jarang banget ada bentrok jadwal sama acara, misal ada janjian sama temen atau keluarga, jadinya jadwal kerja *part time* dan jadwal kosong yang aku luangkan bisa teratur. Nanti aku sengaja ambil jatah libur di *weekend* atau hari Senin, sengaja hari Senin biar liburnya lanjut setelah *weekend* itu, nanti biasanya hari itu aku *me time* atau main sama teman-teman, kalau lagi hari-hari mau ujian aku buat belajar materi kuliah

Penulis : Oh gitu. Terus kan posisinya kalo misalnya kerja *part time* gitu, kan jadwalmu udah teratur banget tuh, semua udah ter-*manage* dengan baik. Nah kalo misalkan ada hal-hal mendadak semacam itu, yang diluar kendalimu itulah intinya. Terus urusan kerjaan gimana? Terhambat kah?

Narasumber : Iya bisa dibilang waktu awal aku kerja karena belum terbiasa ya. Jadi di *coffeeshop* ini karyawannya ada 4 orang, nah dalam 1 hari setidaknya harus *standby* 3 orang yang *shift*, misalkannya ada salah satu orang yang izin kan jadi mau ngga mau atasan harus nge*backup* karena kadang kita ngga tau ya kalo tiba-tiba ada yang sakit, ada yang keluarga meninggal begitu. Jadi kalo ada hal yang tidak diinginkan gitu ya awalnya ribet, tapi setelah ada usulan dari karyawan akhirnya atasan bisa terima usulan itu, kita minta kalau lebih fleksibel lagi

Penulis : Seperti contohnya?

Narasumber : Usulannya tuh rekrut karyawan baru. Karena kan awalnya ngga mau rekrut, cuma ada 4 karyawan dirasa cukup untuk produktivitas *coffeeshop,* dan ke empat karyawan pun udah nyaman banget kerjanya. Tapi akhirnya karena kondisi dan memang butuh buat *back up* kerjaan, jadi open recruitment karyawan. Bedanya kalau sebelum rekrut, dalam 1 hari kerja cuma boleh 1 karyawan aja yang libur. Nah setelah rekrut karyawan baru, dalam 1 hari kerja boleh ada 2 karyawan yang libur di hari yang sama. Karena kalau tetap mempertahankan sistem jatah libur awal, nanti jatah libur perorang

Penulis : Oh gitu. Itu ada jadwal *shift* masuk dan liburnya juga kan ya? Kewajiban masuk berapa kali dan libur berapa kali?

Narasumber : Iya ada. Sebulan minimal masuk 20x, alias cuma bisa ambil libur 10hari kalo ambil libur lebih dari itu bisa kena penalti

Penulis : Penalti berupa apa?

Narasumber : Iya berupa denda Rp 30.000, sejumlah nominal 1x *shift*/hari

Penulis : Ooh *punishment*nya berupa denda 1x *shift* itu aja ya?

Narasumber : Iya *he'eh*

Penulis : Sejauh yang aku tau Zizi kan ikut jadi anggota kepanitiaan beberapa kali, nah menurutku kamu udah dapet sedikit pengalaman kerja dan juga mengasah *softskills.* Nah menurutmu dari kepanitiaan dan kerja *part time*, kedua itu ada perbedaan dari pengalaman kerjanya ngga?

Narasumber : Duh beda banget.. Soalnya gini, kalo dikepanitiaan itu tingkat toleransi permasalan *deadline jobdesc* tuh masih wajar banget lah, telat pun masih ditolerir. Apalagi anggota panitianya masih di lingkungan sekitar kita, bisa dibilang hampir semua panitia ada kesempatan udah dikenal duluan sebelum gabung kepanitiaan. Intinya mereka bukan orang baru yang kita perlu adaptasi buat kerja bareng, pokoknya santai deh. Sedangkan kalau di kerja *part time* ini beda banget sama kepanitiaan, disini udah contoh dari *mini corporate*. Kita belajar banyak hal yang juga diterapkan di perusahaan *real*, misalkan ada aturan di *coffeeshop* ya, udah ada SOP. Kan kalo misalkan ngga taat sama peraturan nanti jadi ngga enak sendiri ke diri sendiri, ngga enak sama karyawan yang lain.

Karena kita samsama kerja kan secara ngga langsung bikin rugi oranglain kalau kita ngga bisa kerjasama

Penulis : Jadi bisa dibilang kalo di kepanitian *sofstkills* terasahnya antar sebaya aja ya, kalo kerja *part time* ini professional ya

Narasumber : Iya ningkatin professionalitasnya terasa karena emang udah d*ipush* dari atasan

Penulis : Mmm jadi keberhasilan kuliah dan kerja berapa persen?

Narasumber : Duh berapa ya.. Pasti kuliah sih

Penulis : Eh bukan, bukan kamu lebih memprioritas kemana lho ini, bukan antara keduanya. Lebih ke keberhasilan dalam menyeimbangkan keduanya Zi

Narasumber : Oh aku kira ngarah ke salah satu. Aku 70% ke kuliah dan 30% ke kerja

Penulis : Hmm dari 70% itu apa yang bisa kamu banggakan dan apa alasannya kok ngasih segitu?

Narasumber : Menurutku karena aku bisa tetep stabil prestasinya karena aku bisa mempertahankan IPK *cumlaude* walaupun harus *struggling*

Penulis : Hmm gitu. Dari *cumlaude* itu sendiri, gimana caranya kamu bisa mempertahankan itu semua? Padahal kamu bilang kamu merasa jenuh sama kuliah tapi sementara kenyataannya IPK mu stabil, ditambah dengan kesibukan di kepanitiaan organisasi dan kuliah sibuk

Narasumber : Soalnya gimana ya.. Sebenernya kadang aku tuh merasa ambisius terhadap sesuatu dan kadang aku ngga suka ada orang lain yang lebih dari aku. Jadi kadang aku kayak ngga sadar, pokoknya aku harus a, b, c, d, e biar lebih dari orang lain ternyata malah kebablasan, lupa diri sendiri, lupa kesehatan akhirnya aku jatuh sakit. Kadang pun aku ngga sadar kalo aku ngga harus se *ngoyo* ini tapi ntah mugkin aku terbiasa *push the limit*, aku harus mencapai target a b c, lupa sama kapasitas diri sendiri.

Penulis : Oh jadi kamu lupa dari semua keberhasilan yang kamu impikan tuh selalu ada kemungkinan terburuk ya?

Narasumber : Iya bener banget. Sebenernya dari segi orang tua ngga pernah nuntut buat *cumlaude* tapi gimana ya, sebagai anak kan maunya

yang terbaik ya kan buatku itu tanggung jawab atas akademikku, udah dikuliahin harusnya ya *cumlaude* apalagi udah disambi kerja harus tetep bisa unggul diakademiknya. Jangan sampai keganggu kegiatan lain lah intinya

Penulis : Iya jadi 70% kamu merasa berhasil karena cumlaude. Nah sedangkan 30% di kerjaan kenapa?

Narasumber : Karena aku merasa kinerja yang dikerjaan kedua ini tuh ngga sebaik dulu waktu aku di Paradoks Coffee mungkin ya memang karena itu pertama kali kerja *part time* mungkin kan masih semangat, masih penasaran caranya kerja *part time* kayak kinerja yang ditunjukkan tuh masih kinerja terbaik. Kalo di kerja *part time* kedua ini, ntah aku baru sadar kalo jadi *barista* bukan *passion*ku. Dan juga aku merasa kalo mempelajari tentang kopi tuh bukan 'aku banget', semacam aku ngga ada sama sekali *intersest* mempelajari kopi yang seharusnya kalau ada keinginan jadi *barista* kan harus sambil jalan sambil belajar buat ngerti tekniknya mengolah kopi, dan segala hal yang berhubungan dengan kopi karena kadang *customer* suka tanya. Sedangkan kalau aku ngga ngerti atau ngga bisa jawab tuh seakan "gimana sih masa *barista* ngga ngerti?" ya berarti aku belum bisa disebut *barista* dan aku pun juga merasa aku bukan *barista*. Aku ngga bisa bener-bener kerja dengan kemauanku sendiri

Penulis : Ooh jadi istilahnya sebeenernya kamu maksain diri sendiri, jadi aslinya kamu ngga tertarik ke arah situ ya, cuma...

Narasumber : Iya aku cuma penasaran aja jadi *barista*. Dari awal emang bukan *passion*ku jadiya waktu diprakteknya waktu kerja *part time* begini deh

Penulis : Terus selama kamu ikut organisasi, anggota kepanitiaan, dan kerja *part time* ini kan beberapa kali kamu opname karena sakit Zi, bikin kesehatanmu terlupakan. Tanggapan terhadap labilnya kesehatanmu gimana?

Narasumber : Kayaknya kalo diruntut kenapa sekarang semenjak kegiatan ini itu aku sering sakit tuh, karena awalnya kan aku ini pertama kali dapet gaji lebih banyak dari kerja *part time* yang di Paradoks Coffee jadinya gimana sih ya terlalu senang dan ketagihan cari uang jadi aku kerja rodi gitu bisa dibilang *hahaha*. Sebulan 30 hari itu aku cuma ambil libur 4 hari aja dari jatah liburku karena

setiapada *shift* kosong aku ambil, demi tambahan gaji tadi. Enak dapet uang dari kerja sendiri jadinya ketagihan, pokoknya saat itu orientasi uang. Lumayan banget soalnya daripada yang kerja *part time* di Paradoks Coffee. Terus pokoknya setiap bulan aku udah kalkulasi, dapet gaji berapa rupiah udah aku *list* buat beli keperluan ini itu, buat nabung juga, pokoknya ter*manage*. Eh taunya di tengah bulan karena aku terlalu ambisius mengejar keinginan di *list* ku tadi aku malah jatuh sakit, *drop* dan *ending*nya malah aku ngabisin jatah libur lebih dari 10 hari, yang mana justru *anjlok* banget ekspektasiku aku dapat gaji segini eh malah realitanya setengahnya pun ngga ada. Karena itu terlalu fokus ke kerjaan jadinya ya gini

Penulis : Berarti kalo misal awal kerja kamu ketagihan cari uang, sekarang semenjak sakit ini, gimana? Masih ambisius? Hehe

Narasumber : Jadi lebih sadar diri sama kapasitas aja, ternnyata yang ikut repot tuh bukan aku aja. Bahkan karyawan lain ikut repot juga, dia jadi gantiin *shift*ku, ada yang jadi *double shift* juga. Belum lagi kalau atasanku sampai ikut jaga nge*shift*. Apalagi orang rumah harus ikut jaga di rumah sakit gantian kesini, mereka mondar-mandir, nanti misal ad temen-temen jenguk terus. Kayak aku punya pikiran "kenapa aku jadi beban gini sih, aku yang sakit malah orang lain ikut repot juga"

Penulis : Belum lagi kalau urusan personal juga terhambat ya

Narasumber : Iya aku udah *planning* banyak hal malah jatuhnya karena kesalahan diri sendiri justru terkecewakan oleh diri sendiri

Penulis : Hmm ya ya.. Terus yang jadi hambatan buat *manage* waktu ini tuh apa?

Narasumber : Hambatannya lebih ke kuliah, soalnya ya itu tadi karena sulitnya menyusun jadwal udah dari awal 1 bulan sebelum, misal ditengah bulan nanti ada kuliah pengganti atau ada seminar dadakan 2 hari berturut-turut dari organisasi itu dari pagi sampai sore padahal jadwal udah disusun dari sebulan sebelum, kalo misal mau tuker *shift* kan juga ngga sopan. Temen udah ada yang ambil libur, ada juga temen lain yang udah ambil *shift* kosong lainnya. Jadi mau ngga mau ya itu jadi resiko sendiri sih, syukur kalau ada temen mau diajak tuker *shift* tapi kadang kayak gitu ngga mau, yasudah

resiko sendiri. Paling jadi hambatan tersulit sih tabrakan jadwal gitu

Penulis : Terus solusinya gimana Zi?

Narasumber : Biasanya nanti tetep sehabis ada urusan kuliah atau apapun itu langsung dilanjutin kerja *part time*

Penulis : Wah capek banget dong ya

Narasumber : Iya mungkin karena hal semacam ini yang bikin tenagaku terforsir

Penulis : Berarti kalau misalnya sekarang dengan posisi udah beberapa kali opname seperti ini, bisa dibilang Zizi prefer kerjaan atau kuliah?

Narasumber : Kuliah lah pastinya.ternyata setelah dipikir lebih enak kuliah, kuliah tinggal jalanin kewajiban ke kampus dapet uang jajan dari orangtua juga. Sedangkan kalau kerja selain jarus tanggungjawab ke orangtua, ke atasan, belum nanti tanggung jawab ke diri sendiri. Semacam masa kerja *part time* jalan tapi skripsi dan kuliah masih gini-gini aja. Misalkan orangtua tanya skripsinya udah sampau mana, mau kesel ditanya gitu juga ngga enak padahal kan mereka berhak tanya. Aku memilih ikut kerja *part time* tuh bener-bener harus bisa bertanggung jawb. Itu yang paling berat

Penulis : Hmm. Eh ini pertanyaan kelewatan Zi. Nih.. kan kebanyakan orang lain tuh bisa dibilang memandang orang *part time* gitu tuh berkekurangan dalam finansial padahal kenyataannya pasti berkecukupan. Kamu sejauh ini merasa kurang atau gimana?

Narasumber : Sebenernya bukan karena itu karena aku orangnya gamau kalah dari orang lain. Waktu itu pertamanya banget karena kakakku dapet kerja sendiri, dipikir enak juga belanja pakai uang sendiri. Dari situ aku ke *triggered*, aku juga harus cari uang sendiri nih. Nah ini udah kerja *part time* ini udah bisa dapet uang sendiri, beli barang sendiri, beli *handphone* dan laptop pun beli pake uang sendiri, rasanya kayak punya *prestige* sendiri. Kecanduan cari uang dengan kerja keras diri sendiri.

Penulis : Iya semacam bisa *challenge* ke diri sendiri dan nagih ya?

Narasumber : Iya nagih dan menantang tapi sebenenrnya ya itu bisa ngasih kesenangan tersendiri gitu

Penulis : Kamu merasa kerja *part time* ini tuh punya kesenangan sendiri kah? Sedangkan kuliah engga?

Narasumber : Iya.. eh engga. Sebenenrnya beda. Menurutku kuliah tuh kesenangannya ya karena dapet temen, bisa belajar bareng, dapet teori baru. Sedangkan kerja tuh senangnya karena dapat uang, punya pengalaman yang harus dilewati dulu baru bisa ngerasain dampaknya. Beda konteksnya.

Penulis : Terus pertanyaan terakhir nih.. kalau kamu bisa memilih atau setidaknya kamu bisa ngasitau orang-orang yang akan ikut kerja *part time*, kamu mau memberi saran apa?

Narasumber : Kalo sarannya, memang kerja *part time* tuh enak. Kamu ngasah *softskills*, dapat *networking*, terus pokoknya ilmu yang ngga ada dikuliah tuh bisa kamu dapatkan. Tapi ternyata hal tersebut justru jebakan buat diri sendiri. Ngga sadar kita udah jalan terlalu jauh di kesenangan tapi lupa sama kenyataan, sama kuliah yang juga harus kita imbangin. Intinya imbang sebenernya, resiko dan hasil kerjnya, tapi ya balik lagi ke individunya. Jadi sebelum kerja *part time* harus bisa mengendalikan kemauanmu biar nanti bisa tau kapan saatnya berhenti, ngga akan keterusan

Penulis : Oke. Sekian dulu wawancaranya ya Zi. Terimakasih

Narasumber Pendukung I

Nama : Sekar Kinanti

Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2019

Jam : 17:00 WIB

Tempat : Maraville Coffee

Penulis : Selamat sore Mba Kinan. Makasih ya Mba udah mau jadi narasumber pendukung untuk Zizi.

Narasumber : Iya sama-sama.

Penulis: : Apa hubungan Mba dengan Zizi?

Narasumber : Saya sebagai teman dekat. Semenjak awal kuliah, banyak menghabiskan keseharian kegiatan kampus, organisasi, kepanitiaan.

Penulis : Apakah Mba tahu pekerjaan apa yang Zizi tekuni saat ini?

Narasumber : Saya tau dia pernah bekerja *part time* selama dua kali. Yang pertama di Paradoks Cafe sebagai *cook helper* dan yang kedua, saat ini di Kupiku Coffee sebagai barista.

Penulis : Menurt Mba, kinerja Zizi selama bekerja *part time* gimana?

Narasumber : Menurut saya dia tuh pribadi yang telaten, rajin, pekerja keras, gigih dan ngga mudah menyerah

Penulis : Menurut Mba, sebagai seorang mahasiswa, tipe pekerja seperti apakah Zizi?

Narasumber : Menurut saya, Zizi sangat sesuai dengan pekerjaannya karena bisa dibilang orang yang ingin tahu belajar sesuatu baru. Yaitu pekerja keras, ambisius terhadap sesuatu yang dia sedang kejar dan gapai

Penulis : Apa tanggapan Mba tentang mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Menurut saya, kerja *part time* tuh hal yang bagus. Disitu selain melatih kita untuk bertanggung jawab dengan pilihan kitad alam kerja dan kuliah sebagai mahasiwa. Dan kerja *part time* tuh juga merupakan bekal untuk kita yang mungkin dapat digunakan nanti setelah lulus, ada bayangan ingin bekerja apa. Mendapat *skill* dan pengalaman untuk bersosialisi di tempat kerja dengan baik

Penulis : Nah hambatan dan permasalahan apa yang kerap terjadi oleh Zizi selaku mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : *Hmm*. Kesehatan sih. Menurutku karena ada jadwal *shift* malam, dia jadi sering pulang malam hari atau bahkan dini hari. Sejauh ini tidak ada hambatan yang berarti sih selama dia bekerja.

Penulis : Menurut Mba, hambatan itu berpengaruh ngga terhadap aktivitas kuliah Zizi?

Narasumber : Menurut saya yang namanya kesehatan pasti berpengaruh ke segala aspek, terutama untuk dia sebagai mahasiswa yang masih memiliki prioritas yaitu kuliah dan belajar. Saya sering

mengingatkan dia agar lebih menyusun dan mengatur waktu dalam memilih *shift* kerja

Penulis : Apakah Mba mengetahui motivasi Zizi dalam menjalani profesinya?

Narasumber : Sejauh yang saya tau dia ingin menambah pengalaman dan juga ingin mencoba belajar hal baru

Penulis : Menurut Mba, seberapa besar peran teman dalam mendukung karir Zizi sebagai mahasiswa *part time*?

Narasumber : Sangat besar karena sebagai teman saya selalu mendukung dia untuk mengejar karir untuk lebih tinggi

Penulis : Menurut Mba, apakah Zizi dapat menyeimbangkan dalam kedua peran yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja *part time* tersebut?

Narasumber : Iya sangat bertanggungjawab. Sebagai pekerja dia rajin. Sebagai mahasiwa dia juga memiliki nilai bagus tidak pernah gagal karena alasan bekerja

Penulis : Menurut Mba, apakah ada urusan pekerjaan yang sering menjadi hambatan terhadap perkuliahan Zizi? Seperti misalnya bentrok jadwal kuliah dengan jadwal *shift* kerja

Narasumber : Hmm. Menurut saya tidak, kebetulan dia kan sudah mahasiswa akhir ya. Jadi tidak sepadat saat masih berkuliah di semester awal.

Penulis : Menurut Mba, apakah Zizi tergolong sebagai mahasiswa yang berprestasi?

Narasumber : Kalau di kampus dari aspek akademik, dia memiliki nilai yang baik dan IPK cumlaude dan dia memang tergolong anak yang rajin, ketika ada tugas selalu mengerjakan awal. Dia juga mengikuti organisasi dan kepanitiaan dan dari berbagai kegiatan tersebut dia melakukan dengan seimbang.

Penulis : Berarti memang dari Zizi sendiri bisa *manage* waktu dengan baik gitu ya Mba

Narasumber : Iya dia profesionalitasnya tinggi dalam membagi tanggungjawab seperti itu.

Penulis : Menurut Mba, apa hambatan terbesar Zizi dalam berkarir sebagai mahasiswa *part time*? Dalam *range* sejauh ini sudah bekerja dua kali kan

Narasumber : Menurut saya mungkin dia masih kurang baik dalam mengatur presentase fokusnya sih. Tapi walaupun itu menjadi hambatan dia tidak menjadikan hal tersebut sebagai hambatan, dia tetap bisa mengatasinya. Lebih ke *shift* dalam memilih jam kerja

Penulis : Menurut Mba, apakah Zizi cocok bekerja sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber :Cocok. Karena memang *passion* dia, tipe yang suka bekerja keras. Ngga bisa diam harus ada sesuatu yang dikerjakan dan disibukkan dengan sesuatu tersebut

Narasumber Pendukung II

Nama : Allissya Soebardjo

Tanggal : Kamis, 21 Maret 2019

Jam : 13:00 WIB

Tempat : Kupiku Coffee

Penulis : Selamat sore Mba Ica. Makasih ya Mba udah mau jadi narasumber pendukung untuk Zizi.

Narasumber : Iya, sama-sama.

Penulis : Apa hubungan Mba dengan Zizi?

Narasumber : Saya kenal Zizi karena sesama karyawan di Kupiku Cafe. Hubungannya sebagai rekan kerja.

Penulis : Apa Mba mengetahui pekerjaan apa yang Zizi tekuni saat ini?

Narasumber : Kalau kerja dia di sini (Kupiku Coffee) kurang lebih sekitar 4 bulan beberapa sebagai *barista*, tapi kadang juga rangkap bantuin masak di *kitchen*

Penulis : Menurut Mba, gimana kinerja Zizi selama bekerja disini?

Narasumber : Menurut saya kinerjanya sih bagus sudah sesuai SOP yang ada. Cuma kadang yaa gitu, sakit-sakitan, tapi ngga ada masalah sih sebenernya dengan kinerja dia

Penulis : Oh jadi ga begitu berpengaruh ya kalau lagi ngga sakit

Narasumber : Iya kalau ngga sakit ya baik-baik aja kinerjanya bagus. Kalau lagi sakit aja jadinya kan kerjanya sering absen

Penulis : Menurut Mba, sebagai seorang mahasiswa Zizi tipe pekerja seperti apa?

Narasumber : Hmm sebenernya kan dia lagi skripsian nih, tapi ngga pernah tuh aku liat dia ngerjain skripsi disini, mungkin dia ngerjainnya di rumah atau ngga ngerti deh dia ngerjain atau ngga *hahaha.* Jadi disini kan kalau karyawan yang *part time* bisa disambi ngerjain disini. Tapi Zizi engga, dia kalau kerja ya fokus ke kerjaan aja.

Penulis : Jadi Zizi selama ini sebelum skripsi pun jarang ya Mba nyambi ngerjain tugas kuliah

Narasumber : Yang aku tau dia kalau bawa laptop kesini bukan ngerjain tugas, malah nonton film *haha*.

Penulis : Menurut Mba, apa tanggapan tentang mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Menurut saya, ya bagus sih. Soalnya kan dia masih mahasiswa yang mana mahasiswa kan memiliki prioritas yaitu kuliah dan belajar tapi dengan dia memilih untuk bekerja *part time* tuh berarti dia mampu membuat waktu luangnya lebih bermanfaat, explore kegiatan yang lain, artinya dia berani ambil resiko yang mana banyak hal yang terjadi nantinya. Dan mampu membagi waktu juga.

Penulis : Menurut mba, hambatan dan permasalahan apa yang kerap dialami Zizi selaku mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Mungkin kalau hambatan atau permasalahan seperti itu kan karena kerja di *coffeeshop* ini kan jadwal kerjanya sampai malam dini hari, nah Zizi ngga kuat kalau kerja sampai malam. Dan kita setiap sebulan sekali ada yang namanya *General Clining* jadi bersih-bersih tempat dan evaluasi selama sebulan ini, itu biasanya selesai sampai shubuh, nah nanti lanjut makan-makan dulu

setelahnya ya paling engga selesai sampai larut banget. Zizi badannya udah ngga kuat, jadi ya itu aja sih.

Penulis : Jadi karena masalah kesehatan ya Mba yang berpengaruh sama kinerja Zizi untuk kedepannya.

Narasumber : Iya karena mungkin daya tahan tubuh dia rendah. Oh kalau permasalahan selama kerja ini, Zizi tipe pekerja yang gampang panik kalau misal *coffeeshop* lagi ramai *customer*

Penulis : Apa Mba mengetahui motivasi Zizi dalam menjadi mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Sejauh yang saya tau, karena dia mau memanfaatkan waktu luangnya. Karena emang anaknya ngga bisa diem tanpa mengerjakan sesuatu *hehehe*

Penulis : Menurut Mba, seberapa besar peran lingkungan dan teman-teman dalam mendukung karir Zizi sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Teman-teman Zizi kadang suka datang kesini pas Zizi *shift*. Menurutku peran teman ya sangat besar dan mendukung.

Penulis : Menurut Mba, apakah Zizi dapat menyeimbangkan dalam kedua peran yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja *part time* tersebut?

Narasumber : Iya dia bertanggung jawab misal kalau dikerjaannya pernah dia mecahin gelas terus ya dia secepatnya beli gantinya. Dia bekerja sesuai SOP yang sudah ditetapkan

Penulis : Menurut Mba, apakah Zizi sering mengalami tabrakan waktu antara kuliah dan bekerja?

Narasumber : Selama ini kayanya ngga ada deh. Jarang banget Zizi tukeran *shift*, malah teman satunya yang minta ganti *shift*. Jadi bisa dibilang mungkin ngga ada tabrakan jadwal kuliah dan *shift* kerja

Penulis : Menurut Mba, apa Zizi tergolong mahasiswa yang berprestasi?

Narasumber : Hmm kurang tau ya. Kayanya sih iya, karena dia kalau kerja fokus ke kerjaan ngga ngerjain skripsi jadi mungkin memang dia pintar bagi waktu di rumah ngerjainnya ngebut

Penulis : Menurut Mba, apa hambatan terbesar Zizi dalam berkakir sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Menurut saya ketika ada jadwal kerja *shift* malam.

Penulis : Menurut Mba, apakah Zizi cocok bekerja sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Sebenarnya dia cocok aja kerja *part time* asalkan dia mampu bagi waktu dan tau batas, ngga di forsir untuk terlalu bekerja. Karena dia orangnya ngga enakan dan maksa untuk bekerja padahal dia ngga sanngup yang nantinya justru berdampak ke kesehatan dirinya sendiri

Narasumber Ketiga

Nama : Aldikha Yulia Wiellys Sutikno (Well)

Tanggal : Minggu, 7 April 2019

Jam : 16:30 WIB

Lokasi : Kaktus Coffee

Penulis : Sebelumnya terimakasih Mas sudah mau menjadi narasumber. Bisa perkenalkan diri Mas Well dulu?

Narasumber : Pertama-tama, saya Aldikha Yulia Wiellys Sutikno, kuliah semester akhir masuk semester 10 di UII Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen. Peminatannya *operation.*

Penulis : Saya disini kan memilih Mas Well untuk responden skripsi sebagai mahasiswa yang bekerja *part time* dan disamping itu bisa menyimbangkan manajemen waktu dalam berkuliah dan bekerja. Nah sebelumnya boleh diceritain ngga apa alasannya memilih kerja *part time*?

Narasumber : *Ee* alasan utama sih tetep karena kebutuhan hidup sih ya terutama dari segi pembayaran tempat tinggal atau *kost*, kan mau ngga mau harus nyari uang buat bayar untuk tahun kedepannya. Karena itu sih. Dan ya keinginan untuk bisa menyerap ilmu yang didapat di tempat kerja.

Penulis : Berarti kan bisa dibilang sebenernya tetep dapet kiriman uang dari orang tua cuma pengen nambahin gitu ya Mas

Narasumber : Iya dapet kok. Iya tetep aja pengen bisa punya uang tambahan dan harus ada *safety money*, biar kalo ada sesuatu *urgent* ngga perlu minta ke orang tua

Penulis : Di sini (Kaktus Coffee) udah kerja selama berapa lama Mas?

Narasumber : Masuk ke bulan ke 3. Kira-kira sudah 2 setengah bulan.

Penulis : Pengalaman kerja *part time* selain di sini ada?

Narasumber : Ada. Sebelumnya pernah kerja sebagai chef di Pasta Kangen selama 1 bulan. Selebihnya saya *freelancer* di beberapa event. Ada di IBL 2016 seri Jogja sebagai *gate* belakang pemain *cleaner*, ada Makerfest 2018 sebagai LO (*Liaison Officer*) *Playground*, di

Kickfest 2018 itu sebagai *Master of Ceremony* di *Live Cooking stage*, sama LO di 13 *booth*.

Penulis : Posisi Mas Well ini kan kerja karena memang untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan ada kewajiban yaitu kuliah. Nah itu menyeimbangkan kedua peran itu gimana?

Narasumber : Kalo buatku yang penting tau porsinya masing-masing, dalam artian memang aku akui akan ada dampaknya ketika kamu harus memilih salah satunya, yang kurang lebih pasti akan mengambil porsi yang lain. Yang pasti berdampak pada kuliah jadi tertunda skripsinya. Pokoknya harus tau porsi, kuliah ada target, *deadline* harus selesai tanggal segini. Dalam mencapai target dan *deadline* itu ngga boleh menyerah. Dan yang pasti paham konsekuensi ketika menjalankan dua peran sebagai nahasiswa yang bekerja *part time*.

Penulis : Motivasi sebagai mahasiswa yang menjalankan kerja *part time* tuh apa sih Mas?

Narasumber : Kembali ke faktor utama sih. Sebenernya aku ambil *part time* ini karena kan awalnya *freelancer* dan barulah berlanjut ambil kerja *part time*. Kenapa awalnya milih *freelance*? Karena saat itu cuma kepikiran gimana caranya punya relasi banyak di luar kampus, emang sudah saatnya butuh *link* sebanyak-banyaknya nanti untuk keperluan cari kerja setelah lulus kuliah, *ya kan*? Ngga bisa dipungkiri dunia kerja itu ngga semudah apa yang kita bayangkan. Apalagi titel *freshgraduate* yang minim pengalaman, bakal susah juga nyari kerja. Kalo dilanjutkan dengan kerja *part time* sih karena saya ingin punya pendapatan tetap meskipun nominalnya kecil, saya tabung perbulan yang penting ada pemasukan. Buat uang saya hidup kedepannya, saya gunakan untuk macam-macam sih, jajan barang yang udah saya inginkan dari dulu dan paling inti buat bayar *kost* karena mengambil lumayan besar dari pendapatan perbulan saya.

Penulis : Hmm. Menurut Mas Well yang menarik dari mahasiswa kerja *part time* tuh apa?

Narasumber : Yang menarik adalah ketika ketemu orang baru dengan berbagai ilmu yang berbeda dari masing-masing. Karena disini aku sebagai server, peluang ketemu orang baru tuh sangat tinggi. Yang pasti orang baru itu adalah bos ku *manager store*, teman-teman sesama

karyawan dan *customer* dengan berbagai sifat. Pokoknya ketemu orang baru yang sama sekali belum pernah dikenal, ada *pressure* berbeda daripada kerja *freelance* sebelumnya, dari *owner*, dari *customer*, dan dari situasi yang mungkin di luar apa yang kita bayangkan. Macem-macem deh ketika kita menghadapi *customer*, karena kita istilahnya adalah orang terdepannya di tempat ini, yang berhadapan langsung dengan pembeli. Jadi sebisa mungkin harus bisa menampilkan citra diri yang baik, bagaimanapun karakteristik *customer* harus mampu di-*handle.*

Penulis : Sejauh yang aku tau Mas Well pernah ikut *volunteer event* beberapa kali dan aktif himpunan mahasiswa kampus, nah menurutku dari situ udah dapet relasi baru dan juga melatih *softskills* juga. Buat Mas dari *volunteer event* dan kerja *part time*, kedua itu ada perbedaan dari pengalaman kerjanya ngga?

Narasumber : Tanggung jawabnya sih. Karena kita disini sebagai *professional*, dalam artian kita bekerja karena kita dibayar. Jadi ya mau ngga mau kita berikan yang terbaik dalam keadaan apapun, karena kita sudah *deal* kontrak. Beda tangung jawab ketika saat kita contohkanlah kegiatan di kampus, yang memang *non profit*. Berbeda tanggungannnya, *professional* kerja in *real life* dan *professional* kerja di kampus.

Penulis : Jadi bisa dibilang pencapaian selama menjadi mahasiswa yang bekerja *part time* ini tuh dapat menjadi bekal saat kerja ya?

Narasumber : Iya kurang lebih seperti itu

Penulis : Selama Mas Well menjalankan mahasiwa yang bekerja *part time* ini manfaatnya apa aja?

Narasumber : Manfaat kalo dari segi *finance* jelas, gaji tetap meskipun kecil. *Then,* ya kita paham lah.. Katakanlah bisnis ini disebut juga *hmm* entah sih, kayaknya UKM lah ya. Dengan aku kerja disini, aku sedikit ngerti untuk membuat rancangan *coffeeshop* tuh gimana, buat seperti ini dengan *budget* segini, hasilnya akan jadi seperti apa. Kita sebagai mahasiswa yang bekerja *part time* kan bukan sekadar untuk cari uang aja, cari ilmu juga. Gimana *manage product*, pengembangan *products*, mengatur *flow* keuangan, *marketing* baik promosi, segmentasi dan target pasar. Yang aku rasakan kerja disini itu untuk pengembangan produk, karyawannya dapat terlibat langsung lho.

Penulis : Oh ya? Jadi *gap* antara karyawan dan *manager store* tuh tidak ada ya?

Narasumber : Iya. Terutama *barista*, ketika ada menu baru itu memang di obrolkan antara *barista* dengan *manager store*. Gimana resep dan *display* akan seperti apa. Sama halnya dengan *kitchen crew* ketika akan ada *food and beverage* baru.

Penulis : Jadi keterlibatan dalam *coffeeshop* ini tuh ga melulu saklek ya *hmm* semacam kan biasanya sungkan karena karyawan dan bos tuh ada *gap* gitu

Narasumber : Iya dua arah lah. Ga saklek kok

Penulis : Kalau untuk keinginan yang bener-bener *goals*nya selama ini tuh apa Mas, yang diinginkan dari awal bekerja *part time*?

Narasumber : Agar menyerap ilmu dalam merintis sebuah *coffeeshop* tuh seperti apa. Karena kita terbiasa di kampus menggunakan pemahaman teori saja hanya rancangan lah ya, ngga pernah ada aksinya. Sedangkan disini ada *input* nyatanya walaupun itu bukan dari kita, dari bos kita ataupun dari orang lain. Ketika bahas struktur bisnis kita mengerti. *Input*nya seperti ini itu, *manage* kerja dan waktu, pendapatan dan pengeluaran berapa, akan mencapai *BEP* dalam berapa tahun kedepan. Kita paham nyatanya.

Penulis : Apa hal itu dirasakan juga kah dari kerja *part time* sebelumnya?

Narasumber : Ngga sih, baru kali ini di Kaktus aja. Karena saya lumayan lama disini daripada di kerjaan sebelumnya yang hanya kurang lebih 1 bulan aja. Dan kalau di Pasta Kangen itu UKM kecil daripada di Kaktus, selain disana cuma kerja sebentar mungkin juga sistem kerjanya masih belom terstruktur gitu jadi aku belum bisa ambil ilmunya *hehehe*

Penulis : Terus apa bedanya dari pekerjaan sekarang sebagai server di Kaktus Coffee dengan pekerjaan *part time* yang pertama sebagai Chef di Pasta Kangen?

Narasumber : Kalau yang dulu selain beda dari segi gaji, dan karena saya di bidang *cooking* jadinya saya hafal semua menu dan resep. Masak pizza, pasta, dan segala resep disana. Itu buat teknisnya ya. Kalau ilmu yang *relate* dengan kuliah sih *hmm* karena saat itu masih semester 3 kalau ngga salah tahun 2015, yang notabene mahasiswa

dengan pemikirannya belum serius, masih dibilang anak kampus baru gitu ya. Jadi ya aku ngga terlalu mabil ilmunya, jadi ngejarnya cuma dapet tambahan uang jajan aja.

Penulis : Terus sebagai mahasiswa yang bekerja *part time* dan berkali-kali ikut *volunteer event* sambil menjalankan kuliah ini, pengalaman apa aja yang sudah didapat?

Narasumber : Pengalaman jelas dapet relasi dan teman baru. Terutama saat *volunteer event*, saat saya bekerja sebagau *freelancer*. Karena itu tiap ada *event*, sebulan bisa sampai 2 kali saya ketemu orang baru yang berbeda setiap saat. Bertemu orang-orang hebat, seperti ketika terlibat di bulan Desember 2018 ada Event Taraf Internasional Bitcoin seluruh pemrakarsa di Indonesia. *E-money* gitu ada kumpul di Jogja bersama pemrakarsa dari Singapore, China, Malaysia di Sahid Raya Hotel. Untuk membahas tentang Bitcoin kedepannya berkembang di Indonesia terutama Jogjakarta. Saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat tentang Bitcoin, nilai tukar yang fluktuatif dan sulit diprediksi, dan harganya cenderung meningkat dari tahun ke tahun lho. Terakhir nilai Bitcoin meroket, mengalahkan nilai emas. Terkait dengan *financial technology* juga. Ya jadi ngerti lah, mengenal dunia baru yang dimana itu jarang dipelajari di kampus.

Penulis : Ilmu yang didapat setelah bertemu orang baru tuh gimana Mas?

Narasumber : Lebih ke apa ya *social life* mereka sih ya. Luar biasa banget. Terlihat dari cara berperilaku, ucapan, dan bagaimana *treat* orang tuh berbeda. Bisa dibilang keliatan orang yang sukses, bukan hanya sukses dari materi ya. Dari sifatnya sudah menunjukkan dia adalah orang pintar, *handle* orang dengan baik tanpa ada *miss* komunikasi dalam artian yang di treat juga mengerti ilmu yang diberi.

Penulis : Dan si orang itu tidak membedakan dalam memberikan *treat* gitu kah?

Narasumber : Iya *feel free* banget orangnya. Tapi itu memang ngga terjadi di semua *event* ya, itu kejadiannya di *event* Bitcoin 2018 kemarin. Ada juga beberapa *event* yang perlakuannya ke *volunteer* kurang mengenakan.

Penulis : Jadi, jauh banget ya pengalaman kerja bareng teman kampus yang notabene dengan wawasan dan pengalaman yang sama dibandingkan dengan pengalaman bekerja bareng orang asing yang banyak ilmunya. Terus caranya *manage* waaktu kuliah dan kerja selama ini gimana Mas?

Narasumber : Yang pertama, kamu harus paham waktu dan tanggung jawbamu. Ketika kerja, kamu harus bener-bener fokus untuk kerja. Memang sih akan mengambil porsi, tapi ngga boleh meninggalkan tanggung jawabmu sebagai mahasiswa yang utama. Kalau ada urusan kerjaan ya diingat bahwa prioritas utama tetap untuk kuliah. Ya buatku itu sih harus selalu ingat porsinya. Saya di part time sekarang 8 jam per hari, ada jatah libur 3 hari dalam seminggu. Selama bekerja saya sudah membawa perlengkapan untuk nanti saya kerjakan setelah selesai kerja. Bawa laptop, jurnal, buku-buku atau apapun lah. Biasanya nanti kalau senggang bisa mengerjakan skripsi di sini.

Penulis : Oh jadi disini diberi toleransi juga ya untuk nyambi ngerjain tugas? Asalkan ngga menggangu kinerja pekerjaan

Narasumber : Iya pasti itu, ngga boleh sampai mengganggu

Penulis : Buat mas Well seberapa penting manajemen waktu?

Narasumber : Manajemen waktu itu sangat penting. Karena misalkan ketika ngga punya *schedule* dalam 1 hari, dalam sehari itu kita pasti ngga tau mau ngapain, kita ngga tau jam segini harus melakukan apa. *Feels nothing*. Hari itu akan terbuang sia-sia, ngga ada gunanya. Mungkin ada orang lain yang ketika dia ngga punya schedule saat ini ya merasa ngga papa, ngga ada kegiatan tuh ngga ada ruginya juga kok kita bisa santai, iya bener ngga ada ruginya pada saat sekarang, tapi rugi saat esok harinya. Ketika kegiatan di *manage* itu akan lebih teratur dalam menjalani kegiatan lain. Jam segini harus begini, kapan istirahat, kapan ambil barang, kapan ada janji ketemu orang, ada meeting. Intinya ketika kita bisa menerapkan manajemen waktu dengan baik, maka kegiatan yang akan dilakukan bisa terlihat mana yang harus diprioritaskan terlebih dulu dan mana yang tidak. Jelas dan tepat dalam melakukan kegiatan selama *schedule* diatur

Penulis : Buat Mas Well sendiri, Mas udah menerapkan manajemen waktu dengan baik belum?

Narasumber : Saat ini, saya rasa sudah saya lakukan. Karena memang banyak sekali tuntutan yang mengharusnkan saya *manage* waktu dengan baik saya harus bertanggungjawab akan hal itu, kegiatan di luar kampus yang berarti toleransi misal datang terlambat gitu bisa santai. Harus professional karena dunia kerja nyata. Dalam kegiatan freelance dan kerja *part time* itu harus bisa menyeimbangkan waktunya.

Penulis : Menurut Mas Well peran manajemen waktu dalam menentukan prioriats antara kuliah dan kerja tuh gimana?

Narasumber : Dalam satuan apa ini, persentase atau apa?

Penulis : Bukan, ya bagaimana peran manajemen waktu. Apakah ketika menerapkan manajamn waktu kegiatan Mas Well menjadi tertata *schedule*nya?

Narasumber : Wah ya jelas, karena seperti yang saya jelaskan tadi. Kalau kegiatan ngga di*manage*, kedepannya bakal berantakan. Tapi entah, beda orang mungkin beda juga cara mengaturnya. Mungkin ada juga orang yang ngga perlu *set* kegiatan hari ini tuh mau ngapain aja. Kalau buat saya, saya akui peran manajemen waktu itu sangat berperan penting. Biasanya kalau ngga *set* waktu, *plan* B-nya buat *note* di *handphone* untuk jadi *reminder* lah *at least,* karena kalau ngga ada reminder aku pelupa kadang suka kelewatan.

Penulis : Apakah Mas Well menerapkan manajemen waktu dan memproritaskan kegiatan sebelum join *volunteer event* dan kerja *part time*?

Narasumber : Jujur, tidak *hahaha*. Karena bagi saya, waktu itu hanya saya yang punya dan saya yang rasakan. Disaat dulu saya mau ngapain aja terserah saya. Ternyata semakin kesini karena tanggung jawab semakin banyak, merasa bahwa ada beberapa kegiatan yang harus diprioritaskan, yang dicapai juga semakin bermacam-macam, jadi sebisa mungkin saya *manage* waktu dan apapun yg belum ter*manage*. Bisa dibilang mungkin ini salah satu manfaat dari saya bekerja *part time*.

Penulis : Sebetulnya pemikiran seperti itu ada ngga mas sebelum kerja *part time*? Toh ini buktinya sadar kalau manajemen waktu itu penting

Narasumber : Hmm ya ada, tapi memang tidak ada implementasinya. Kalau kerja *part time* yang pertama tuh sangat berantakan manajemen waktunya karena itu hampir full time karena 8 jam sehari, jadwal setiap hari dan libur 1 hari aja dalam seminggu.

Penulis : Kalau manajemen waktu saat kerja di Kaktus ini?

Narasumber : Iya kalau yg di Kaktus ini karena memang keadaannya memaksa saya untuk harus me*manage* waktu agar *schedule* saya berjalan dengan baik. Jadi memang saat ini saya merasa *better*, baik itu dari manajemen waktu dan dalam menjalankan kegiatan

Penulis : Ada ngga sesuatu yang diinginkan sebelumnya ingin mencapai ini itu, nah setelah menerapkan manajemen waktu jadi tercapai?

Narasumber : Ada. Karena ketika saya mentarget ini itu, setelah dijalankan dengan baik ternyata alhamdulillah hal itu tercapai. Tapi ya memang ngga dipungkiri, tetap ada yang *miss* juga. Situasi kondisi berbeda-beda. Yah mau gimana lagi

Penulis : Kegiatannya setelah di*manage* bisa terjamin akan mencapai targetnya gitu kah Mas?

Narasumber : Hmm. Lebih tertata rapi iya, menjamin berhasil mungkin tidak semua karena kan bisa *miss* di tengah jalan. Cuma lebih membantu agar target tercapai sih memang iya.

Penulis : Apakah prestasi Mas sebagai mahasiswa sempat mengalami penurunan selama bekerja *part time*?

Narasumber : Iya sempat turun. Itu saat *event* kampus bukan saat *part time* ini. Jadi saat saya mengikuti kepanitiaan *event* kampus, kegiatan itu adalah acara tahunan ulangtahun Himpunan Mahasiswa Manajemen UII yang mana saat membutuhkan persiapan acara yang begitu banyak dan sangat menyita waktu. Kurang lebih hampir 6 bulan, terforsir baik dalam waktu, fisik, materi, pikiran. Itu sangat sangat mengganggu perkuliahan saya. Hasil maupun prosesnya.

Penulis : Terus selama menyadari penurunan akademik itu, respon Mas gimana?

Narasumber : Ya tanggung jawab aja, mau ngga mau perbaiki seperti semula. Itulah konsekuensinya, ketika memang kita memilih untuk menambah kegiatan kita pasti akan jadi hambatan kegiatan lain.

Saya fokus dengan kepanitiaan, dampaknya menghambat perkuliahan. Nilai jelek jadi saya ambil semester pendek dan mengulang mata kuliah

Penulis : Tadi Mas menjelaskan fisik dan pikiran terforsir, itu kan posisi belum ikut *part time* ya? Segitu terbebani kah *event* kampusnya

Narasumber : Iya belum. Wah ngga kebayang kalau saat itu sudah ada kerjaan, pasti semakin turun keadaanya. Akademik turun karena pikirannya terforsir buat tanggung jawab ke *event*. Posisinya saya disana sebagai koordinator dana usaha jadi *pressure* dari kanan kira berat sekali, jadi ngga sadar akademik tertinggal jauh. *Financial* pun ikut kacau karena untuk *nomboki* kegiatan itu. Kegiatan yang awalnya udah saya *set* jauh-jauh hari, ternyata kacau. Begitu juga kehidupan pribadi. Karena memang *event*nya lumayan besar dengan dana usaha snediri, cari *sponsorship* dan semuanya dilakukan oleh puluhan panitia, jadi tiap individu memang punya tanggung jawab masing-masing untuk mensuskseskan acara ini. Istilahnya terlalu fokus sama satu hal ini, jadi hal pribadi ikut kecampur kacau juga.

Penulis : Terus ketika udah tau keadaannya seperti itu, ada ngga pikiran "ini salahku deh karena aku ngga *manage schedule*"

Narasumber : Iya ada pikiran seperti itu. Makanya sekarang selektif kalau masalah kerjaan. Kerja seperti apa sih yang bisa aku *handle* sesuai atau ngga dengan kemampuanku.

Penulis : Ditengah jalannya *event* sempat ada rasa menyalahkan diri sendiri karena salah ambil kerjaan kah Mas?

Narasumber : Hmmm justru di akhir *event* kepeikiran seperti itu, semacam ada rasa menyesal ya walaupun ngga sih. Karena kalau kepikirannya saat di tengah jalan ya buat apa, kita udah ambil keputusan kontrak sampai *event* terlaksana. *Professional* aja, meskipun ini event *non profit*. Selepas *event* itu jadi lebih selektif dalam ambil kerjaan, sebisa mungkin ambil yang jelas bisa aku handle aja

Penulis : Jadi menurut Mas Well ketika kita sudah memilih suatu keputusan harus bisa jalani sebaik mungkin ya, bersikap *professional*. Baik buruknya ditengah jalan nanti ya *let it flow*

Narasumber : Iya sebenernya di awal saya merasa bisa *handle*, ternyata di tengah perjalanan semuanya sangat jauh di luar ekspektasi. Ya

gapapa, buat pembelajaran biar kedepannya terbiasa dengan *pressure*. Buat sekarang saya lebih selektif ngga asal ambil kerjaan yang sistemnya seperti itu lagi. Walaupun ngga bisa pungkiri, kadang kerjaannya sudah sesuai tapi situasi bisa berubah.

Penulis : Menurut Mas berapa persentase untuk keberahasilan kuliah dan kerja? *Ee* ini maksudnya bukan persentase memilih kuliah atau kerja ya. Lebih ke berapa persen keberhasilan di kedua peran tersebut?

Narasumber : Keberhasilan 45 % di kuliah dan 55% kerjaan. Karena memang lebih banyak berhasil di kerjaan daripada di perkuliahan hehehe kenyaatannya seperti itu

Penulis : Berarti keberhasilan di pekerjaan ya padahal sebagai mahasiswa kan prioritas kita seharusnya menempuh pendidikan dengan baik. Tanggapannya gimana Mas?

Narasumber : Karena bagi saya seberapaun kamu belajar di kampus tapi ngga ada *result* secara konkrit itu sama aja nol. Mau hasil secara tertulis hitam diatas putih kamu nilainya *perfect*, tapi ngga tau bagaimana implemntasi dan tidak terlibat di dalamnya ya sama saja belum berhasil buat saya

Penulis : Iya. Bukankah sebagai mahasiswa kita seharusnya punya tujuan untuk tetap mencapai akademik yg baik. Kenapa Mas Well tidak berhasil mengimbangkan?

Narasumber : Kalau saya menerapkan harus paham konsekuensinya. Ketika saya ambil kerja *part time*, akan ada sebagian yang pasti dipertaruhkan, dalam hal ini perkuliahan saya jadi tertunda memang sedikit di luar target. Ya saya sedih sih ketika orang tua mau yang terbaik dalam perkuliahan. Tapi buat saya saat ini, memang kondisi yang bisa saya perbaiki hanya sebatas seperti ini. Saya sudah melakukan yg terbaik.

Penulis : Gimana cara Mas Well agar jadwal kerja dan jadwal kuliah tuh ga bentrok?

Narasumber : Pemilihan hari yang tepat. Kalau saat *volunteer event* dilihat dulu *schedule* jadwal kerjanya, di hari apa, tanggal berapa, jam berapa. Jadi sebelum memilih hari kerja, aku lihat dulu hari apa yang pas. Kalau ngga cocok ya ngga aku ambil karena ada kuliah saat itu.

Kalau saat kerja *part time* ini aku ngga ada mata kuliah yang diambil, jadi ngga pernah bentrok jadwal.

Penulis : Jadi pernah ya Mas ada tawaran untuk volunteer event tapi ternyata jadwalnya ngga nemu yang pas?

Narasumber : Iya, ada pernah beberapa ditawarin ikut ini itu, tapi karena memang jadwalnya ngga ada yang pas, jadi ya ngga dulu. Kalau jelas harinya bertabrakan dengan jadwal kuliah saya langsung tolak.

Penulis : Kalo selama kuliah, ada ngga mas jadwal kerja yang mau ngga mau harus meninggalkan kuliah?

Narasumber : Hmm sampai saat ini belum ada. Yang berdampak pada jadwal kuliah belum ada karena emang udah pikir matang-matang sebelum memilih kerja.

Penulis : Jadi yang diambil saat weekend aja ya?

Narasumber : Iya weekend atau ketika senggang, tanggal merah, *yaa* hari libur lah.

Penulis : Kalau misalnya posisi Mas well udah ada planning dalam sebulan kedepan begini begitu, didalam planning itu udah tersusun jadwal kerja *part time*. Nah ditengah jalan ada kejadian mendadak di luar kendali. Itu gimana mas ngadepinnya?

Narasumber : Tetep pertama ya liat situasi dan kondisi ketika itu masalahnya di luar dugaan. Kalau untuk kejadian semisal kecelakaan atau kerabat meninggal ya pasti izin ke bos kondisinya sedang tidak memungkinkan untuk bekerja. *Planning* awal yang sudah dirancang harus *reschedule* lagi. Tapi ketika masalahnya masih bisa di*handle hmm* saya akan contohkan, ada *customer complain* tentang meja belum *build up*, ada sampah, ada bercak noda, kita sebagai *server* pasti langsung bergerak untuk bersihin dan juga minta maaf. Tapi kalau itu masalahnya misal *customer complain* dengan nada tinggi, protes tentang makanan gitu., kita komunikasikan ke *manager store* ke atasan dengan posisi lebih tinggi. Karena ngga semuanya bisa kita handle, kita ngga punya wewenang, butuh bantuan orang yang "lebih tinggi"

Penulis : Jadi tetep ya karena memang istilahnya Mas Well sebagai garda depan kontak langsung dengan *customer* jadi sbeisa mungkin di*handle*

Narasumber : Iya karena kita ysng didepan jadi ya *handle* sebisanya, cuma kalau sudah bukan ranahnya pasti kita minta bantuan ke *head leader*nya.

Penulis : Ada ngga penerapan yang Mas Well pelajari di kuliah dan di sini juga merasakan realnya dari teori?

Narasumber : Ada beberapa.

Penulis : Contohnya apa Mas?

Narasumber : Salah satunya yaitu konsultan bisnis. Kan kita belajar Manajemen Keuangan tuh, cari Break Even Point (BEP) berapa, rasio produk berapa, penentuan harga juga. Sangat dirasakan penerapan teori yang sudah aku dapat selama kuliah. Dan memang ngga semudah kita yang belajar rancang bisnis, ternyata ketika diimplementasikan akan ada hal-hal, faktor lain sangat mempengaruhi yang ditemukan hanya saat impelmentasi aja bukan di teori.

Penulis : Jadi ngga cuma penerapan manajemen keuangan ya Mas. Ada *marketing*, *operation*, dan *human resource*

Narasumber : Iya belajar caranya meemasarkan produk, merasakan dampak dari desain *layout* yang baik tuh seperti apa, melihat bagaimana mengelola karyawannya

Penulis : Ada hambatan selama bekerja *part time* dan berkuliah ngga Mas?

Narasumber : Hambatan dalam artian seperti apa? Teknis atau?

Penulis : Iya permasalahan yang kerap terjadi sewaktu *part time* dan kuliah

Narasumber : Jelas waktu istirahat dan juga waktu bermain dengan teman sangat berkurang, itu konsekuensi sih ketika kamu ambil pekerjaan sementara ada kewajiban kuliah. Kalau hambatan saat bekerja sih sampai saat ini...

Penulis : Itu hambatan buat *personal life* ya. Kalo hambatan dalam akademik ada Mas?

Narasumber : Mungkin dari segi pembagian waktu ya. Bukan ngga bisa membagi waktu sih, rasanya waktu selama 24 jam sehari itu jadi minimal aja. Ketika kita ambil keputusan untuk bekerja *part time* ada masa dimana fokusnya bukan hanya untuk kuliah. Waktunya lebih sempit. Nanti misal ada tugas a b c, ketika kamu ngga kerja *part time* pasti ada waktu senggang yang mana langsung bisa ngerjain hari itu juga atau bisa di planning akan dikerjakan hari apa. Sedangkan kalau udah bekerja *part time* ini kan jadi harus *set schedule*, untuk kapan mengerjakan ini itu karena kalau ngga begitu bakal kewalahan nanti justru bikin kerja dua kali. Intinya waktunya jadi sempit.

Penulis : Berarti bagaimana mengakali waktu biar semua berjalan sesuai rencana ya. Terus kalau hambatan dalam pekerjaan apa Mas?

Narasumber : Hambatan teknis kah? Kalau teknis kadang beberapa kali *miss* naruh barang atau salah antar *order*an ke *customer*, kadang naruh barang harusnya ke gudang malah masuk ke bar. Kecil sih ngga ada yang berarti.

Penulis : Ada ngga mas hambatan di kerjaan yg mempengaruhi ke *personal* atau akademik?

Narasumber : Sejauh ini ngga ada, selama *part time* dan menjadi freelancer ngga ada. Dulu sempet ada tapi kalau sekarang karena mungkin terbiasa kerja, ya jadinya memperbaiki kesalahan itu. Kalau yang sempet ada hambatan itu pas kepanitiaan *event* kampus, itu kan karena menguras semuanya. Menguras pikiran terutama, karena kalau menguras energi nanti bisa istirahat, menguras materi pun nanti bisa dicari. Tapi kan kalau menguras pikiran dalam artian tekanan batin, *pressure* dimana-mana ada emosi naik turun juga. Itu hambatan yang mempengaruhi kegiatan saya. Karena saat itu belum *manage* pikiran, jadi agak kacau.

Penulis : Disini sistem kerjanya gimana sih Mas? Ada *reward and punishment*?

Narasumber : Ada. *Punishment* secara penerapan *hmmm* dalam *part time* ini lebih kekeluargaan aja, yang dibangun *family*nya lah bisa dibilang. Bukan saklek melulu tentang kerjaan *co-work* gitu. Cuma kalaup unishment ya ada tapi memang ngga sampe potong gaji, paling masalah *overtime*, misal telat masuk kerja nanti sebagai gantinya

diakhir waktu kerja yang seharusnya pulang jam 23.30 jadi pulang jam 24 karena tadi berangkat telat 30 menit

Penulis : P*unishment* di *SOP* ada Mas?

Narasumber : Sebenernya sih ngga tertulis juga, belum ada terjadi pelanggaran berat gitu *lho*. Paling parah cuma telat masuk kerja itu aja. Kecil sih ya bisa dibilang.

Penulis : Tanggapan Mas Well tentang mahasiswa yang part time, gimana?

Narasumber : Hebat, apalagi saat usia perkuliahannya awal. Mereka hebat bisa bagi waktu, berani ambil resiko bahwa diumur segitu saat jadwal perkuliahan padat tapi dia berani ambil keputusan untuk bekerja *part time*. Lebih hebat daripada orang yang berprestasi di kuliah. Karena tanggung jawab dia menjadi lebih besar dan lebih luas juga.

Penulis : Selama di kerja *part time* ini, bisa dibilang *financial* kan sudah lumayan stabil ya. Terus kedepannya, ada rencana apa buat memperbaiki akademik Mas Well terutama tugas akhir?

Narasumber : Karena saat ini sudah di semester akhir dan ngga ada tanggungan mata kuliah lagi jadi ya secepat mungkin menyelesikan TA. Karena sudah di luar target selesai. Intinya kembali ke tanggung jawab aja, tanggung jawab saya di awal kan kuliah bukan bekerja jadi ya mau ngga mau harus menyelesaikan prioritas awal nomor satu yaitu menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana. Meskipun prosesnya ngga secepat teman-teman lain, aku merasa yang penting *mah* ada *progress* aja gitu.

Penulis : Hmm. Pertanyaan terakhir Mas, dari pengalaman kerja *part time* dan sambil menjalankan kuliah ini. Nah *value* apa hal yg bisa diambil?

Narasumber : Yang bisa diambil dan mungkin saran buat yang akan mengambil kerja *part time* selagi berkuliah adalah dipikirkan kembali sebelum ambil keputusan untuk bekerja, karena bisa dibilang bekerja sambil berkuliah itu ngga mudah. Banyak mahasiswa awalnya berpikir bekerja *part time* itu sama dengan untuk cari uang, padahal ngga sekadar itu, di pekerjaan ada tanggung jawab besar yang akan kamu emban dan belum lagi memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan studi tepat waktu. Itu aja sih. Saya bukan orang yang akan merekomendasikan untuk

bekerja *part time* ke orang yang meminta saran ketika ingin *join* kerja *part time*, saya justru akan meyakinkan ulang kepada orang tersebut bahwa sebaiknya dipikirkan kembali.

Narasumber Pendukung I

Nama : Kumalasari

Tanggal : 20 April 2019

Jam : 17:30 WIB

Tempat : Kaktus Coffee

Penulis : Selamat sore Mala. Makasih udah mau jadi narasumber pendukung untuk Mas Well.

Narasumber : Iya sama-sama

Penulis : Sebelumnya saya mau tanya hubungan Mala dengan Mas Well sebagai apa?

Narasumber : Ya hubungan saya dengan Mas Well sebagai rekan kerja di Kaktus Coffee dan saya adik tingkat dia di kampus

Penulis : Seberapa dekat hubungannya dengan Mas Well?

Narasumber : Kenalnya agak lama sejak jadi mahasiswa baru itu udah saling kenal, tapi ya ngga begitu dekat juga hehehe.

Penulis : Apa Mala mengetahui pekerjaan apa yang Mas Well tekuni saat ini?

Narasumber : Hmm kalau kerja part time taunya cuma disini, kalau yang event itu taunya sih dia join beberapa event. Agak sering ikut kesana kemari.

Penulis : Menurut Mala, gimana kinerja kerja Mas Well?

Narasumber : Kinerja kerja Mas Well sampai sejauh ini ya cukup bagus, ya namanya orang kerja sih ya ada masanya dia kerja secara sungguh-sungguh dan ada masanya dia tidak maksimal.

Penulis : Hmm. Nah menurut Mala, Mas Well tuh tipe mahasiswa dan pekerja yang seperti apa?

Narasumber : Tipe mahasiswa tuh mungkin bisa dibiang bukan yg tipe giat, tapi untuk tipe pekerja dia ternasuk pekerja yang giat dan cekatan karena dilihat dari join event itu, dia pekerja keras untuk mandiri secara finansial.

Penulis : Menurut Mala, apa tanggapan tentang mahasiswa *part time*?

Narasumber : Kalau aku karena juga sebagai mahasiswa yang bekerja part time nih ya, aku merasa bangga karena kami bisa membagi waktu untuk kuliah dan bekerja yang ngga semua orang bisa. Dan juga berusaha untuk mencari penghasilan sedikit demi sedikit walaupun kalau ditimbang juga ngga seberapa daripada kiriman uang dari orangtua

Penulis : Hmm. Terus kalau hambatan atau permasalahan yang mungkin sering terjadi sama Mas Well, kamu sebagai rekan kerja tau ngga?

Narasumber : Apa yaaa. Selama ini sebagai rekan kerja sih melihatnya tuh gini, dia terlalu berorientasi pada keberhasilannya dalam bekerja untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Jadi menurutku setiap ada kerjaan yang bisa dia kerjakan, dia pasti akan ambil kesempatan itu. Bisa dibilang dia udah tenggelam sama kerjaan, jadi fokusnya disitu.

Penulis : Karena orientasi dia adalah mendapat penghasilan gitu kah?

Narasumber : Iya menurutku dia memang suka cari uang jadi semangat bekerjanya tinggi.

Penulis : Terus kalau motivasi Mas Well sebagai mahasiswa *part time* tau ngga?

Narasumber : Kalau sejauh yang saya tahu, karena dia ingin mengisi waktu luang dan mandiri secara finansial.

Penulis : Menurut Mala, seberapa besar peran teman dalam mendukung Mas Well sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Mungkin beberapa sih iya tapi agak kurang tahu juga hehehe, karena jarang merhatiin juga. Tapi harusnya sih sebagai teman pasti mereka support kegiatan yang dilakukan Mas Well lah ya.

Penulis : Terus menurut kamu, apakah Mas Well bertanggung jawab sebagai mahasiswa yang bekerja *part time* baik dalam pekerjaan maupun dalam akademik*?*

Narasumber : Kalau menurut aku dia kurang bertanggung jawab dalam akademiknya soalnya bisa dilihat sendiri ya karena dia udah semester 10 dia belum juga menyelsaikan tugas akhirnya. Kalau dalam pekerjaan menurut aku dia justru kebalikannya, bertanggungjawab. Karena dia rajin ketika bekerja, giat cari kerjaan apapun diambil

Penulis : Terus menurut kamu, apakah Mas Well bisa mengelola waktu dengan baik terhadap pekerjaan dan kuliahnya? Ada bentrok jadwal gitu?

Narasumber : Mm yang aku tau sih engga, soalnya kan dia sekarang udah selo banget urusan kampusnya Cuma paling antara kerja part time dan volunteer event aja sih. Tapi karena sistem di part time ini dia biasanya kan kerja Cuma 4 hari ya mungkin sisa 3 hari itu dia gunaian untuk event dan pribadi

Penulis : Jadi menurutmu Mas Well saat ini dapat memanage waktu dengan baik ya?

Narasumber : Iya manage waktunya baik.

Penulis : Apakah Mas Well termasuk mahasiswa yang berprestasi?

Narasumber : Engga kayanya *hehehe*. Menurutku dia aktif dikegiatan lain diluar kampus. Untuk prestasi akademik sih engga.

Penulis : Ada hambatan terbesar ngga sih Mal dalam karirnya Mas Well selama dia jadi mahasiswa yang bekerja *part time* ini?

Narasumber : Apa yaa.. Hambatannya mungkin karena jadwal kegiatan dia tuh banyak jadi berdampak pada kerja part time ini, kadang suka datang terlambat yang menyebabkan dia harus mengganti keterlambatannya dengan waktu part time hari itu juga, jadi pulangnya nanti telat. Cuma memang anak disini sih juga banyak yang sering ga nurut sama peraturan jiga, banyak yang suka telat juga.

Penulis : Pertanyaan terakhir nih Mal. Menurut kamu, apakah Mas Well cocok jadi mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Menurut aku cocok. Karena dia punya banyak waktu luang dan dia sangat bertanggung jawab kepada pekerjaannya. Tapi dengan keadaan perkuliahannya yang seperti ini, lebih baik untuk segera

menyelesaikan tugas akhirnya, kemudian mencari pekerjaan yang lebih baik dan layak.

Narasumber Pendukung II

Nama : Bima Syahputra

Tanggal : 20 April 2019

Jam : 17:45 WIB

Tempat : Kaktus Coffee

Penulis : Selamat sore Mas Bima. Makasih Mas udah mau jadi narasumber pendukung untuk Mas Well.

Narasumber : Iya

Penulis : Apa hubungan Mas dengan Mas Well?

Narasumber : Saya bisa dibilang sebagai teman akrab dan sekaligus rekan kerja Well di Kaktus Coffee. Kenal dari bulan Agustus 2018 dari event Kickfest ya jadi amakin akrab suka ikut event bareng, eh sekarang bareng juga kerja disini.

Penulis : Apakah Mas tahu pekerjaan apa saja yang pernah Mas Well tekuni saat ini?

Narasumber : Kalau yang selama ini saya tahu, dia gabung beberapa event dengan sistem harian. Ada yang 3 hari, 7 hari, ya semacam itu. Kalau untuk bekerja *part time*, baru kali ini kayanya.

Penulis : Menurut Mas, kinerja Mas Well selama bekerja *part time* gimana?

Narasumber : Bagus sih. Dia orangnya mau kerja dari hati bukan kerja sekadar gaji aja, nurut juga kalau diberitahu.

Penulis : Selama kerja beberapa bulan ini, ada ngga sih hal-hal yang dilakukan Mas Well yang menyalahi aturan gitu?

Narasumber : Wah ya ada, pasti ada. Cuma ya sewajarnya. Ya kadang terlambat, atau ngambil kesempatan lah untuk curang.

Penulis : Menurut Mas, sebagai seorang mahasiswa, tipe pekerja seperti apakah Mas Well?

Narasumber : Menurutku dia mampu me*manage* waktu, pekerja keras, dan rajin juga.

Penulis : Apa tanggapan Mas tentang mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Menurut saya, mahasiswa yang kerja *part time* tuh keren. Dia bisa membagi waktunya dengan baik, karena ngga semua mahasiswa tuh bisa bagi waktu. Dan juga terlebih kalau saya sendiri sih mau merelakan waktu luang dan waktu bermain dengan teman-teman untuk bekerja *part time*.

Penulis : Nah hambatan dan permasalahan apa yang kerap terjadi oleh Mas Well selaku mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Hambatannya menurut saya dia terlalu ngoyo banget kalo kerja yang bisa jadi nanti berpengaruh ke kesehatannya, kadang saya sebagai teman dekat kasihan aja gitu ngeliatnya, karena ngga ada yang ngingetin dia ya mungkin *hahaha*. Oh iya kadang kalau ada shift pagi, yang jadi hambatan tuh harus bangun awal nah itu kadang dia susah tuh,

Penulis : Apakah Mas mengetahui motivasi Mas Well dalam menjalani profesinya?

Narasumber : Sejauh yang saya tahu dia ingin mengisi waktu luang dan cari relasi.

Penulis : Menurut Mas, seberapa besar peran teman dalam mendukung karir Mas Well sebagai mahasiswa *part time*?

Narasumber : Cukup besar sih karena kan dapat banyak pengalaman yang didapat dari teman-teman selama join beberapa event dan dalam kerja *part time* ini.

Penulis : Menurut Mas, apakah Mas Well dapat menyeimbangkan dalam kedua peran yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja *part time* tersebut?

Narasumber : Kalau dilihat dari masa studinya sih mungkin kurang dapat menyeimbangkan ya karena seharusnya dia angkatan 2014 tuh sudah lulus sejak 2018 lalu, mungkin karena malas atau lain hal sampai sekarang belum juga menyelesaikan tugas akhirnya.

Penulis : Kalau untuk tanggungjawab pada pekerjaannya Mas?

Narasumber : Kerjanya sejauh ini bagus, dia paham dengan apa yang menjadi *jobdesc* dia bahkan suka bantu karyawan lain.Pokoknya dia tuh keasikan cari duit jadi ya fokus banget kalo udah kerja.

Penulis : Mas Well sering ada bentrok jadwal kuliah dan jadwal kerja ngga Mas?

Narasumber : Karena dia sekarang udah gaada kuliah lagi, jadi ya ngga pernah ada bentrok jadwal sih.

Penulis : Saat ikut *volunteer event* juga ngga ada bentrok jadwal Mas?

Narasumber : Kalau *event* biasanya dia join karena pas ada waktu kosong aja, yang tabrakan jadwal pun mungkin sesekali aja, alasannya izin. Misal *event* hari Sabtu Minggu, nanti dia izin 1 kali.

Penulis : Menurut Mas, apakah Mas Well tergolong sebagai mahasiswa yang berprestasi?

Narasumber : Engga *hahaha.* Cuma kan dia pernah bilang kalau dulu sempat ikut himpunan mahasiswa di kampus, ya itu jadi nilai plus.

Penulis : Keterkaitan himpunan dengan beprestasi menurut Mas gimana?

Narasumber : Engga juga sih. Karena kan himpunan adalah organisasi untuk *improve* kemampuan personal masing-masing, untuk meningkatkan *softskills* aja. Ngga berdampak pada prestasi akademik.

Penulis : Menurut Mas, apa hambatan terbesar Mas Well dalam berkarir sebagai mahasiswa *part time*? Dalam *range* sejauh ini sudah sering bekerja di beberapa *event* dan kali ini kerja *part time*

Narasumber : Hambatan terbesar apa ya. Aku ngga begitu memperhatikan karena di jarang mengeluh juga. Mungkin selama aku pernah kerja bareng dia, mm karena lokasi *venue* acara jauh dari kost, *fee* kecil ngga sebanding dengan tenaga yang sudah dicurahkan.

Penulis : Menurut Mas, apakah Mas Well cocok bekerja sebagai mahasiswa yang bekerja *part time*?

Narasumber : Justru kalau menurut saya dia sudah mampu bekerja secara full time. Karena dia memiliki waktu sangat luang yang bisa diisi dengan bekerja secara penuh waktu.

LAMPIRAN II: TABEL REDUKSI DATA

a. Motivasi menjadi Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	Zizi	Wiellys	
Motivasi menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu	"...Motivasinya paling pertama sih buat nyari pengalaman, ketemu orang baru dan mau ngelatih *time management."* "Kalau pengalamaan part time tuh lebih ke professionalnya. Kerjanya terjadwal, ada *real punishment* nya yaitu potong gaji." "..menurutku itu gimana kita bagi waktu tau prioritas kita tuh apa." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)	"...sekedar isi waktu luang, apalagi waktu itu kuliah udah ngga sepadat semester awal kan, bisa dibilang udah ringan lah kuliahnya. Walaupun lama-kelamaan setelah tau rasanya dapet gaji, aku sendiri merasa nyaman bekerja" "...karena memang dari *jobdesc*nya beda sih. Kalau kerja yang pertama dulu lebih ke *kitchen crew* kalau sekarang ke *barista* jadi kayak memang untuk memperluas dan mengembangkan *skill* aja awalnya " "Iya jadi teratur banget karena kan aku kerja *part time* sampai dini hari jam 1 pagi, jadi aku harus ngira-ngira, misal aku nanti pulang kerja harus ngapain gitu, karena kalau aku ngga nyelesaiin di jadwal yang udah aku tentuin itu pasti bakal keterusan sampai besoknya tertunda terus malah akhirnya ngga kelar."	"Karena saat itu cuma kepikiran gimana caranya punya relasi banyak di luar kampus, emang sudah saatnya butuh *link* sebanyak-banyaknya nanti untuk keperluan cari kerja setelah lulus kuliah." "..saya ingin punya pendapatan tetap meskipun nominalnya kecil." "alasan utama sih tetep karena kebutuhan hidup sih ya terutama dari segi pembayaran tempat tinggal atau *kost*, kan mau ngga mau harus nyari uang buat bayar untuk tahun kedepannya. Karena itu sih. Dan ya keinginan untuk bisa menyerap ilmu yang didapat di tempat kerja." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	Ketiga narasumber memiliki motivasi menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu yang berbeda, diantaranya, yaitu, mendapatkan penghasilan, mendapatkan relasi, dapat mengatur waktu dan mengisi waktu luang, mencari ilmu dan pengalaman kerja.

		(Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)		
	Narasumber Pendukung			
	“Mungkin nambah duit jajan sama cari pengalaman ya. Kurang tau untuk motivasi lainnya.” (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)	“ Sejauh yang saya tau, karena dia mau memanfaatkan waktu luangnya.” (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	“Kalau sejauh yang saya tahu, karena dia ingin mengisi waktu luang dan mandiri secara finansial.” (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	
	“..untuk nambah uang jajan sih dan menyempatkan waktu luangnya buat diisi kegiatan.” (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	”Sejauh yang saya tau dia ingin menambah pengalaman dan juga ingin mencoba belajar hal baru.” (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)	“..dia ingin mengisi waktu luang dan cari relasi.” (Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	

b. Sejak Kapan Menekuni Profesi

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	**Zizi**	**Wiellys**	
Sejak kapan menekuni profesi	*"Part time* itu dari awal bulan Oktober 2017 dan sampai sekarang." "Iya di tempat *cafe* yang sama. Oh engga, awal tuh jadi *server crew* biasa" "Enam bulan lebih jadi *server crew* terus akhirnya jadi kasir sampai sekarang" "Kalau *server crew* kan kerjanya disitu kerja yaa cuma nganter-nganter orderan aja. Tapi kalau jadi kasir kan kita ngomong juga. Terus ngejelasin menu juga, segala macem. Diakhir kita buat laporan omzetnya." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB	"Pertama kerja *part time* tuh di Paradoks Cafe dengan posisi *kitchen crew*, kerja disitu dari awal tahun 2017 sampai pertenghan bulan. Pokoknya sampai 6 bulan sampai menjelang semester 6." "Semester 6 selesai, aku mulai cari kerja part time dengan posisi beda karena penasaran sama jobdesc lain. Di Kupiku Coffee jadi junior barista, disini udah 4 bulan kerja disana." (Zizi, 06/03/2019, 16: 30 WIB)	"Masuk ke bulan ke 3. Kira-kira sudah 2 setengah bulan." "Sebelumnya pernah kerja sebagai chef di Pasta Kangen selama 1 bulan. Selebihnya saya *freelancer* di beberapa event. Ada di IBL 2016 seri Jogja sebagai *gate* belakang pemain *cleaner*, ada Makerfest 2018 sebagai LO (*Liaison Officer*) *Playground*, di Kickfest 2018 itu sebagai *Master of Ceremony* di *Live Cooking stage*, sama LO di 13 *booth*." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	Ketiga narasumber menekuni profesi mahasiswa yang bekerja paruh waktu selama kurang lebih satu tahun, dengan masing-masing narasumber pernah melakukan 2 *jobdesc* berbeda.
	Narasumber Pendukung			
	"Untuk saat ini pekerjaan part time di Ekologi Cafe sejak kurang lebih di semester 6 mungkin ya,	"Kalau kerja dia di sini (Kupiku Coffee) kurang lebih sekitar 4 bulan beberapa sebagai *barista*,	"Hmm kalau kerja part time taunya cuma disini, kalau yang event itu taunya sih dia	

	sekarang bekerja di bagian kasir, kalau dulu awalnya sebagai *crew.* Kalau saya lebih ke *serving crew.*" (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)	tapi kadang juga rangkap bantuin masak di *kitchen*." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	join beberapa event. Agak sering ikut kesana kemari." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	
	"..kalau kerja ini kan belum lama ya, sekitar semester 6 atau 7." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	"Saya tau dia pernah bekerja *part time* selama dua kali. Yang pertama di Paradoks Cafe sebagai *cook helper* dan yang kedua, saat ini di Kupiku Coffee sebagai barista." (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..bulan Agustus 2018 dari event Kickfest ya jadi makin akrab suka ikut event bareng, eh sekarang bareng juga kerja disini." (Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	

c. Ketertarikan menjadi Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	Zizi	Wiellys	
Ketertarikan menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu	"..lebih ke *professional*nya karena kalau kepanitiaan kan istilahnya *volunteer* kita kerja tanpa gaji, wakutnya juga ngga begitu rutin, ngga setiap hari. Sedangkan kalau *part time* kan terjadwal ada *punishment* juga dengan potong gaji." " Kalau kerja kan kita bisa menghargai waktu, ke*professional*annya terlatih. Setiap bulan juga ada *General Cleaning*, apa yg perlu diperbaiki untuk selanjutnya. Ketemu orang yang beda dengan berbagai usia pengalaman yang lebih banyak, belajar banyak pokoknya. Dan yang pasti sih menghargai waktu. Ooh kerja yg bener tuh begini walaupun cuma *part time* dan cuma sekadar *coffeeshop*, tapi ketika kita kerja tuh kita tau kita harus *professional."* "..Beneran kerja yang kerasa banget, bakal kenal yang namanya nanti diakhir bulan kita dapet gaji." (Bella, 04/03/2019. 16:30 WIB)	" Yang pasti sih buat mengasah *softskill*nya. Kalau lingkungan kampus kan lingkupnya ya teman-teman sebaya dengan pengalaman dan wawasan yang kurang lebih masih setara. Sedangkan kalu kerja *part time* kan jauh lebih kompleks dengan orang asing yang ngga aku kenal. Kemampuan *skill* kerja terasah, kemampuan diri *attitude* juga terasah.Dan aku kenal passionku." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)	**"..**ketika ketemu orang baru dengan berbagai ilmu yang berbeda dari masing-masing." **"..**ada *pressure* berbeda daripada kerja *freelance* sebelumnya, dari *owner*, dari *customer*, dan dari situasi yang mungkin di luar apa yang kita bayangkan. Macem-macem deh ketika kita menghadapi *customer*. bagaimanapun karakteristik *customer* harus mampu di-*handle."* (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	Ketiga narasumber memiliki ketertarikan pada bekerja paruh waktu yang sama yaitu untuk mengasah kemampuan *softskill* dan profesionalitas serta mendapatkan pengalaman dari teman-teman dengan berbagai usia.

	Narasumber Pendukung			
	“Bella tipe pekerja yang bisa mengatur waktu. Menyeimbangkan antara kuliah dan kerja *part time*, di luar itu juga dia ada kegiatan lain seperti organisasi kampus dan kepanitiaan *event*, belum lagi kalau ada tugas kuliah. Dia bisa membagi watu, disiplin waktu banget orangnya.’ (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)	“..berani ambil resiko yang mana banyak hal yang terjadi nantinya. Dan mampu membagi waktu juga.” (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	“..bisa dibilang bukan yg tipe giat, tapi untuk tipe pekerja dia ternasuk pekerja yang giat dan cekatan karena dilihat dari join event itu, dia pekerja keras untuk mandiri secara finansial. (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	
	“Dia tuh sejak awal kuliah udah menyempatkan waktu luangnya buat diisi kegiatan deh setauku, di awal kuliah dia ikut organisasi dan kepanitiaan. Nah kalau kerja ini kan belum lama ya, sekitar semester 6 atau 7. Lagi-lagi karena alasan biar waktunya ngga kosong, lumayan buat isi waktu gitu.” (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	“..bisa dibilang orang yang ingin tahu belajar sesuatu baru. Yaitu pekerja keras, ambisius terhadap sesuatu yang dia sedang kejar dan gapai.” (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)	“Dia orangnya mau kerja dari hati bukan kerja sekadar gaji aja, nurut juga kalau diberitahu.” (Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	

d. Pencapaian Menjadi Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	Zizi	Wiellys	
Pencapaian menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu	"...*goals*nya tuh pengen banget tahu manajemen *coffeeshop* tuh seperti apa. *Yaa* mungkin suatu saat saya bisa ambil ilmu-ilmu dari bekerja *part time* ini, setidaknya bisa tahu ilmu manajerialnya atau di bagian *office* nya. Atau nanti siapa tahu punya ilmu yang bisa diterapkan jadi *enterpreneur* kan ngga ada salahnya." ".sekarang udah ngerasain rasanya kerja, nanti misalkan kamu kerja di suatu perusahaan udah kebiasa, dibawah *pressure* nanti ngga akan kaget karena nantinya bakal ketemu beragam karakteristik orang. Ada yang dia menghargai kita atau justru dia merasa *customer* adalah raja. Jadinya kita udah kebiasa menghadapi sifat orang yang bermacam-macam ." \(Bella, 04/03//2019, 16:30 WIB)	"...sebagai mahasiswa akhir semester gini kan butuh networking bukan sekedar kuliah di kelas aja. Nambah wawasan..." "Yang pasti aku tuh penasaran pengen tahu ilmu-ilmu dalam membangun sebuah *coffeeshop*, lebih ke gimana ilmu dan teknis manajerial yang diterapkan. Soalnya tuh disini aku bener-bener jadi tau gimana *manage* perusahaan, mengelola SDM, gimana menghadapi *flow*nya yang ngga tentu di cafe ini. Dan yg paling bikin tantangan tuh kalau misal memasarkan produk karena kan kebutuhan dan keinginan pelanggan beda ya, nah disini	"Agar menyerap ilmu dalam merintis sebuah *coffeeshop* tuh seperti apa. Karena kita terbiasa di kampus menggunakan pemahaman teori saja hanya rancangan lah ya, ngga pernah ada aksinya. Sedangkan disini ada *input* nyatanya walaupun itu bukan dari kita, dari bos kita ataupun dari orang lain." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	Ketiga narasumber memiliki pencapaian menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu yaitu untuk menambah ilmu baru dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan selama bekerja paruh waktu serta

		kita diajarin gimana memasarkan produk dengan berbagai selera. Harus tepat strateginya." "..menurutku teori tuh cuma beberapa persen aja sisanya berdasarkan ke lihat kondisi di lapangan aja, gimana dan apa yang terjadi. Nanti setelah tau kondisinya ternyata begini begitu, barulah disesuaiin sama teori mana yang cocok. Malah lebih sering tanpa teori saklek jadi ketika beberpa hal terjadi tuh justru bikin pengalaman dan pelajaran baru buat *crew cafe* jadi kayak *let it flow* gitu." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)		
	"..memprioritaskan kegiatannya karena dia bisa melakukan kegiatan lain di luar kegiatan kuliah atau ada kegiatan organisasi yang lain. Dan disamping itu mahasiswa kerja *part time* dalam cari pengalaman	"..explore kegiatan yang lain, artinya dia berani ambil resiko yang mana banyak hal yang terjadi nantinya." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	"..Selama ini sebagai rekan kerja sih melihatnya tuh gini, dia terlalu berorientasi pada keberhasilannya dalam bekerja untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhannya	

	tuh secara langsung.bukan sekadar dapet teori dikelas. Kalau bisa pun kerja *part time* tuh misal kita menekuni nantinya bisa dapet ilmunya. Apalagi kalau bidangnya restoran gini jadi paham kerja *real* nya." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)		secara mandiri. Jadi menurutku setiap ada kerjaan yang bisa dia kerjakan, dia pasti akan ambil kesempatan itu." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	
	"..dilihat dari IPK dan nilai mata kuliah ya nilainya baik. Artinya dia bisa menyeimbangkan kerja dan kuliahnya." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	"..juga merupakan bekal untuk kita yang mungkin dapat digunakan nanti setelah lulus, ada bayangan ingin bekerja apa.." (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..dapat banyak pengalaman yang didapat dari teman-teman selama join beberapa event dan dalam kerja *part time* ini." (Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	
Masalah yang Diteliti	**Narasumber**			**Analisis**
	Bella	**Zizi**		
Pencapaian menjadi mahasiswa bekerja paruh waktu	"...*goals*nya tuh pengen banget tahu manajemen *coffeeshop* tuh seperti apa. *Yaa* mungkin suatu saat saya bisa ambil ilmu-ilmu dari bekerja *part time* ini, setidaknya bisa tahu ilmu manajerialnya atau di bagian *office* nya. Atau nanti siapa tahu punya ilmu yang bisa diterapkan jadi *enterpreneur* kan ngga ada salahnya." (Bella,	"...sebagai mahasiswa akhir semester gini kan butuh networking bukan sekedar kuliah di kelas aja. Nambah wawasan kan ngga ada salahnya." "...aku penasran pengen tahu ilmu-ilmu dalam membangun sebuah coffeeshop lebih ke gimana ilmu dan teknis manajerial yang diterapkan.		

	04/03//2019, 16:30 WIB)	Gimana manage perusahaan.” (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)		

e. Manfaat yang Didapat Selama Bekerja Paruh Waktu

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	Zizi	Wiellys	
Manfaat yang didapat selama bekerja paruh waktu	“Kalau buatku sih manfaat yang bisa kurasakan dari kerja *part time* ini tuh melatih manajemen waktu. Untuk pembagian waktu mungkin kan tiap *coffeeshop* beda-beda ya regulasinya. Untung *coffeeshop part time* saya ini sistem jadwalnya tuh enak. Fleksibel banget, tiap minggu setor jadwal, nah kita bisa *request.*” “..Kalau aku jujur malah yg paling aku rasain dari kerja *part time* ini tuh relasi, aku ketemu banyak orang. Ntah itu dari temen-temen yang beda *backgorund..”* *“*: Buatku, kalau belajar tuh ngga cuma di kelas atau di kampus ternyata tuh di tempat lain kita juga bsisa belajar juga apalagi lingkup Manajamen..”	“Manfaat yang berdampak buat aku tuh *time management*. Disiplin waktu kayak aku harus bisa jam sekian dan sekian nanti mau ngga mau aku harus selesai jam segitu. Karena kalau ngga aku nanti justru *multitasking*.” “...pengetahuan *hospitality* atau pelayanannya, misalkan kan kadang kita tahu sekadar teori aja ya padahal nantinya belum tentu sesuai kenyataannya, nah kalau kerja *part time* ini justru *hospitality*nya dapet karena aku langsung penerapan dari pengalaman bukan teori. Jadi pehamamanku tentang pelayanan langsung bisa aku kuasai banget.”	“Dengan aku kerja disini, aku sedikit ngerti untuk membuat rancangan *coffeeshop* tuh gimana..” “..Kita sebagai mahasiswa yang bekerja *part time* kan bukan sekadar untuk cari uang aja, cari ilmu juga. Gimana *manage product*, pengembangan *products*, mengatur *flow* keuangan, *marketing* baik promosi, segmentasi dan target pasar. Yang aku rasakan kerja disini itu untuk pengembangan produk, karyawannya dapat terlibat langsung lho.” (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	Ketiga narasumber memiliki manfaat yang sama yang didapat selama bekerja paruh waktu yaitu melatih kemampuan dalam membagi antara jam kuliah dan bekerja paruh waktu, mendapatkan ilmu atau keahlian sesuai pekerjaannya sebagai crew *coffeeshop*,

	".. Kebayang dengan praktek aslinya diterapkan, ngebayangin kondisi di lokasi *part time* ku, belajar design layout, *input output* keuangan.." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)	(Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)		
	Narasumber Pendukung			
	"Karena dia juga bukan orang asli sini, jadi cara dia untuk menyibukkan dirinya ya dengan kerja *part time."* (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..dia mau memanfaatkan waktu luangnya." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	"..menurutku dia memang suka cari uang jadi semangat bekerjanya tinggi." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	
	"..dia bisa menyeimbangkan kerja dan kuliahnya." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	"..melatih kita untuk bertanggung jawab dengan pilihan kita dalam kerja dan kuliah sebagai mahasiswa." (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..mampu me*manage* waktu, pekerja keras, dan rajin juga." (Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	

f. Pengalaman Selama Bekerja Paruh Waktu

Masalah yang Diteliti	**Narasumber**			**Analisis**
	Bella	**Zizi**	**Wiellys**	
Pengalaman selama bekerja paruh waktu	".Kalau pengalaman *part time* tuh lebih ke *professional*nya karena kalau kepanitiaan kan	"..kalo dikepanitiaan itu tingkat toleransi permasalan *deadline jobdesc* tuh masih wajar	**"**Pengalaman jelas dapet relasi dan teman baru. Mengenal dunia baru yang dimana itu jarang	Ketiga narasumber memiliki pengalaman yang sama selama bekerja paruh waktu

	istilahnya *volunteer* kita kerja tanpa gaji, waktunya juga ngga begitu rutin, ngga setiap hari. Sedangkan kalau *part time* kan terjadwal ada *punishment* juga dengan potong gaji." "..malah yg paling aku rasain dari kerja *part time* ini tuh relasi, aku ketemu banyak orang. Ntah itu dari temen-temen yang beda *backgorund."* "..banyak banget cerita. Dari bosku yang awal rintis *coffeeshop* banyak yang terjadi sampai sebesar ini jadi motivasi juga kan denger certa begitu. " "..Dan ada yg iseng, nanyain *part time* kah, terus kuliah dimana, semester berapa, terus ngasih kartu nama bilang "Kalau besok udah lulus bisa lho mba coba aja hubungin saya kesitu, misal butuh magang	banget lah, telat pun masih ditolerir." "..Sedangkan kalau di kerja *part time* ini beda banget sama kepanitiaan, disini udah contoh dari *mini corporate*. Kita belajar banyak hal yang juga diterapkan di perusahaan *real*, misalkan ada aturan di *coffeeshop* ya, udah ada SOP. Kan kalo misalkan ngga taat sama peraturan nanti jadi ngga enak sendiri ke diri sendiri, ngga enak sama karyawan yang lain. Karena kita samsama kerja kan secara ngga langsung bikin rugi oranglain kalau kita ngga bisa kerjasama." "..kamu mengasah *softskills*, dapat *networking*, terus pokoknya ilmu yang ngga ada dikuliah tuh bisa kamu dapatkan." "Intinya imbang sebenernya, resiko dan hasil kerjnya, tapi ya balik lagi ke	dipelajari di kampus." "Lebih ke apa ya *social life* mereka sih ya. Luar biasa banget. Terlihat dari cara berperilaku, ucapan, dan bagaimana *treat* orang tuh berbeda. Bisa dibilang keliatan orang yang sukses, bukan hanya sukses dari materi ya. Dari sifatnya sudah menunjukkan dia adalah orang pintar, *handle* orang dengan baik tanpa ada *miss* komunikasi dalam artian yang di treat juga mengerti ilmu yang diberi." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	yaitu mendapatkan relasi dan melatih kemampuan profesionalitas selama bekerja.

	kesini aja.” Gitu.” ‘ Alhamdulillah sekarang udah ngerasain rasanya kerja, nanti misalkan kerja di suatu perusahaan udah kebiasa, karena kita awalnya jadi staff nah jadi udah kebiasa untuk disuruh, dibawah *pressure* nanti ngga akan kaget karena nantinya bakal ketemu beragam karakteristik orang.” (Bella. 04/03/2019, 16:30 WIB)	individunya. Jadi sebelum kerja *part time* harus bisa mengendalikan kemauanmu biar nanti bisa tau kapan saatnya berhenti, ngga akan keterusan.” (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)		

g. Pendapat tentang Manajemen Waktu

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	Zizi	Wiellys	
Pendapat tentang manajemen waktu	“Manajemen waktu yang baik menurutku itu gimana kita bagi waktu tau prioritas kita tuh apa.” “...aku kan disini dari awal lulus SMA izin sama orang tua buat kuliah, ya emang aku kuliah nomor 1 mau	“Manajemen waktu menurutku semacam mengatur prioritas gitu sih ya.” “..contohnya misalkan nanti sore aku kerja, ya aku harus nyelesain urusanku dulu. Dari yang paling penting misalnya	“Yang pertama, kamu harus paham waktu dan tanggung jawbamu. Ketika kerja, kamu harus bener-bener fokus untuk kerja. Memang sih akan mengambil porsi, tapi ngga boleh meninggalkan tanggung jawabmu sebagai	Ketiga narasumber memiliki pandangan tentang manajemen waktu yang sama yaitu untuk mengelola prioritas dan manajemen waktu yang baik.

	gimanapun juga. Misalkan aku lagi kuliah terus ditelfon suruh nge*shift*, ya aku ngga bisa karena aku lagi kuliah. Dari awal udah komitmen untuk kuliah." "...Bersyukurnya *coffeeshop part time* ku ini paham kalau aku ini kan cuma *part time* jadi aku punya kesibukan prioritas kuliah dan mereka tahu kalau kuliah tuh prioritas utama.." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)	nyicil ngerjain skripsi. Karena kadang kalau aku ngga *manage* gitu, nantinya mau ngga mau aku harus *multitasking* dan kadang justru ngga efisien*."* "..dengan adanya manajemen waktu kegiatanku lebih teratur, kapan aku harus stop dan kapan harus mulai lagi. Jadi intinya badanku ngga terlalu diforsir." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)	mahasiswa yang utama. Kalau ada urusan kerjaan ya diingat bahwa prioritas utama tetap untuk kuliah." " Manajemen waktu itu sangat penting. Karena misalkan ketika ngga punya *schedule* dalam 1 hari, dalam sehari itu kita pasti ngga tau mau ngapain, kita ngga tau jam segini harus melakukan apa. *Feels nothing*. Hari itu akan terbuang sia-sia, ngga ada gunanya." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	
	Naeasumber Pendukung			
	"..mampu memprioritaskan kegiatannya karena dia bisa melakukan kegiatan lain di luar kegiatan kuliah atau ada kegiatan organisasi yang lain." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..memiliki prioritas yaitu kuliah dan belajar tapi dengan dia memilih untuk bekerja *part time* tuh berarti dia mampu membuat waktu luangnya lebih bermanfaat, explore kegiatan yang lain, artinya dia berani ambil resiko yang mana banyak hal yang terjadi nantinya. Dan mampu membagi waktu juga." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	"..bisa membagi waktu untuk kuliah dan bekerja yang ngga semua orang bisa. Dan juga berusaha untuk mencari penghasilan sedikit demi sedikit." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	

	"..Mau bekerja padahal dia kuliah, kan ngga gampang bagi waktunya. Karena kuliah banyak kesisbukan, jadwal padat, ngerjain tugas tapi dia bisa mengisi waktu luangnya untuk kerja *part time*." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	"Menurut saya, kerja *part time* tuh hal yang bagus. Disitu selain melatih kita untuk bertanggung jawab dengan pilihan kitad alam kerja dan kuliah sebagai mahasiswa. Dan kerja *part time* tuh juga merupakan bekal untuk kita yang mungkin dapat digunakan nanti setelah lulus, ada bayangan ingin bekerja apa. Mendapat *skill* dan pengalaman untuk bersosialisi di tempat kerja dengan baik." (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)	(Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	

h. Kaitan antara Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	Zizi	Wiellys	
Keberhasilan antara kuliah dan bekerja paruh waktu	"Kalau secara pengalaman sih bisa dibilang 75% kuliah dan 25% kerja. Jadi kalau kerja kan aku karena udah di semester akhir udah ngga *crowded*, masih bisa di *handle*.. Kebanyakan	"Buatku 70% ke kuliah dan 30% ke kerja." "Iya kalau di *coffeeshop* ku itu jadwalnya disetor h- 1 bulan dan biasanya kita tinggal minta mau masuk hari	"Keberhasilan 45 % di kuliah dan 55% kerjaan. Karena memang lebih banyak berhasil di kerjaan daripada di perkuliahan hehehe kenyaatannya seperti itu."	Ketiga narasumber memiliki keberhasilan yang berbeda yaitu dua narasumber lebih berhasil dalam perkuliahan dibandingkan bekerja paruh

	mahasiswa yang kerja *part time* gitu kan di semester akhir karena udah tau kondisi perkuliahanmu gimana. Pasti enak-enak aja kalau udah tau kondisinya." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)	apa.." "..Sebenernya kadang aku tuh merasa ambisius terhadap sesuatu dan kadang aku ngga suka ada orang lain yang lebih dari aku. Orang tua ngga pernah nuntut buat *cumlaude* tapi gimana ya, sebagai anak kan maunya yang terbaik ya kan buatku itu tanggung jawab atas akademikku." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)	"Karena bagi saya seberapaun kamu belajar di kampus tapi ngga ada *result* secara konkrit itu sama aja nol." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	waktu dan satu narasumber lebih berhasil dalam bekerja paruh waktu dibandingkan perkuliahan.
Penerapan teori kuliah dengan praktik saat bekerja paruh waktu	"...kita Manajemen kan ya, kita belajar *marketing*. Gimana caranya memasarkan. Dari operasionalnya desain *layout*, cara *layout* tempat kopi ke tempat kulkas es batu penyimpanan, hubungan dengan *suppliers*. Dari keuangan juga udah jelas, uang keluar masuk. SDM juga, gimana biar dari awal SDMnya di *training*. Ntah ntar di tengah jalan ada yang *resign* dan tingkat *turn over* pun tinggi."	"..gimana ilmu dan teknis manajerial yang diterapkan. Soalnya tuh disini aku bener-bener jadi tau gimana *manage* perusahaan, mengelola SDM, gimana menghadapi *flow*nya yang ngga tentu di cafe ini. Dan yg paling bikin tantangan tuh kalau misal memasarkan produk karena kan kebutuhan dan keinginan pelanggan beda ya, nah disini kita diajarin gimana memasarkan produk dengan berbagai selera.	"Kan kita belajar Manajemen Keuangan tuh, cari Break Even Point (BEP) berapa, rasio produk berapa, penentuan harga juga. Sangat dirasakan penerapan teori yang sudah aku dapat selama kuliah. Dan memang ngga semudah kita yang belajar rancang bisnis, ternyata ketika diimplementasikan akan ada hal-hal, faktor lain sangat mempengaruhi yang ditemukan hanya saat impelemntasi aja bukan di teori." (Wiellys, 07/04/2019, 16:30 WIB)	Ketiga narasumber memiliki kesamaan dalam penerapan teori kuliah dengan praktik saat bekerja paruh waktu yaitu diterapkannya ilmu secara teknis.

	(Bella, 04/03/2019. 16:30 WIB)	Harus tepat strateginya." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)		
	Narasumber Pendukung			
	"...Kalau bisa pun kerja *part time* tuh misal kita menekuni nantinya bisa dapet ilmunya. Apalagi kalau bidangnya restoran gini jadi paham kerja *real* nya." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..kalau kerja fokus ke kerjaan ngga ngerjain skripsi jadi mungkin memang dia pintar bagi waktu di rumah ngerjainnya ngebut." "..dia cocok aja kerja *part time* asalkan dia mampu bagi waktu dan tau batas, ngga di forsir untuk terlalu bekerja." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	"..Kalau menurut aku dia kurang bertanggung jawab dalam akademiknya soalnya bisa dilihat sendiri ya karena dia udah semester 10 dia belum juga menyelsaikan tugas akhirnya." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	
	"..karena waktu dia masih ada kuliah, dia aktif di organisasi kampus dan di organisasi itu kegiatannya padat. Dan disamping kesibukannya itu dia tetap menyelesaikan kuliahnya dengan baik, dengan IPK diatas 3.50 itu sudah berprestasi menurut saya." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	"Menurut saya mungkin dia masih kurang baik dalam mengatur presentase fokusnya sih.. Lebih ke *shift* dalam memilih jam kerja." "..dia memiliki nilai yang baik dan IPK cumlaude dan dia memang tergolong anak yang rajin, ketika ada tugas selalu mengerjakan awal. Dia juga mengikuti organisasi dan	(Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	

		kepanitiaan dan dari berbagai kegiatan tersebut dia melakukan dengan seimbang." (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)		

i. Hambata n yang Dialami Selama Bekerja dan Kuliah dalam Membagi Waktu

Masalah yang Diteliti	Narasumber			Analisis
	Bella	**Zizi**	**Wiellys**	
Hambatan yang dialami selama bekerja paruh waktu dan kuliah	"..tanggung jawabnya besar karena kita megang uang peusahaan atau *cafe* juga kan istilahnya. Dan pas awal tuh ambil modal." "Ooh pernah. Jadi kan saat itu aku lagi kasir, kan kita harus nyetor omzet tuh. Nah disitu semacam harus ada kertas isi *output*, isinya pemasukan dan pengeluaran. Nah disitu kadang ada *problem*, mungkin aku salah *input*, kurang uang, ada *supplier* bayar, ada data kurang semacam struk ilang, nah disitu pasti dari	" Jadi kadang aku kayak ngga sadar, pokoknya aku harus a, b, c, d, e biar lebih dari orang lain ternyata malah kebablasan, lupa diri sendiri, lupa kesehatan akhirnya aku jatuh sakit. Kadang pun aku ngga sadar kalo aku ngga harus se *ngoyo* ini tapi ntah mugkin aku terbiasa *push the limit*, aku harus mencapai target a b c, lupa sama kapasitas diri sendiri." ".... karena awalnya kan aku ini pertama kali dapet gaji lebih banyak dari kerja *part time* yang di Paradoks Coffee	"Mungkin dari segi pembagian waktu ya. Bukan ngga bisa membagi waktu sih, rasanya waktu selama 24 jam sehari itu jadi minimal aja." "Ketika kita ambil keputusan untuk bekerja *part time* ada masa dimana fokusnya bukan hanya untuk kuliah. Waktunya lebih sempit." "..sedangkan kalau udah bekerja *part time* ini kan jadi harus *set schedule*, untuk kapan mengerjakan ini itu karena kalau ngga begitu bakal kewalahan nanti justru bikin kerja dua kali. Intinya waktunya jadi	Kedua narasumber memiliki hambatan yang dialami selama bekerja paruh waktu dan kuliah yang berbeda yaitu belum memiliki kemampuan yang memadai dalam kegiatan bekerja dan kemampuan membagi waktu antara kuliah dan bekerja tanpa harus mengorbankan salah satunya.

	manajerial selalu nelfonin. Di jam aku ujian atau kuliah, nah tentunya itu ganggu aku. Paling kayak gitusih." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB) "..Kan bentuk kasirnya Ekologi tuh pakai PC gitu ya, nah aku ngasir tuh sembari belajar aja gitu buka filenya di PC. Terus sempat waktu itu aku pernah tuh nyuruh temen buat samperin ke Ekologi buat ngumpulin tugasku, nah aku keluar dari *shift* kasir hari itu buat ngeprint terus abis tu balik kerja lagi." (Bella, 04/03/2019, 16:30 WIB)	jadinya gimana sih ya terlalu senang dan ketagihan cari uang jadi aku kerja rodi gitu bisa dibilang *hahaha*. Sebulan 30 hari itu aku cuma ambil libur 4 hari aja dari jatah liburku karena setiapada *shift* kosong aku ambil, demi tambahan gaji tadi. Enak dapet uang dari kerja sendiri jadinya ketagihan, pokoknya saat itu orientasi uang. Lumayan banget soalnya daripada yang kerja *part time* di Paradoks Coffee. Terus pokoknya setiap bulan aku udah kalkulasi, dapet gaji berapa rupiah udah aku *list* buat beli keperluan ini itu, buat nabung juga, pokoknya ter*manage*. Eh taunya di tengah bulan karena aku terlalu ambisius mengejar keinginan di *list* ku tadi aku malah jatuh sakit, *drop* dan *ending*nya malah aku ngabisin jatah libur lebih dari 10 hari, yang mana justru *anjlok* banget	sempit." (Well, 07/04/2019, 16:30 WIB)	

		ekspektasiku aku dapat gaji segini eh malah realitanya setengahnya pun ngga ada. Karena itu terlalu fokus ke kerjaan jadinya ya gini." (Zizi, 06/03/2019, 16:30 WIB)		
	Narasumber Pendukung			
	"Kalau menurut saya, hambatannya di tenaga. Karena kan namanya manusia bukan robot, tenaga kita terbatas, dan kondisi untuk selalu bisa menyesuaikan. Semacam professonalitas kita di tempat kerja." (Hafidh, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..karena kerja di *coffeeshop* ini kan jadwal kerjanya sampai malam dini hari, nah Zizi ngga kuat kalau kerja sampai malam." (Ica, 21/03/2019, 13:00 WIB)	"Hambatannya mungkin karena jadwal kegiatan dia tuh banyak jadi berdampak pada kerja part time ini." (Mala, 20/04/2019, 17:30 WIB)	
	"Kalau hambatan dalam kuliah kadang pas ada kuliah pengganti aja, jadi bentrok gitu. Dan kadang harus mengerjakan tugas kuliah saat bekerja, jadi bisa bikin fokusnya terbagi." (Tiara, 18/03/2019, 13:00 WIB)	"..Kesehatan sih. Menurutku karena ada jadwal *shift* malam, dia jadi sering pulang malam hari atau bahkan dini hari. Sejauh ini tidak ada hambatan yang berarti sih selama dia bekerja." (Kinan, 09/03/2019, 17:00 WIB)	"..kadang kalau ada shift pagi, yang jadi hambatan tuh harus bangun awal nah itu kadang dia susah tuh." (Bima, 20/04/2019, 17:45 WIB)	

LAMPIRAN III: DISPLAY DATA

Display Data Alasan Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu

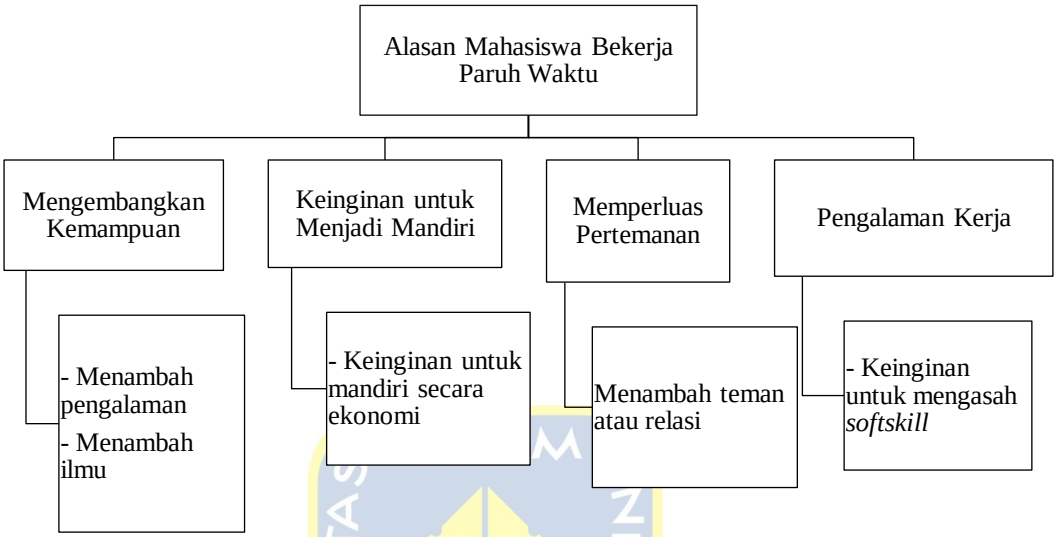

Display Data Cara Manajemen Waktu antara Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu

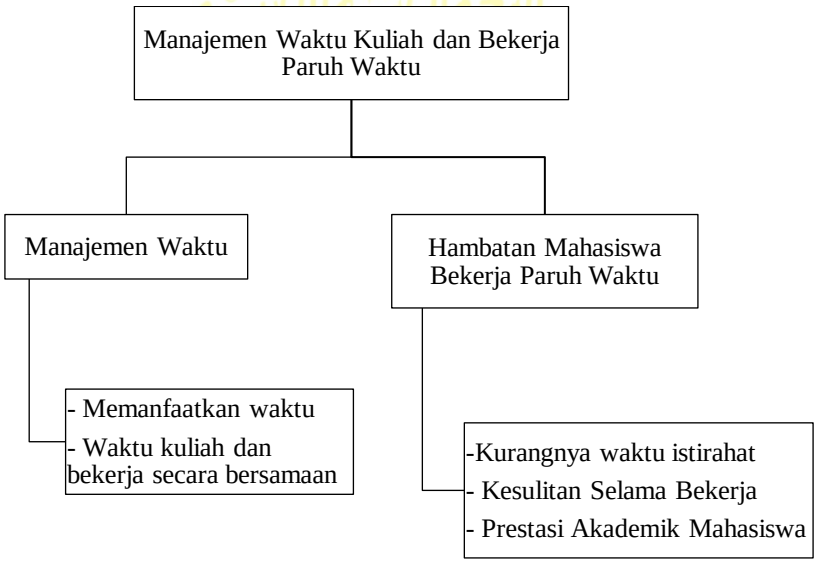

LAMPIRAN IV: DOKUMENTASI

Narasumber Utana

Gambar 4.1
Wawancara dengan Bella Tristiani
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Gambar 4.2
Wawancara dengan Fauzia Olga Nugraheni
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Gambar 4.3
Wawancara dengan Aldikha Yulia Wiellys
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Narasumber Pendukung

Gambar 4.4
Wawancara dengan Tiara Dewi Masytoh
Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)

Gambar 4.5
Wawancara dengan Hafidh Hanindyo
Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)

Gambar 4.6
Wawancara dengan Sekar Kinanti
Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)

Gambar 4.7
Wawancara dengan Allisya Soebardjo
Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)

Gambar 4.8
Wawancara dengan Bima Syahputra
Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)

Gambar 4.9
Wawancara dengan Kumalasari
Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)

BIODATA PENULIS

Nama	: Ramadhanty Sekar Kinasih
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 31 Desember 1997
Orang Tua	:
Ayah	: Gatot Suprapto (Alm.)
Ibu	: Ernawati
Alamat Asal	: Batikan Baru UH 3/840 Yogyakarta 55167
No. Hp	: 081329178434
E-mail	: ramadhantys31@gmail.com
Jurusan	: Manajemen
Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia
Fakultas	: Ekonomi
Universitas	: Universitas Islam Indonesia

Riwayat Pendidikan

1. 2002-2004	: SD Binong Permai Tangerang
2. 2004-2009	: SDN Lempuyangwangi Yogyakarta
3. 2009-2012	: SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
4. 2012-2015	: SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
5. 2015-sekarang	: Universitas Islam Indonesia